

LET GO

Windhy Puspitadewi

Kau tahu apa artinya kehilangan? Yakinlah, kau tak akan pernah benar-benar tahu sampai kau sendiri mengalaminya.

Raka tidak pernah peduli pendapat orang lain, selama ia merasa benar, dia akan melakukannya. Hingga, suatu hari, mau tidak mau, ia harus berteman dengan Nathan, Nadya, dan Sarah. Tiga orang dengan sifat yang berbeda, yang terpaksa bersama untuk mengurus mading sekolah.

Nathan, si pintar yang selalu bersikap sinis. Nadya, ketua kelas yang tak pernah meminta bantuan orang lain, dan Sarah, cewek pemalu yang membuat Raka selalu ingin membantunya.

Lagi-lagi, Raka terjebak dalam urusan orang lain, yang membuatnya belajar banyak tentang sesuatu yang selama ini ia takuti. Kehilangan.

- Prolog -

"Raka..." Bu Ratna menghela napas. "Kali ini, kenapa lagi?"

"Mereka duluan yang ganggu saya," jawab Raka tegas.

"Bukan alasan!" kata Bu Ratna tak kalah tegas. "Apa kamu lupa kalau kamu ini baru kelas X? Artinya, kamu baru empat bulan di sekolah ini, empat bulan Raka! Dan, kamu sudah berkelahi sebanyak dua kali!"

"Jadi, maksud Ibu, kalau ada yang ganggu saya, saya harus diam saja?" protes Raka. Rahangnya mengeras dan tangannya tergenggam erat.

"Bukan!" sergah Bu Ratna. "Tapi, Ibu ingin kamu membalasnya bukan dengan otot, tapi otak!"

Raka mengernyitkan dahi.

"Ah, sudahlah." Bu Ratna menggeleng. "Setelah ini, saya mau menghadap Kepala Sekolah untuk mendiskusikan hukuman yang cocok untukmu, sepertinya skorsing saja tidak cukup. Aku harus memberi tahumu, Pak Kepala Sekolah tidak begitu suka ada biang kerok di sekolahnya. Motonya: mumpung masih berupa larva, harus secepatnya dibasmi sebelum menjadi nyamuk dan menyebarkan penyakit. Kamu tahu maksud Ibu, kan?"

Raka mengangguk pasrah.

"Kamu boleh pergi," kata Bu Ratna kemudian. Namun, ketika Raka sudah hendak keluar dari ruangnya, Bu Ratna menghentikannya kembali.

"Sebagai wali kelas, Ibu sungguh-sungguh tidak ingin kamu dikeluarkan," ujar Bu Ratna. "Kamu percaya pada Ibu?"

Raka terdiam sejenak, lalu memasang tampang pura-pura bingung. "Itu pertanyaan retoris?"

Bu Ratna tersenyum.

Sejak tadi, Raka sudah cukup lama merasa tegang akibat menahan emosi, apalagi setelah dipakai berkelahi. Begitu berada di luar, dia langsung meregangkan otot-otot tangannya

yang kaku. Dia mengerang pelan karena beberapa bagian tubuhnya terasa sangat sakit. Wajahnya memar di beberapa bagian. Mengingat dia baru saja merobohkan lima orang sekaligus, luka yang didapatnya tergolong ringan.

Setibanya di lapangan parkir, tiba-tiba dia mendengar teriakan.

"JANGAN BELAGU!!!!"

Raka menghentikan langkahnya, mencari-cari sumber suara. Ternyata, suara itu berasal dari belakang gedung yang letaknya tidak jauh dari tempat dia berdiri sekarang. Dia melihat segerombol orang yang sepertinya hendak mengeroyok seseorang.

Nathan? tanya Raka dalam hati melihat orang yang akan dikeroyok.

Setelah sadar kalau cowok yang akan dikeroyok adalah teman sekelasnya, dia cepat-cepat mengendap-endap mendekati mereka.

"Sebenarnya, apa masalah kalian?" tanya Nathan tanpa rasa takut sedikit pun tersirat di wajahnya.

"Jangan kamu pikir karena tampangmu lumayan, kamu bisa seenaknya sendiri tebar pesona ke sana kemari!" bentak salah satu dari empat orang yang ada di depannya itu.

"Terima kasih atas pujiannya," jawab Nathan kalem.

Mulut Raka menganga mendengar kata-kata Nathan. Dia itu terlalu bodoh atau terlalu berani?!

Wajah keempat orang itu langsung merah padam. Tangan mereka mengepal erat dan rahang mereka terkatup. "KAMU...!!!!" Salah seorang di antara mereka mulai mengeluarkan tinjunya.

Nathan berhasil menghindari pukulan pertama, tetapi ternyata pukulan kedua sudah menunggunya tidak lama kemudian. Tepat saat itu, Raka keluar dari tempat persembunyiannya dan berhasil menangkisnya.

"Siapa kamu?!!" tanya mereka. "Jangan ikut campur!"

"Pengecut!" ejek Raka kesal. "Atau, emang sudah budaya sekolah ini selalu main keroyokan?"

"SIALLL!!!!" Salah satu dari gerombolan itu maju siap menerjang Raka dan cowok ini pun sudah bersiap hendak menghadapinya.

"TUNGGU!!!" teriak salah seorang dari gerombolan itu.

"KENAPA?" tanya cowok yang akan menerjang Raka itu dengan marah.

"Dia itu Caraka," jawab temannya. "Dia anak kelas X yang baru aja bikin babak belur lima anak basket itu."

Sekarang, Raka memandang orang-orang itu dengan heran. Tidak menyangka hanya karena sebuah rumor, reaksi mereka langsung berubah 180 derajat.

Keempat orang itu membeku. Bahkan dua di antara mereka menelan ludah dengan suara yang cukup keras, membuat Raka tertawa dalam hati.

"Hei, dengar, ya," kata cowok yang dari tadi terlihat paling marah. "Kami nggak punya masalah denganmu. Lagian, ini nggak ada hubungannya sama kamu. Jadi, jangan ikut campur."

Raka mengangkat bahu. "Dia teman sekelasku. Bisa dibilang, kami punya hubungan. Kalau kalian emang mau mengeroyoknya, lakukan di tempat yang nggak bisa aku lihat atau aku dengar."

Cowok itu tersenyum sinis, lalu mengalihkan tatapannya pada Nathan. "Kali ini, kau beruntung, tapi kau dengar sendiri apa kata

temanmu barusan, nggak selamanya kau akan seberuntung sekarang."

"Wah, aku nggak sabar menunggu, " jawab Nathan tenang.

"Kurang ajar! Lihat saja nanti!"

Lalu, mereka pergi dengan sedikit gerutuan.

Raka menoleh menatap Nathan dengan tatapan kau-bodoh-atau-apa? "Kau itu bodoh atau idiot? Cari mati, ya! Kata-katamu tadi malah bikin mereka tambah marah."

"Bukan urusanmu," kata Nathan sambil membetulkan letak kacamatanya. "Itu kulakukan dengan sengaja."

Raka langsung melongo. "Hah? Buat apa?"

Nathan mengabaikan pertanyaan Raka, lalu berjalan pergi.

"Sopan sekali," sindir Raka sambil berjalan mengikutinya.

"Kau ingin aku berterima kasih? Aku nggak memintamu membantuku."

"Oh, ya? Tapi, tadi kau kelihatan seperti itu."
Raka tersenyum mengejek.

"Kalau begitu, kau perlu kacamata."

Raka langsung membatu. Dia mengutuki dirinya sendiri karena telah menolong orang sialan seperti yang satu ini.

"Sekarang, kau menyesal sudah menolongku?"
tanya Nathan seolah-olah bisa membaca pikiran
Raka.

"Hah?" Raka berpura-pura tak mengerti apa
yang dikatakan cowok itu.

"Terima kasih," kata Nathan kemudian.

"Hah?" Raka melongo. "Aku nggak salah dengar,
kan?"

"Puas?" tanya Nathan.

Raka memutar bola matanya. "Iya, iya."

"Oh, ya." Nathan menatapnya tajam. "Setelah ini, jangan harap lantas hubungan kita jadi lebih dekat."

"Hah?" Kali ini Raka benar-benar tidak mengerti maksud ucapan Nathan.

Nathan tidak memedulikan kebingungan di wajah Raka. "Sampai kapan pun, kita cuma teman sekelas. Nggak kurang, nggak lebih. Camkan itu!"

Dia berbalik dan berjalan meninggalkan Raka yang hanya bisa ter bengong-bengong melihatnya.

"MAKSUDNYA APAAAAAAAAAAAAAA?!!!" teriak Raka begitu Nathan hilang dari pandangannya.

* * *

- 1 -

"Raka."

"APA?" jawab Raka dengan suara bass-nya yang berat dan keras (tuing -, -).

Sarah tampak kaget dan spontan mundur selangkah. Wajahnya memucat dan matanya mulai berkaca-kaca. "Nggak perlu membentakku, aku cuma..."

"Aku nggak membentakmu," jelas Raka sambil menunjukkan wajah capek. "Berapa kali aku harus bilang kalau suaraku..." Cowok itu menghentikan kalimatnya, merasa percuma karena sudah melakukannya berkali-kali tanpa hasil.

"Ah! Sudahlah! Ada perlu apa?"

"Aku cuma mau minta tolong..." Sarah terhenti sejenak untuk menelan ludah. "Mintakan persetujuan artikel ini sama Bu Ratna." Dia menyodorkan beberapa lembar artikel kepada Raka dan langsung buru-buru kembali ke depan komputer tanpa berani menatap mata cowok itu.

Raka langsung mengernyit. "Cewek aneh."

"Bukan dia yang aneh, tapi kau!" komentar Nathan yang berada di sebelahnya. "Kau yang aneh karena nggak juga sadar, suaramu itu menakutkan."

"Suaraku? Tapi, dari dulu, suaraku emang begini." Raka melirik Nathan tajam dengan tatapan aku-akan-membunuhmu-kalau-kau-ngomong-lagi.

Nathan malah balas melirikinya. "Uuuu... takuuut..."

"KAU!!!" Raka mulai kehilangan kesabaran. Tepat saat tangannya akan berbicara, Nadya yang duduk di depan mereka menggebrak meja.

"DIAM!" katanya. "Bisa nggak, sih, kalian meneruskan pertengkaran anak SD kalian itu di luar? Aku jadi nggak bisa konsentrasi baca."

"Kamu bisa baca di perpustakaan," balas Nathan.

"Maunya sih begitu, tapi jam segini perpustakaan sudah tutup dan baru buka besok pukul 8." Nadya tersenyum, merasa menang.

"Kalau begitu, lakukan besok pagi," balas Nathan dingin. Kali ini, sepertinya dia yang menang.

Nadya menatap marah ke arah Nathan yang tampak tak peduli. Suasana berubah menjadi panas di antara mereka berdua dan percikan api terasa lebih banyak dari Nadya.

Raka menelan ludah, merasa sudah waktunya dia pergi dari tempat itu.

"Aku... mau ke tempat Bu Ratna dulu, ya," katanya kemudian sambil mengacungkan lembaran artikel yang tadi diberikan Sarah. Tak ada seorang pun yang menjawab. Nadya dan Nathan mungkin tidak mendengarnya. Sementara, Sarah, dia terlalu takut untuk mengeluarkan suara sedikit pun.

"Bu Ratna! Saya protes!" teriak Raka begitu sampai di meja kerjanya. "Saya lebih baik di-skorsing dua tahun daripada dihukum kerja paksa kayak gini."

"Skorsing dua tahun?" Bu Ratna tersenyum geli. "Enak di kamu kalau begitu."

"Tapi, sungguh! Saya sudah nggak tahan lagi," desah Raka sambil menjatuhkan diri di kursi depan mejanya.

"Ya ampun, Raka, kamu baru sebulan di situ."

"Tapi, rasanya sudah seperti seabad, Bu!" protesnya. "Satu ruangan dengan Zombie berlidah tajam, Ratu Salju, dan si cengeng penakut itu, entah kenapa bikin jarum jam terasa nggak bergerak ke mana pun."

Bu Ratna malah tertawa. "Hebat, bahkan, kamu sudah punya julukan buat mereka, Ibu nggak menyangka kalian sudah sedekat itu."

"Berapa lama lagi saya harus membantu, ah... maksud saya, kerja rodi di redaksi majalah sekolah?" Raka memasang tampang memelas.

"Mmmm..." Bu Ratna pura-pura berpikir.
"Nggak lama kok, Raka, paling-paling sampai kenaikan kelas."

"HAH?!!" teriak Raka spontan. Untung saja, saat itu, ruang guru sudah sepi.

"Raka," kali ini Bu Ratna memasang muka serius, "kamu masih kelas X, tapi dalam waktu sebulan kamu sudah berkelahi dua kali. Jadi,

saran Ibu, supaya kamu tidak di-DO, jalani hukumanmu sekarang, oke?"

Raka mengangguk lemas. Tak ada pilihan lain.

Bu Ratna menghela napas. "Jadi, kamu datang ke tempat saya hanya untuk mengatakan hal itu?"

"Ah!" Raka langsung teringat artikel yang diberikan Sarah. "Tadi, Sarah menitipkan ini buat minta approve dari Ibu."

"Oh..." ujar Bu Ratna sambil memperhatikan lembaran-lembaran artikel yang baru saja disodorkan padanya.

"Bu, kalau saya boleh tanya," kata Raka kemudian.

"Apa?"

"Sebenarnya, ke mana anggota redaksi yang lain?" tanyanya penasaran. "Setahu saya, Nathan dan Nadya, kan, bukan anggota redaksi. Tapi, kenapa mereka yang mengerjakan majalah sekolah?"

Ekspresi Bu Ratna tiba-tiba berubah, lalu ia mengangkat wajahnya dan menatap Raka. "Karena saya sebagai pembina majalah sekolah membutuhkan bantuan mereka." Bu Ratna memandang matanya lekat-lekat. "Dan, bantuanmu."

Raka terlihat bingung.

"Sarah pun sebenarnya bukan pemimpin redaksi," lanjut Bu Ratna. "Dia cuma ketiban sial

sebagai satu-satunya murid kelas X di redaksi majalah sekolah. Senior-seniornya memanfaatkan dia dan membebankan semua pekerjaan kepada anak itu. Sementara, mereka menghilang dengan alasan sibuk menghadapi ujian. Suatu hari, Sarah datang kepada saya sambil menangis. Dia tak sanggup lagi mengerjakan semuanya sendirian. Itulah sebabnya saya langsung minta bantuan Nathan dan Nadya sebagai yang terpintar di kelas."

"Kenapa Sarah nggak protes saja sama senior-seniornya?" tanya Raka tak habis pikir.

"Jangan samakan semua orang dengan dirimu."

"Tapi, Ibu membuat sebuah kombinasi tim yang aneh," protes cowok itu. "Si Penakut, si Sinis, dan si Keras Kepala sampai kapan pun nggak akan bisa jadi tim yang kompak."

Mendengar kritikan Raka, anehnya Bu Ratna malah tersenyum. "Itulah sebabnya saya memasukkanmu."

Raka mengerutkan dahi. "Memasukkan? Bukannya saya dihukum? Oleh Kepala Sekolah pula."

Bu Ratna menghela napas.

"Bukan," sahut Bu Ratna. "Maafkan Ibu tidak jujur padamu. Sebenarnya, Ibu yang memaksa Pak Kepala Sekolah memasukkanmu di redaksi majalah sekolah."

Kepala Raka terasa dipukul palu mendengar pengakuan Bu Ratna. "Kenapa?"

Bu Ratna terdiam sejenak sambil menatap mata murid di hadapannya itu.

"Kenapa?" Bu Ratna mengulangi pertanyaan Raka. "Karena, Ibu pikir, kamu pasti bisa membuat keajaiban."

Hah? Raka langsung melongo.

"Malam ini kita makan apa?" tanya mama Raka sesampainya perempuan itu di rumah.

"Nasi goreng," jawab Raka sambil menyiapkan piring.

"Lagi?" Mama pura-pura terkejut.

"Sudahlah, Ma, hanya ini masakan yang bisa kubikin," sahut Raka tidak ingin meladeni mamanya.

"Tapi, Raka, ini nggak sehat," timpal Mama.
"Kamu masih dalam taraf pertumbuhan, harus banyak makan makanan yang bergizi."

Raka memutar bola matanya. "Ma, tinggiku sudah 180 sentimeter (?!#\$@#\$\$%). Sudah cukup. Kalau tumbuh lagi, bisa-bisa, aku dikira mengidap gigantisme."

"Lho, bukannya masih ada satu lagi yang perlu tumbuh dari kamu?"

"Apa?"

"Otak! Hahahaha." Mama tertawa terbahak-bahak.

Raka menyipitkan mata, tidak senang, tapi melihat reaksi Raka, Mama malah mengusap-usap rambut anaknya itu.

"Tampang merajukmu itu nggak berubah dari kecil," kata Mama sambil tersenyum. "Ah, kalau begitu, Mama mandi dulu ya, baru kita makan sama-sama," katanya, lalu menghilang ke dalam kamar.

Sejak kepergian papanya dua tahun lalu, Raka hanya hidup berdua dengan mamanya. Untuk memenuhi kebutuhan mereka-terutama, pendidikan Raka-Mama bekerja lagi sebagai konsultan di Kantor Akuntan Publik. Jadi, dia sering pulang sampai larut saking sibuknya. Sebelumnya, Mama memang sudah pernah bekerja, tapi setelah Raka lahir, dia memutuskan untuk berhenti dan memilih menjadi ibu rumah tangga agar bisa mengurus

keluarganya. Hal itu membuat Raka tidak pernah kekurangan kasih sayang.

Mama menikah ketika berumur 23 tahun, lalu setahun kemudian, Raka lahir. Hebatnya, selama menjadi ibu rumah tangga, sang Mama masih terus berusaha meng-update pengetahuannya dan memutuskan mengambil S2 saat Raka masuk SD. Kini, keputusan-keputusannya itu terlihat sangat tepat, terutama saat dia harus bekerja lagi.

Di usianya yang ke-40, Mama masih terlihat cantik. Dia juga energik, memiliki selera humor yang tinggi, pengetahuan dan wawasannya luas. Dan, yang paling membuat Raka merasa beruntung memiliki mama seperti dia adalah karena wanita itu punya pemikiran yang terbuka dan maju. Itulah sebabnya, Raka sangat membenci papanya yang sudah sangat tega meninggalkan Mama seorang diri.

"Lain kali, makan duluan saja, kamu nggak perlu nunggu Mama," kata Mama begitu selesai mandi. "Kalau Mama pulang larut gimana?"

"Tadi, aku belum lapar, Ma," jawab Raka singkat.

Mama tersenyum mendengar jawaban Raka, dia tahu anaknya itu berbohong. Raka memang sengaja menunggu dan akan selalu menunggunya.

"Yah sudahlah, apa katamu saja," desah Mama. "Tapi, jangan nasi goreng terus, dong!" rajuknya.

"Jadi Mama maunya apa?" tanya Raka.

"Mmm... Mama mau sop buntut, capcay, soto ayam..." jawab Mama, "eh, emangnya beneran kamu mau bikin kalau Mama mau itu?"

"Mau, aku mau beliin, bukan bikinin."

"Dasar!" Mama tertawa. "Mana piringnya, Mama sudah lapar. Kamu nggak bikin masalah lagi di sekolah, kan?" tanya sang Mama sambil menyendok nasi goreng ke piringnya.

Raka menggeleng. "Nggak."

"Belum," ralat Mama sambil tersenyum.

"Tapi, kalau iya, emangnya kenapa?"

Mama mengangkat bahu. "Nggak apa-apa, soalnya yang penting bagi Mama kamu masih hidup."

Raka terdiam.

"Jangan ge-er dulu, soalnya kalau kamu mati, Mama mesti ngeluarin duit menggaji pembantu buat masakin Mama dan bersih-bersih rumah," kata Mama sambil tertawa terbahak-bahak.

DASAAAR! umpat Raka dalam hati.

* * *

- 2 -

$\sin 2x + 2\sin x - 1 - \cos 2x$.

"Caraka Pamungkas , kamu mau berdiri di situ sampai kapan?" tanya Pak Anung tajam.

Raka tidak menjawab. Kepalanya sudah pusing dan keringat dingin mulai bercucuran. Perutnya mual, sepertinya tinggal menghitung mundur sampai dia benar-benar muntah di depan papan tulis.

"Sudah! Kembali ke tempat dudukmu," gerutu Pak Anung tidak sabar. "Nathan, coba kamu yang jawab."

Akhirnya... Raka menghela napas lega. Dia memang payah kalau sudah berurusan dengan angka.

"Bagaimana?" tanya Dhihan, teman sebangku Raka begitu cowok ini menyandarkan diri di kursi.

"Parah," jawab Raka sambil memelorotkan bahu. "Aku hampir mati berdiri di depan tadi."

Dhihan terkikik pelan. "Masa depanmu kayaknya bakal suram."

"Berisik!" dengus Raka. "Nggak usah kamu bilang juga, aku sudah tahu!"

"Bagus sekali Nathan, seperti biasanya," kata Pak Anung sambil bertepuk tangan.

"Gila! Cuma lima menit," decak Dhihan kagum.
"Bukan manusia."

Raka menatap Nathan yang sedang berjalan ke tempat duduknya. Dia balik menatap Raka sekilas tanpa ekspresi, lalu mengalihkan tatapannya lagi. Raka mengerutkan kening lalu mencoba menerka apa yang dipikirkan cowok itu saat ini.

"Emang, batas antara genius dan gila cuma setipis kertas," kata Raka kemudian.

Dhihan meringis. "Ah, kamu cuma sirik aja."

Raka menghela napas sambil menggaruk-garuk kepala. "Apa katamu aja, deh."

Bagi Raka, selama pelajaran sains, entah kenapa waktu berjalan begitu lambat. Dua setengah jam terasa seperti dua setengah abad. Akhirnya, bel penyelamat itu berbunyi juga.

"Baik," kata Pak Anung sambil membereskan bukunya. "Kita sudah sampai di sini saja. Selamat siang."

Raka menghela napas lega. Terima kasih, Tuhan.

Sebelum siswa kelas X itu sempat keluar, Nadya-sang ketua kelas-maju ke depan dan memukul-mukulkan penghapus papan tulis ke meja.

"Teman-teman, aku minta waktu sebentar!" katanya tegas. Seisi kelas langsung membeku mendengarkannya.

"Sebentar lagi akan diadakan perayaan ulang tahun sekolah kita," lanjut cewek itu. "Setiap kelas diminta menampilkan suatu pertunjukan dan wajib mengikuti bazar. Nggak ada ketentuan akan apa yang harus ditampilkan dan dijual, semua terserah kelas masing-masing.

Jadi, ada yang punya usul tentang apa yang akan kita tampilkan?"

Tidak ada satu pun yang menjawab.

"Baik," kata Nadya lagi. "Kalau nggak ada, aku sudah membuat kuisisioner untuk diisi. Tolong diisi dengan benar karena kalian jugalah yang akan melaksanakannya. Tapi, sebelumnya, kita harus terlebih dahulu memilih koordinator pelaksana. Aku minta yang bersedia menjadi koordinator mengacungkan tangan. Jangan menunjuk orang lain!"

Seisi kelas terdiam. Tak ada yang berani mengajukan diri.

Nadya mendesah kesal. "Karena nggak ada yang berani, untuk sementara aku yang menjadi koordinator pelaksana," lanjutnya. "Ada yang keberatan?" tanyanya sambil menyapukan

pandangan ke seluruh kelas. Semua serempak menggeleng dengan keras.

"Baik," Nadya membagikan lembar kuisisioner yang dibuatnya, "kalau ada yang ingin ditanyakan, tanyakan langsung padaku. Kuisisioner ini dikumpulkan paling lambat pulang sekolah hari ini. Setelah selesai kurekap, baru kita diskusikan bagaimana konsepnya."

Dhihan bersiul saat Nadya sudah keluar kelas. "Well, di kelas kita ini, she is the man," ujarnya.

Raka mengangguk setuju. Kemudian, matanya beralih pada Sarah dan tanpa sengaja mendengarkan obrolan cewek itu dengan teman sebangkunya.

"Sori, aku lupa makalah sejarah kita," kata Nita, teman sebangku Sarah, dengan nada menyesal.

"Nggak apa-apa," jawab Sarah, ia kelihatan sungguh-sungguh. "Aku udah bikin tugas itu, kok."

"Atas nama kita berdua?" tanya Nita tak percaya.

Sarah mengangguk.

"Aduuuuh... Sarah, kamu baik banget," pekik Nita sambil memeluk Sarah yang tampak tersenyum.

"Eh, buat tugas bahasa Inggris, kita satu kelompok, kan? Sama Angel juga, kan?" tanya Nita setelah melepaskan pelukannya.

"Iya."

"Kamu udah bikin?"

Sarah menggeleng. "Belum, kupikir kita..."

"Eh, tolong buatin ya, Sar, aku sibuk banget, nih," pinta Nita. "Kalau harus kerja bareng, kayaknya nggak bakal ada waktu yang pas. Tadi, Angel juga bilang gitu, dia sibuk banget sama cheerleader-nya. Bisa nggak kamu buatin buat kelompok kita? Ayolah Sar, kamu kan, yang paling pintar..."

Sarah tampak bimbang. "Ta-tapi..."

"Ayolah, Sar... Ya? Ya? Ya?" desak Nita.

"I-iya, deh," jawab Sarah, akhirnya.

"Aduuuuuuh... makasiihhh...!" seru Nita. "Aku mau kasih tahu Angel dulu."

Dasar bodoh! umpat Raka dalam hati. Kemudian, perhatiannya beralih pada suara yang tiba-tiba meninggi dari dua meja di depannya.

"Ayolah, Than!"

Doni sedang membujuk Nathan untuk melakukan sesuatu, tapi Nathan tampak tidak menggubrisnya.

"Aku nggak mau," jawab Nathan dingin.

"Kita ini satu kelompok!" ujar Doni yang tampak kehilangan kesabaran. "Seharusnya, kita kerjakan tugas ini bareng-bareng!"

Nathan meletakkan buku yang sedang dibacanya, lalu mendongak dan menatap Doni tajam. "Aku nggak mau," katanya. "Kalau kita mengerjakannya sama-sama, yang bakal terjadi: aku yang mengerjakannya dan kalian tinggal menyalinnya."

Dari ekspresi wajahnya, kelihatan sekali kalau Doni tertohok. Namun, sepertinya, memang itulah yang akan terjadi.

"Jadi, sebaiknya, masing-masing kita mengerjakannya. Lalu, pada hari yang telah ditentukan, hasilnya dikumpulkan dan dikompilasi," tandas Nathan.

Doni terdiam. Dahinya mengernyit, masih tidak setuju dengan usul Nathan.

"Kalau kamu nggak setuju dengan usulku, terserah," ujar Nathan seakan-akan bisa membaca pikiran Doni. "Kita bisa mengumpulkannya secara individu. Kurasa, Bu Husna nggak akan keberatan, soalnya tugas ini dijadikan tugas kelompok cuma biar beban kita ringan aja. Dan, mengerjakannya seorang diri bukan masalah besar buatku."

Doni kehilangan kata-kata. Dia tidak bisa membalas, merasa kalah.

"Terserah kamu aja, aku kasih tahu yang lain," katanya dengan lunglai.

Mengerikan... batin Raka membayangkan harus menghabiskan satu tahun pertamanya di SMA dengan orang-orang seperti Nathan, Nadya, dan Sarah.

Bu Ratna pasti bercanda!

"Di mana Sarah?" tanya Nadya saat anggota majalah sekolah berkumpul di ruang redaksi.

"Mana aku tahu, emangnya aku baby sitter-nya?" jawab Raka asal.

"Seharusnya, dia sudah di sini buat rapat," gerutu Nadya. "Payah! Dia kan, ketuanya!"

"Sabar dan tunggu aja," ujar Nathan yang sedang sibuk di depan komputer main football manager.

Walaupun masih tampak jengkel, Nadya menurut pada Nathan. dia mengambil sebuah buku dari dalam tasnya, lalu mulai membaca.

Raka seperti biasa, mengandalkan iPod untuk menemaninya.

Majalah sekolah yang mereka kerjakan itu diberi nama Veritas oleh pendirinya, bahasa latin dari "kebenaran". Seharusnya, redaksi Veritas digawangi anak-anak kelas XI. Namun, entah apa yang terjadi, sekarang, tinggal Sarah-yang jelas-jelas duduk di kelas X-yang masih tersisa. Karena itu, akhirnya, Bu Ratna mengajak paksa murid-muridnya untuk jadi anggota tambahan.

Oleh Sarah, sang editor in chief, ketiga anggota baru tersebut diberi tanggung jawab sesuai dengan kapasitas kemampuannya masing-masing. Nathan yang paling pintar di kelas bertanggung jawab atas artikel pengetahuan, baik umum maupun khusus. Nadya, si ketua kelas yang jaringan pertemanannya luas, bertanggung jawab atas artikel tentang sekolah: events, serba-serbi, sejarah, dan lain-lain. Sementara itu, Raka, yang sudah jelas tidak bisa

apa-apa, membantu dalam hal-hal seperti fotocopy, membeli alat-alat, mengangkat ini, mengangkat itu-segala hal yang kalau saja ini bukan hukuman, bisa dipastikan cowok ini sudah lari.

Raka melirik jam tangannya. Pukul dua lewat, Sarah lama sekali.

"Aku mau cari Sarah," kata Raka kemudian, sambil bangkit dari duduknya. "Ini udah pukul dua lewat."

Nathan dan Nadya hanya menatapnya tanpa mengatakan apa-apa. Lalu, kembali asyik dengan apa yang sedang mereka lakukan.

Ternyata, Sarah sedang berada di kelas.

"Hoi!"

Sarah mendongak.

"Lagi ngapain?" tanya Raka. "Yang lain udah nunggu dari tadi buat rapat."

"Ya, Tuhan!" pekik Sarah. "Aku lupa! Bagaimana, dong?"

"Ngerjain apa, sih?" tanya Raka lagi sambil duduk di meja depan mejanya.

"Tugas kimia," jawab Sarah panik sambil memasukkan alat-alat tulisnya ke dalam tas.

"Tugas kimia?" Raka mengernyitkan dahi.
"Bukannya itu tugas kelompok?"

"Iya, tapi anggota kelompokku yang lain lagi sibuk. Jadi, mereka minta tolong aku buat mengerjakannya," ujar Sarah, seakan-akan apa yang dilakukannya adalah hal wajar.

"Dan, kamu mau?" tanya Raka tak percaya.

"Emangnya kenapa?" Sarah balik bertanya dengan agak takut-takut.

"Kamu itu... bukannya sedang dimanfaatin?"

Sarah terdiam. Tampaknya, kata-kata Raka tepat kena sasaran.

"Maaf, aku akan cepat-cepat selesaikan," katanya kemudian, mencoba mengalihkan pembicaraan.

Raka menghela napas. "Sudahlah, nggak perlu buru-buru. Lagian, cuacanya lagi enak."

"Eh?" Sarah memandang Raka dengan tatapan aneh.

"Harus benar-benar dinikmatin," ujar Raka.
"Soalnya, begitu kamu masuk ruang Veritas, kamu akan langsung membeku gara-gara dua orang itu. Mereka, kan, paling jago bikin suasana berasa kayak Benua Antartika."

Sarah terkikik mendengar ucapan Raka.
"Kupikir, cuma aku yang berpikiran gitu."

Raka meringis. "Aku justru heran kalo ada yang nggak berpikiran gitu."

Kedua orang itu tertawa.

"Selesai!" kata Sarah nggak lama kemudian sambil merapikan kertas-kertas di mejanya.

"Kalo gitu, aku tunggu di luar, ya," kata Raka.

"Eh, Ka!" cegah Sarah.

"Hm?"

Sarah tampak bingung seperti sedang menimbang-nimbang hendak mengatakan sesuatu.

"Aku ini..." katanya tanpa berani menatap mata Raka.

"Apa?"

"Aku ini bodoh, ya?" tanya Sarah, sambil menunduk. "Aku tahu aku dimanfaatin, tapi aku nggak bisa nolak."

Raka mendesah, lalu menggaruk-garuk kepala, bingung harus mengatakan apa.

"Nggak," jawabnya akhirnya. "Kamu nggak bodoh. Kamu cuma terlalu baik."

Sarah menatapnya tak percaya, kemudian tersenyum. Wajahnya bersemu.

"Udahlah! Ayo cepat!" kata Raka. "Aku nggak tahu lagi apa yang bakal terjadi kalau meninggalkan mereka berdua lebih lama."

Sarah mengangguk. "He-eh."

"YOOOOO...!!!"

Raka menoleh, Dhihan langsung menendang bola ke arahnya. Sebuah umpan yang bagus.

Raka menerjang maju dengan bola di kaki. Satu-dua lawan berhasil dia kecoh dan tinggal selangkah lagi...

"GOOOOOOOLLLLL...!!"

"Nice," kata Dhihan sambil terengah-engah menghampirinya.

Napas Raka juga naik-turun. "Thanks, itu berkat umpanmu juga."

Dhihan meringis.

"Capeknyaaaaa..." Toni merebahkan diri di pinggir lapangan setelah permainan selesai.

"Gimana kalo lain kali kita main sepak bola aja," usul Virgo. "Bosan main futsal mulu."

"Aku penginnya juga gitu," ujar Raka. "Tapi, orangnya kurang."

"Kita ajak temen-temen sekelas aja." Dhihan yang dari tadi hanya diam dan mengompres mukanya dengan botol air mineral akhirnya buka suara.

"Ah... nggak! Nggak!" Leo menolak. "Orang, aku ajak nonton Ligin aja mereka nggak mau! Lagian, apa kamu nggak lihat, anak-anak yang demen olahraga di kelas kita tuh bisa diitung pake jari! Jari tangan pula! sepuluh orang, ya, kita-kita ini!"

"Eh, tapi siapa tahu, lho," kali ini Pupung angkat bicara. "Kali aja mereka nggak suka nonton, tapi main. Emangnya, kamu udah nanya mereka satu-satu?"

Doni mengangguk. "Bener! Bener! Coba aja kita ajak temen-temen. Eh, si Nathan tuh jago olahraga juga, kan?"

Raka dan Dhihan serempak menyahut. "YANG BENER?!"

"Iya!" kata Doni. "Dia kan, tadinya di Surabaya, baru pindah ke sini waktu lulus SMP. Nah, di

Surabaya itu, dia udah menang beberapa kejuaraan olahraga dari basket, sepak bola, atletik, voli, sampai pencak silat."

"Hebaaaaat..." seru Raka kagum.

"Dia emang hebat!" Doni mengamini.

"Bukan dia," ujar Raka, "maksud aku, KAMU-nya. Kok, bisa tahu sampe sedetail itu tentang Nathan. Jangan-jangan, kamu nge-fans sama dia, ya?"

Dhihan dan Virgo langsung menyeringai.

"Bu-bukan!" sergah Doni salah tingkah. "Aku cuma lihat di internet!"

"Nah! Itu dia!" seru Raka. "Kenapa kamu mesti ngebela-belain cari di internet segala kalo bukan nge-fans namanya?"

"Bukaaaaaan!! Itu..." Doni benar-benar salah tingkah hingga kehabisan kata-kata. Semua tertawa melihatnya.

"Eh, tapi info itu kayaknya emang bener, lho," kata Pupung. "Inget nggak dulu, waktu Raka ngehabisin anak-anak basket? Nah, sebelum itu, si Nathan udah ngehabisin mereka duluan."

"Oh, ya?" tanya Raka tak percaya.

"Oh, iya! Bener! Bener!" timpal Dayat. "Aku juga denger!"

"Mereka juga digebukin sama Nathan?" tanya Dhihan. "Kok, nggak kapok, sih? Udah

digebukin, masih juga pake acara nantang Raka segala."

"Nathan nggak ngegebukin. Itu bedanya yang berotak dan yang nggak," jawab Dayat sambil melirik Raka.

Sialan, umpat Raka dalam hati.

"Nathan berhasil 'ngehabisin' mereka waktu dia ditantang tanding basket 5 lawan 1," lanjut Dayat. "Dia tiga kali three point dan masuk semua."

"Hah! Gila! Bukan manusia tuh!" sembur Virgo.

"Tapi, kalo apa yang KAMU bilang itu bener," kali ini Alfi yang angkat bicara, "kenapa aku nggak pernah lihat dia waktu jam olahraga, ya?"

"Dia punya dispensasi khusus kali," Leo angkat bahu, "aku denger-denger sih, dia kena anemia. Lagian, ayahnya kan, orang kaya. Jadi, mungkin di situ juga 'pendorong' dispensasinya."

"Hayah! Banci banget!" dengus Raka. Dia paling tidak suka dengan anak yang memanfaatkan kekayaan orangtuanya.

"Eh, tapi aku penasaran sama anak-anak basket itu," kata Dhihan. "Mereka ngapain, sih, pake acara nantang-nantang gitu?"

"Alaaaah... kayak nggak tahu aja," cibir Leo.

"Dari zaman penjajahan Belanda sampe sekarang, yang namanya klub basket SMA tuh pasti jadi idola cewek-cewek satu sekolah. Jadi, begitu dirasa ada 'ancaman' terhadap kepopuleran mereka, mereka pasti langsung

bertindak buat meredam atau, kalau perlu, mencabut sampai ke akar-akarnya."

"Kalo Nathan, sih, aku ngerti kenapa dianggap ancaman. Dia kan, punya tampang, duit, dan otak," timpal Septian. "Nah, kalo Raka? Ancaman dari Hong Kong!"

"Sialan!" umpat Raka sambil pura-pura hendak memelintir leher Septian.

"Wah, jangan salah," ujar Toni. "Cewek-cewek tuh justru seneng sama muka-muka badak, tapi hati merpati kayak Raka gini."

Kontan mereka semua tertawa.

"Ntar malem, jadi ke tempatku, Ka?" tanya Dhihan sambil berjalan menuju lapangan parkir, saat mereka beranjak pulang.

Raka mengedikkan bahu. "Lihat-lihat entar, Han. Kalo males, ya, aku nonton Liga Champion-nya di rumah aja."

"Yang pasti, aku pegang Liverpool!" seru Toni.

"Sori ya, Ton, kami bertiga Milanisti. Jadi, jauh-jauh deh, kalo ngomongin Liverpool." Virgo ikut menimpali.

"Sial!" gerutu Toni sambil mengeluarkan bungkus rokok dari sakunya, lalu menawari teman-temannya satu per satu.

Dhihan dan Virgo mengambil sebatang. Ketika cowok itu menyodorkannya ke Raka, dia menampiknya. "Sori, aku nggak ngerokok."

"Hah?" Virgo dan Toni langsung memandang Raka dengan aneh, seakan-akan dia sedang melihat singa yang tiba-tiba memutuskan jadi vegetarian.

"Iya, Raka nggak ngerokok," kata Dhihan kemudian. "Masalah pribadi."

Mereka terdiam sejenak, tapi kemudian Toni mengangguk, begitu juga Virgo. Mereka bisa memaklumi dan berniat nggak akan mempermasalahkannya. Raka bersyukur dia nggak salah memilih teman.

Raka menoleh ke arah Dhihan lalu, mengucapkan, "Thanks" tanpa suara. Dhihan hanya mendelik sambil tersenyum. Raka dan Dhihan berteman sejak SMP. Jadi, cowok itu tahu benar alasan Raka tidak merokok adalah karena ayahnya seorang perokok berat.

* * *

- 3 -

Gara-gara percakapan kemarin, tanpa disadari, hari ini, mata Raka tidak bisa beralih dari Nathan. Raka-mungkin juga orang lain-tidak akan menyangka kalau di balik kulit putih pucat dan tubuh kurus tinggi Nathan itu terdapat bakat olahraga yang demikian besar.

Kalau nggak dibuktiin sendiri, aku nggak akan percaya, kata Raka dalam hati.

"Berhenti menatapku seperti itu!" kata Nathan dingin.

Raka terkejut seakan-akan disadarkan dari lamunan. "Ma-maksudmu?" tanyanya pura-pura tidak mengerti.

Nathan menutup bukunya. "Nggak perlu mengelak, soalnya aku bisa merasakannya. Tatapanmu itu membuat bahu kananku kesemutan."

Raka kehilangan kata-kata. Berbohong juga sepertinya percuma.

Nathan menoleh. "Kalau kamu diam-diam menyukaiku, bilang saja."

"Hah?"

"Jangan takut, aku ini orang yang berpikiran terbuka," lanjut cowok berkulit putih itu kalem. "Aku tahu rasa suka itu nggak bisa dilawan. Tapi, maaf, aku masih normal. Jadi, tolong kamu cari cowok lain saja."

Raka langsung mendelik.

APA? jeritnya dalam hati. Dapat pikiran sinting dari mana dia!

Raka bangkit. "Hei! Aku..." Belum sempat cowok itu meneruskan ucapannya, Nadya berteriak sambil memukul papan tulis dengan penggaris kayu. Nathan pun membalikkan badannya lagi, tak memedulikan Raka.

"Teman-teman! Pak Guru lagi ada keperluan. Beliau memberi tugas yang harus dikumpulkan sepulang sekolah!" kata sang ketua kelas itu. "Kerjakan soal halaman 41 Task 4-17 dan 4-18 di kertas folio."

Seisi kelas langsung mengerang, tetapi Nadya tidak menggubrisnya.

"Terus, setelah ini, saat jam olahraga, kita diminta langsung berkumpul di lapangan voli," lanjutnya. "Hari ini, ada penilaian melalui pertandingan."

Kali ini, yang terdengar paling banyak mengerang adalah para cewek. Tentu saja, tidak banyak cewek yang benar-benar suka olahraga.

"Itu saja!" kata Nadya, lalu kembali ke tempat duduknya.

"Fuuuh..." Dhihan mengeluh.

"Huah! Males!" kata Raka sambil meregangkan otot.

"Sama! Tapi, kalo itu jadi alasanmu nggak ngerjain tugas, bisa-bisa, kamu di-smack down

sama Nadya nanti," ujar Dhihan sambil mengeluarkan buku dari dalam tasnya.

Raka menatap Dhihan dengan tatapan tidak percaya.

"Serius!" lanjut Dhihan, seperti mengerti maksud tatapan teman sebangkunya itu. "Dia itu kan, juara judo. Nah, kamu pikir, kenapa dia yang dipilih jadi ketua kelas? Soalnya, cewek maupun cowok nggak akan ada yang berani ngelawan dia."

Raka manggut-manggut. "Tapi, kayaknya, emang dia yang paling cocok."

"Iyalah... masa kamu!" Dhihan memutar bola matanya. "Bu Ratna mesti mikir seribu kali kalo mau memilihmu. Eh, jangan-jangan, dalam pikiran Bu Ratna, malah nggak pernah ada namamu."

"Kalau kamu ngomong lagi, gantian kamu yang aku smack down!" geram Raka jengkel.

Dhihan hanya meringis. "Sekali-sekali, kata-kata bales pake kata-kata dong, jangan pake otot mulu!"

"Aku juga penginnya begitu, tolol!" gerutu Raka.

Dhihan tertawa.

"Tuh! Tuh lihat! Nathan nggak ikut olahraga lagi," kata Doni sambil menunjuk Nathan yang sedang duduk di pinggir lapangan dengan pandangan matanya.

"Lagi datang bulan kali," komentar Alfi asal.

"Mungkin amnesianya kumat," kata Leo.

"Anemia, bukan amnesia dodol!" ralat Dhihan.

"Terseher apakah itu namanya!" kilah Leo.

Raka melihat Nathan beberapa kali mencuri pandang ke arah mereka.

"Wah! Lihat tuh!" Tiba-tiba, ada yang berseru. Raka menoleh dan melihat teman-temannya sedang menatap kagum ke arah para cewek yang sedang melakukan pertandingan voli. Sekali melihat, dia langsung tahu siapa yang membuat mereka kagum. Nadya.

"Gila! Lihat nggak tadi smash-nya?" Dhihan sampai bersiul. "Tajam banget!"

"Nadya emang cewek favoritku di kelas," timpal Doni yang langsung dijawab anggukan oleh yang lain.

"Udah cantik, pintar, serbabisa pula." Virgo ikut menambahi.

Raka hanya diam, tetapi dalam hati, dia setuju dengan pendapat teman-temannya. Nadya memang termasuk salah satu murid paling cantik di kelas satu, atau, bahkan, di antara cewek-cewek seangkatannya. Kulitnya putih, rambutnya hitam panjang, dan tubuhnya tinggi langsing. Dia paling pintar di kelas-setelah Nathan-dan salah satu murid kepercayaan guru-guru di sekolah ini. Selain andalan klub judo, dia juga pengurus OSIS dan aktif berbagai perkumpulan lain. Begitu melihatnya, siapa pun

akan langsung tahu Nadya bukan cewek sembarangan.

"Eh, tapi ngomong-ngomong, ada nggak dari kalian yang pernah nyoba nembak dia?" celetuk Leo tiba-tiba. Semua langsung terdiam.

"Ngg-, iya sih, dia cewek favoritku, tapi kalo buat jadi pacar kayaknya nggak, deh," kata Doni. "Lagian, dia agak menakutkan."

Alfi mengangguk. "Iya, kalo buat pacar, aku akan lebih milih yang biasa-biasa aja. Kalo bisa, malah yang agak rapuh dan manja gitu biar aku dibutuhin. Kalo sama cewek yang serbabisa kayak Nadya, kapan aku dibutuhinnya?"

"Bener! Bener!" timpal Dhihan. "Kita emang seneng lihat cewek mandiri, tapi kalo semua bisa dia lakuin sendiri, kayaknya nggak, deh. Kesannya kita nggak dibutuhin banget!"

"Setuju!" Septian ikut angkat bicara. "Kalo aku, mendingan yang kayak Sarah gitu, deh! Manis banget! Hehehe."

Beberapa orang mengangguk.

"Jadi, intinya, belum pernah ada yang nembak Nadya?" tanya Raka akhirnya. Teman-temannya menggeleng.

"HOI! KALIAN YANG DI SANA! JANGAN BICARA SENDIRI! SEKARANG, GILIRAN KALIAN!" bentak Pak Tono, guru olahraga.

Raka menoleh sekali lagi ke arah Nadya sebelum siap-siap bertanding. Cewek itu sedang duduk melemaskan otot, pertandingan grup cewek sudah selesai. Ketika Raka sedang menatapnya seperti itu, tiba-tiba Nadya menoleh tepat ke

arahnya hingga tatapan mereka bertemu. Anehnya, Raka tidak berniat mengalihkan pandangan secepatnya layaknya orang yang sudah tertangkap basah. Malah Nadya yang memalingkan wajahnya.

"Raka!!!" panggilan Dhihan-lah yang mengharuskan Raka berpaling.

Begitu jam olahraga selesai, hampir semua anak menghambur kembali ke dalam kelas. Namun, Raka masih terduduk di pinggir lapangan melepas lelah. Ternyata, bukan hanya cowok ini yang ada di lapangan. Di lapangan, Nadya tampak sedang memunguti bola-bola voli yang berserakan. Dia kelihatan kesulitan membawa bola-bola itu kembali ke gudang.

"Mau aku bantu?" tanya Raka menawarkan diri.

"Nggak usah, aku bisa sendiri," jawab Nadya tegas walaupun ucapannya itu berbeda dengan keadaan yang terlihat. Tanpa bicara lebih lanjut, Raka langsung mengambil bola-bola yang ada di tangan Nadya dan hanya menyisakan dua buah untuk cewek itu.

"HEEEEEIIIIII!!!" protes Nadya.

Raka tidak menggubrisnya dan berjalan cepat menuju gudang. Nadya hanya mengikutinya sambil menggerutu.

"Bukannya udah kubilang aku nggak butuh bantuan?!"

Raka hanya diam sambil memasukkan bola-bola itu ke dalam keranjang.

"Kamu pikir, aku nggak bisa melakukannya sendiri?" Nadya masih melancarkan protesnya.
"Kamu tipe cowok yang merendahkan kemampuan cewek ya? Kamu itu... bla... bla... nya... nyaa... myu... myu..."

Entah kenapa, suara Nadya jadi terdengar seperti itu di telinga Raka.

Cewek ini benar-benar berisik! gerutu Raka.

Raka tetap diam dan justru mengambil bola di tangan Nadya, lalu memasukkannya ke dalam keranjang.

"Hei! Kamu belum menjawab pertanyaanku!" sahut Nadya.

Raka membersihkan tangannya, lalu menatap cewek di depannya dengan dingin. Nadya tampak terkejut dan langsung terdiam.

"Terima kasih kembali," kata Raka, kemudian pergi. Nadya melongo.

Tidak jauh dari tempatnya berjalan, Raka melihat Nathan keluar dari kamar mandi dekat lapangan. Mukanya pucat dan tampak kepayahan. Raka langsung berlari menghampiri cowok itu.

"Hei! Hei!" Raka mencengkeram bahunya.
"Kamu nggak apa-apa?"

Nathan menatapnya setengah sadar. "Kamu siapa?"

Waduh! Berarti, bener nih anak kena amnesia bukan anemia, pikir Raka.

"Aku Raka, Caraka," kata Raka panik.

"Oh... kamu, Ka..." kata Nathan lirik, dan tampaknya sudah bicara sekuat tenaganya.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawab cowok itu, tetapi kemudian dia melorot dan jatuh terduduk. "Aku cuma lapar."

"Hah!!" Raka langsung mendelik. "Lapar sampai kayak gini? Emang kamu berapa tahun nggak makan?" Raka bercanda. "Eh, sudah minum obat?"

"Kamu pikir aku kayak gini gara-gara apa?"
Nathan balik bertanya dengan napas tersengal-sengal.

"Hah? Gara-gara minum obat?" Raka mengerutkan kening. "Obatmu kedaluwarsa pasti! Aku anter ke UKS, Than!"

"BERISIK!" Nathan tiba-tiba berteriak.

Raka terdiam beberapa saat. Tak lama, ia segera bangkit. "Terserah apa maumu!"

"Tunggu!" cegah Nathan sambil mencengkeram kaki Raka tepat saat dia hendak melangkah.
"Temani aku di sini sebentar."

Raka menatap temannya itu dingin.

Nathan balas menatapnya. "Aku mohon."

Raka masih bergeming, mencari tahu apakah cowok itu sungguh-sungguh mengatakan permohonan itu. Dan, setelah sadar bahwa Nathan tidak sedang berbohong, Raka menyerah, lalu duduk di sampingnya.

"Oke, apa kata kamu aja." Raka menghela napas. Nathan hanya diam sambil memejamkan mata, berusaha mengumpulkan tenaganya lagi.

* * *

- 4 -

Kegiatan favorit Raka setiap pulang sekolah adalah meluncur ke rental VCD dekat rumahnya. Sejak kecil, dia selalu ingin menjadi sutradara film. Baginya, film adalah sebuah

dunia baru, dunia tempat semua imajinasi terjelajahi, tidak ada sudut yang tak terkunjungi, dan tidak ada pikiran yang tak terungkapkan.

"Flags of Our Father... Flags of Our Father..." gumam Raka sambil menjelajahi deretan VCD, mencari-cari film Clint Eastwood yang tidak sempat dia tonton di bioskop. Film itu dibuat berdasarkan foto tentang peristiwa penegakan bendera di Gunung Suribachi, Iwo Jima-hasil bidikan Joe Rosenthal-yang kemudian memenangkan Pulitzer pada 1945.

Ah ini dia!

Tepat saat Raka hendak mengambil VCD yang tinggal satu-satunya itu, ada satu tangan lagi yang secara bersamaan memegangnya.

Sungguh! Di saat seperti ini, adegan ala sinetron seperti ini adalah hal terakhir yang kuinginkan,

desah Raka dalam hati. Dia menoleh untuk melihat pemilik tangan yang akan merampas VCD incarannya itu.

"Nadya!" Raka terpekik kecil.

"Kamu nggak perlu bereaksi seakan-akan aku ini hantu," komentar Nadya dingin tanpa melepaskan tangannya dari VCD yang dia pegang.

"Kenapa di sini?" tanya Raka heran.

Nadya memutar bola matanya. "Apa yang biasanya kamu lakukan di rental VCD? Beli baju?"

"Bukan itu! Maksudku-"

"Kenapa di rental VCD ini?" potong Nadya sebelum Raka sempat melanjutkan omongannya. "Tentu saja karena tempat ini yang paling dekat sama rumahku."

Raka melongo. "Emangnya, rumah-"

"Rumahku di Jalan Yogya, rumahmu di Jalan Surabaya, kan?" potong Nadya seakan-akan tahu apa yang ingin ditanyakan teman sekelasnya itu.

"Gimana-"

"Bagaimana aku tahu alamatmu? Aku ini ketua kelas, remember?"

"Kenapa-"

"Kenapa kita nggak pernah ketemu?" Lagi-lagi Nadya memotong ucapan Raka. "Mana aku tahu, kamu pikir kompleks kita selebar daun kelor?"

"Tunggu!" sergah Raka jengkel. "Kok, kamu bisa membaca pikiranku?!"

Nadya menghela napas, lalu memandang cowok di hadapannya itu dengan tatapan malas. "Apa kamu nggak sadar kalau kepalamu itu transparan?"

Raka mengernyitkan dahi. Maksudnya? "Tapi, kenyataannya, dunia ternyata memang selebar daun kelor," gumamnya. "Buktinya, kita sampai bisa ketemu di sini."

"Ah, sudahlah. Sekarang, bisakah kamu biarkan aku yang terlebih dulu minjam VCD ini?"

"Nggak!" jawab Raka tegas.

"Bukannya cowok itu seharusnya mengalah sama cewek?" desah Nadya.

"Sori," balas Raka, "di zaman sekarang, yang berlaku adalah kesetaraan gender." Dia menepis tangan Nadya dari VCD-nya.

"Sir!" seru Nadya jengkel. "You are no gentlement!"

Raka langsung terpaku. "And you, Miss," balasnya, mencoba menguji, "are no lady. Don't think that I hold that against you."

Sejurus kemudian, Nadya langsung membatu. Di matanya, terlihat keheranan dan kekaguman

bercampur menjadi satu. Tebakan Raka benar, barusan, Nadya memang mengutip kata-kata dari film *Gone with the Wind*.

"Kamu... tahu juga..." katanya terbata-bata seakan-akan masih tak percaya dengan apa yang baru saja dia dengar.

Raka mengangkat bahu, lalu meringis. "My favourite."

"Terus? Terus, apa lagi?" tanya Nadya. Kali ini, dia terlihat sangat antusias. Bahkan, tanpa sadar, dia mencengkeram tangan Raka.

"Casablanca," jawab Raka sambil melepaskan tangannya pelan-pelan.

Lagi-lagi, Nadya membatu. Entah kenapa.

"Sutradara favorit?" tanyanya lagi.

"Clint Eastwood. Kamu pikir, ngapain aku ngotot pinjam VCD ini?" Raka bertanya balik sambil mengacung-acungkan VCD *Flags of Our Father*.

Cukup lama Nadya menatap Raka tanpa berkata-kata. Kemudian, dia menggeleng. "Oke, kamu mulai membuatku takut," katanya. "Jujur aja, Ka, kamu diam-diam mencari tahu tentang aku, ya?"

"Hah?" gantian Raka yang membatu. Melongo.

"Casablanca dan *Gone with the Wind* bukan film yang umum disukai anak-anak seumuran kita," jelas Nadya. "Apalagi, kamu."

Raka menyipitkan mata. "Apa maksudmu dengan 'apalagi, kamu'?"

"Lagian, biasanya, Steven Spielberg lebih disukai daripada Clint Eastwood," tambah Nadya.
"Sudahlah Ka, ngaku aja, semua persamaan ini terlalu aneh."

Otak sejempol Raka membutuhkan waktu agak lama untuk mencerna kata-kata cewek itu sampai akhirnya dia melotot. "Hah! Jadi kamu juga suka Casablanca, Gone with the Wind, dan Clint Eastwood?!!"

"Dan, kamu kira aku pura-pura suka gara-gara tahu kamu juga suka?" lanjut Raka, padahal dia sendiri hampir tidak bisa memercayai apa yang baru saja dikatakannya.

Nadya menghela napas. "Berhentilah pura-pura nggak tahu."

"Tapi, aku emang nggak tahu!" Raka membela diri. "Dua film itu emang favoritku!"

Nadya memandang cowok itu tak percaya.

"Round up the usual suspect," Raka mencoba mengutip salah satu line terkenal dari Casablanca.

"Nice try, Ka," cibir Nadya. "Kamu, kan, bisa nyari di internet."

Busyet! Jadi, dia pikir aku mati-matian mencari tahu tentang Casablanca dan Gone with the Wind gara-gara dia? Gila! Sinting! Nggak waras! Kepedean! gerutu Raka.

Lama berpikir demi membersihkan nama baik supaya tidak dikira stalker alias penguntit, akhirnya Raka menemukan salah satu kata-kata khas Casablanca.

"I stick my neck out for nobody."

Nadya terdiam, tetapi tidak lama kemudian, dia mengangkat bahu. "Nggak kusangka kamu bahkan rela nonton film itu demi aku."

Raka langsung mendelik. W-H-A-T?!

Malas berdebat lebih lanjut, cowok ini memutar bola matanya sambil membalikkan badan. "Apa katamu aja, deh."

Tiba-tiba, Nadya menarik kaus Raka. "Maaf... maaf... aku bercanda, aku tahu kamu nggak pura-pura."

Raka menoleh. "Permintaan maaf diterima, sekarang bisa nggak kamu lepasin tanganmu, melar nih."

Nadya melepaskan pegangannya. "Sori..."

"Aku duluan," kata Raka sambil berjalan menuju meja penjaga rental.

Ketika dia keluar, ternyata Nadya berada di belakangnya.

"Jadi, kamu pinjem apa?" tanya Raka.

Nadya mengangkat bahu. "Nggak ada, orang aku ke sini cuma mau pinjem yang sekarang di tanganmu itu," katanya sambil menuju sepedanya yang diparkir di depan toko.

Raka terdiam sejenak, berpikir, hingga akhirnya menghela napas. "Oke, kamu duluan yang nonton kalo emang segitu penginnya nonton film ini."

"Hah?" Nadya yang sudah bersiap-siap pergi dengan sepedanya langsung melongo.

"Kamu tonton dulu saja, terus balikin ke aku lagi," jelas Raka sambil mengacungkan VCD yang baru dia pinjam. "Tapi, secepatnya, ya."

"Serius?" tanya Nadya, masih tak percaya, lalu turun dari sepedanya.

"Sekarang iya, tapi nggak tahu lima detik lagi."

Nadya cepat-cepat mengambil VCD yang diacungkan Raka. "Kenapa kamu melakukan ini?" tanyanya curiga.

Raka mendesah. Manusia itu memang aneh, kalau ada yang berbuat jahat mereka marah, tapi kalau ada yang berbuat baik, mereka curiga.

"Kalau nggak mau, ya, udah," kata cowok ini sambil mengambil lagi VCD yang ada di tangan Nadya.

"Ah!" Nadya terpekik kecil. "Aku mau!" Dia merebutnya kembali. "Thanks," ucapnya sambil tersenyum.

"Manis," kata Raka tanpa sadar.

"Hah?" Nadya memandangnya heran. "Manis apa?"

"Senyum," jawab Raka. "Kalau kamu senyum, manis juga."

Nadya langsung terdiam dan menatap cowok itu sinis.

"Lho, emangnya kata-kataku salah, ya?" tanya Raka tak mengerti kenapa Nadya langsung bereaksi seperti itu. "Kamu nggak tahu kalau senyummu manis? Jangan-jangan, selama ini, belum pernah ada yang memberi tahu tentang itu, ya?"

Nadya hanya diam, menunduk, seakan-akan mengiyakan kata-kata teman sekelasnya ini.

Raka mendesah. "Wah! Teman-temanmu selama ini payah."

"Bukan," kata Nadya akhirnya. "Karena, selama ini, teman-temanku adalah tipe orang yang berpikir sebelum bertindak."

Raka langsung mengernyit. "Hah! Jadi, maksudmu, aku ini tipe orang yang bertindak sebelum berpikir?"

"Lho, kamu nggak tahu?" Nadya pura-pura terkejut. "Jangan-jangan, selama ini, belum pernah ada yang memberi tahu tentang itu, ya?"

"Kembalikan VCD-nya!" teriak Raka. "Aku nggak jadi minjem ke kamu!" kata Raka sambil mencoba merebutnya dari tangan Nadya. Sayangnya, kali ini, cewek itu lebih gesit.

"Maaf, tapi kamu udah minjamin ke aku dan laki-laki nggak boleh menarik ucapannya lagi," kata Nadya penuh kemenangan sambil berjalan menuju sepedanya.

Raka mengembuskan napas, lalu tersenyum.

* * *

- 5 -

"Dhihan."

"Mampus..." desis Dhihan.

"Coba kamu ceritakan isi kitab Nagarakertagama," perintah Bu Hestu.

Dhihan langsung garuk-garuk kepala. Keringat sedikit demi sedikit mulai mengucur dari dahinya.

"Ini pelajaran Sejarah SMP, lho, Dhihan," Bu Hestu mulai nggak sabar. "Lagi pula, minggu lalu, kan, sudah Ibu suruh mempelajarinya."

"Iya, Bu," kata Dhihan pasrah.

"Di SMP dulu, kamu belajar apa?" tanya Bu Hestu setelah beberapa menit menunggu dan tak satu pun kata terucap dari mulut Dhihan. "Jangan-jangan, anggota Tiga Serangkai saja kamu tidak ingat!"

Dhihan menelan ludah, dia memang tidak ingat siapa saja tokoh-tokoh itu.

"Kamu tidak ingat?" Bu Hestu mendelik.

Dhihan melirik Raka meminta pertolongan. Raka berusaha memberi tahunya sebisa mungkin tanpa ketahuan Bu Hestu. Pertama-tama, dia menggerak-gerakkan mulut untuk membentuk kata-kata, tetapi karena Dhihan tidak bisa menangkap gerakan itu, akhirnya, Raka memutuskan memberi tahu teman sebangkunya itu dengan volume sepelan mungkin-dalam rentang yang mungkin masih dapat didengar cowok itu.

"Ki Hajar Dewantoro..."

Dhihan mengangguk-angguk mengerti.

"Raka!" bentak Bu Hestu. "Jangan bantu Dhihan!"

"Iya, Bu," kata Raka, lalu memandang Dhihan, mengedikkan bahu sambil berkata, "Sori" tanpa suara.

Dhihan menghela napas panjang.

"Sekarang, Dhihan, apa jawabannya?" tanya Bu Hestu.

"Ki Hajar Dewantoro, Bu," jawab Dhihan.

Bu Hestu mengangguk. "Dua lagi siapa?"

Dhihan mengangkat bahu. "Ki Hajar Dewantoro dan... dua orang temannya."

Kontan seisi kelas langsung tertawa.

"Nilaimu Ibu kurang," kata Bu Hestu sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Raka, jawab."

"Ki Hajar Dewantoro, Douwes Dekker, dan Dr. Cipto Mangunkusumo," jawab Raka. Sejarah memang satu-satunya mata pelajaran yang membuat cowok ini menonjol.

"Bagus," kata Bu Hestu. "Tapi, karena tadi kamu mencoba membantu Dhihan, sekarang, jawab pertanyaan awal Ibu, ceritakan isi kitab Nagarakertagama."

"Baik," jawab Raka. "Nagarakertagama bercerita tentang Ken Arok atau Angrok, cikal bakal raja-raja Majapahit."

"Tunggu," potong Bu Hestu. "Kamu tahu siapa yang membuatnya, kan?"

Raka mengangguk pasti. "Mpu Prapanca."

Bu Hestu memberi tanda untuk melanjutkan penjelasannya.

"Ken Arok adalah keturunan Bhatara Brahma lewat hubungannya dengan Ken Endok, seorang perempuan biasa," lanjut Raka. "Ia memperistri Ken Dedes, seorang paroperempuan dari satu kesatuan Siwa-Durga. Siapa pun yang berhasil memperistri Ardhanariswari, dipercaya akan menjadi penakluk dunia. Ken Arok berhasil memperistri Ken Dedes setelah ia membunuh suami Ken Dedes, Tunggul Ametung, seorang bupati.

"Ken Arok membunuh bupati itu dengan keris yang belum selesai ditempa oleh Mpu Gandring. Ken Arok minta dibuatkan keris lagi kepada Mpu itu. Saat Ken Arok menagihnya, keris itu belum selesai ditempa. Karena Mpu Gandring menolak

menyelesaikannya, Ken Arok memaksa dengan menusukkan keris itu padanya. Mpu Gandring sempat mengutuk, Ken Arok akan mati dengan keris itu. Juga anak-anak dan keturunannya. Tujuh Raja akan tewas dengan keris yang sama."

Bu Hestu mengangguk-angguk.

Raka berhenti sejenak untuk mengambil napas sebelum melanjutkan lagi.

"Ken Arok yang rupanya merasa bersalah, berjanji kalau nanti berhasil mencapai yang dicita-citakan, akan membuktikan terima kasihnya turun-temurun kepada keturunan Mpu Gandring," dia meneruskan. "Ken Arok berhasil membujuk temannya, Kebo Ijo untuk meminjam keris yang telah dia gunakan untuk membunuh Tunggul Ametung hingga akhirnya Kebo Ijo-lah yang menjadi tertuduh. Ken Arok terbebas dari

tuduhan, tetapi tidak terbebas dari kutukan Mpu Gandring."

"Sudah selesai?" tanya Bu Hestu.

"Lanjutan kisahnya dijelaskan di kitab Pararaton," jawab Raka. "Setelah membunuh Tunggul Ametung dan memperistri Ken Dedes, Ken Arok berhasil menjadi raja dan menaklukkan Daha-sekarang ini Kediri. Ia memerintah Singasari. Tapi, ternyata, ramalan Mpu Gandring terbukti, Ken Arok mati dibunuh dengan keris tempaan Mpu Gandring oleh suruhan Anusapati, putra Ken Dedes dengan Tunggul Ametung.

"Namun, seorang putra Ken Arok dengan Ken Dedes yang bernama Raden Wijaya, akhirnya menjadi pendiri Majapahit. Majapahit mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Nah, pada masa kejayaan Hayam

Wuruk itulah Mpu Prapanca mengubah Desawarnana, yang sekarang lebih dikenal dengan Nagarakertagama." Raka mengakhiri penjelasannya.

Seluruh kelas terdiam sejenak sampai akhirnya Bu Hestu bertepuk tangan diikuti oleh yang lain.

"Canggih, Ka!" seru Toni.

Virgo bersiul. "Keren!"

"You Rock, Man!" seru Alfi tak mau kalah. Dan, teman-teman yang lain yang tadi terdiam mendengar penjelasan Raka bersorak-sorai.

Raka hanya tersenyum. Puas.

"Geniuuuus," puji Dhihan sambil menatap teman sebangkunya dengan kagum.

"Thanks," balas Raka. "Tapi, genius itu buat orang yang bisa semua mata pelajaran. Kalau aku, cuma mata pelajaran ini aja yang aku bisa."

Tiba-tiba, Raka tersadar ada yang sedang memperhatikannya. Bukan cuma seorang, melainkan dua, Nadya dan Nathan.

Nadya langsung memalingkan wajahnya begitu Raka melihatnya. Sementara itu, Nathan, ketika Raka menatapnya, dia hanya menatap balik tanpa reaksi apa pun.

"RAKA! TANGKAP!"

Ketika Raka hendak menuju ruang Veritas, sebuah suara keras memanggilnya-atau lebih tepatnya memerintahnya.

Raka menoleh dan mendapati sebuah barang dilempar ke arahnya. Barang itu hampir mengenai wajahnya kalau saja dia nggak punya refleks yang bagus. "HEIIII!" bentak Raka.

"Sori... sori!" seru Nadya. "Aku nggak maksud nggak sopan, tapi aku mau buru-buru ke ruang OSIS buat rapat."

Kemudian, cewek itu langsung menghilang di balik dinding. Tapi, tak lama kemudian dia muncul kembali.

"Ah, aku lupa bilang," katanya. "Bilang ke Sarah, hari ini, aku nggak bisa datang ke Veritas."

"Iya."

"Terus..."

"Apa lagi?" tanya Raka.

"Thanks VCD-nya," kata cewek itu, lalu dia kembali menghilang, bahkan sebelum Raka sempat mengucapkan apa pun.

"Sama-sama," gumamnya.

"Raka!"

Kali ini, suara itu berasal dari lapangan parkir, nggak jauh dari ruang Veritas.

Sekarang apa lagi? batin Raka.

Dia mencari-cari sumber suara yang ternyata berasal dari Dea, salah satu teman sekelasnya. Cewek itu sedang berdiri di dekat motornya.

"Ada apa?" tanya Raka sambil berjalan menghampiri cewek itu.

"Ini, motorku nggak bisa nyala," kata Dea.

"Bakar aja."

"Sekarang, bukan waktunya becanda, Ka!" gerutu Dea.

"Iya... iya..." Raka mengalah. "Coba aku lihat dulu."

Sekali lihat, cowok ini langsung tahu apa masalahnya.

"Akinya habis tuh."

"Terus?" tanya Dea bingung.

"Terus, ya, disetrum atau beli aki lagi," jawab Raka enteng.

"Di mana?" Dea panik, tidak tahu apa-apa.

"Di toko buku."

Dea langsung memasang tatapan membunuh.

"Ya, di semua tempat yang jual aki!" kata Raka kemudian. "Bengkel juga ada."

Dea langsung menghela napas. "Berarti, sepeda motor ini harus kutuntun sampai bengkel?"

Tanpa berkata apa-apa, Raka membuka kunci kontak sepeda motor dan mulai menuntunnya.

"Ka, mau ke mana?" tanya Dea.

"Bengkel," jawabnya santai.

Dea tersenyum. "Thanks ya, Ka, kamu emang baik banget."

"Thanks are nice but money is better."

"MATRE!"

"Sori, aku telat," kata Raka buru-buru sambil melepas sepatu.

"Nggak apa-apa," sahut Sarah.

"Lho," Raka celingak-celinguk, "Nathan mana?"

"Dia bilang ada urusan sebentar, jadi agak telat," jawab Sarah sambil mengetik sesuatu.

"Tapi, kalau Nadya, aku nggak tahu."

"Oh, Nadya, dia tadi bilang, hari ini, dia nggak bisa datang." Raka melempar tasnya. "Ada rapat OSIS."

Sarah tersenyum. "Nadya emang hebat. Dia ikut banyak kegiatan, tapi aku nggak pernah lihat dia kewalahan, semua bisa beres. Kayaknya, dia nggak punya kelemahan."

"Begitu, ya?" sahut Raka. "Menurutku, itu justru bikin dia kelihatan menakutkan."

Sarah tertawa pelan. Setelah itu, nggak ada lagi obrolan di antara mereka. Sarah tenggelam dalam tulisan yang sedang diketiknya.

"Ah!" tiba-tiba Sarah terpekik. "Aku lupa ngasih rancangan perubahan logo Veritas ke Bu Ratna." Cewek itu langsung mengambil beberapa lembar kertas dari dalam tasnya, lalu bangkit

berdiri. "Aku ke ruang guru dulu," katanya sebelum pergi.

"Mau aku aja yang nganter?" Raka menawarkan diri.

"Nggak usah," tolak Sarah. "Lagian, ada yang mau kuomongin sama Bu Ratna."

Lalu, cewek itu menghilang di balik pintu.

Raka menghela napas. Tanpa sadar, matanya langsung tertuju pada layar tempat Sarah tadi mengetik. Dia bukan orang yang usil, tetapi rasa ingin tahu yang kuat memaksanya untuk melihat ke sana.

Di meja komputer itu, tergeletak selebaran bertuliskan "Lomba Menulis Esai Lingkungan

Hidup". Sepertinya, Sarah berniat mengikuti lomba itu.

Raka menggerakkan scroll-nya ke atas dan mulai membaca apa yang telah ditulis Sarah.

"Mengusulkan modifikasi penanaman sejuta pohon... takakura... membuat taman kota seperti central park." Raka bergumam sambil terus membaca hingga selesai.

Dia menghela napas begitu mendekati akhir paragraf tulisan itu. Sangat inspiratif, bagus, dan terencana. Sarah bisa membuat hal yang tadinya tampak tidak masuk akal menjadi sangat masuk akal.

Ditambah lagi kalimat terakhir yang Sarah kutip dari kata-kata George Bernard Shaw.

Genius, puji Raka sambil tersenyum.

Tepat ketika hendak mengembalikan kursor ke atas, ke tempatnya semula, Raka mendengar seseorang datang.

Gawat!

Raka buru-buru kembali ke tempatnya, semula dengan tergopoh-gopoh dan langsung memasang earphone berpura-pura mendengarkan iPod.

"Oh, ternyata kamu..." Raka menghela napas lega sekaligus kecewa setelah mengetahui ternyata Nathan-lah yang datang. Seharusnya, dia nggak perlu jumpalitan seperti tadi.

"Percayalah, aku juga sekecewa kamu saat melihat cuma kamu yang ada di ruangan ini," kata Nathan datar sambil menaruh tasnya.

"Dari mana?" tanya Raka.

"Bukan urusanmu," jawab Nathan sambil mulai menyalakan komputernya. "Mana Sarah dan Nadya?"

"Sarah ke tempat Bu Ratna," jawab Raka.
"Nadya ada rapat OSIS."

Nathan tidak mengatakan apa pun, terlihat sibuk mengetik. Raka merasa udara perlahan-lahan mampat dan hawa dingin menjalar di sekujur tubuhnya. Untunglah, sebelum dia sempat membeku karena aura yang dipancarkan Nathan, Sarah datang tepat pada waktunya.

"Maaf aku lama," ujar Sarah, "eh! Nathan udah datang, ya."

Terima kasih, Tuhan, desah Raka.

* * *

- 6 -

Veritas edisi minggu ini sudah terbit. Saat melihatnya, Raka langsung terpana membaca apa yang ditulis oleh Sarah hingga dia nggak memedulikan artikel-artikel lainnya.

Ketika wanita menangis,
itu bukan berarti dia sedang mengeluarkan
senjata terampuhnya,

melainkan justru berarti dia sedang mengeluarkan senjata terakhirnya.

Ketika wanita menangis,
itu bukan berarti dia tidak berusaha menahannya,
melainkan karena pertahanannya sudah tak mampu lagi membendung air matanya.

Ketika wanita menangis,
itu bukan karena dia ingin terlihat lemah,
melainkan karena dia sudah tidak sanggup berpura-pura kuat.

"Hoi!" Dhihan memukul bahu Raka.

"Hah?" Raka tergagap.

"Kamu baca apa, sih? Kok, serius banget?" tanya Dhihan.

Raka menggeleng. "Nggak, nggak lagi baca apa-apa. Cuma lagi mikir aja."

Dhihan memandang temannya itu dengan tatapan aneh. "Caraka? Mikir?" Dia terdiam sejenak, lalu memutar bola matanya. "Yeah... right!"

"Hei, serius! Aku lagi mikir!" sembur Raka kesal karena merasa diremehkan.

"Iya, iya, aku percaya, Einstein!" kata Dhihan asal sambil mengambil iPod dari tasnya.

"Kamu nggak mau tahu aku lagi mikir apa?" tanya Raka.

"Nanti aja, pas kamu menang Nobel karena berhasil menjelaskan bagaimana seorang manusia tanpa otak bisa mikir kayak yang terjadi sekarang," jawab cowok itu enteng sambil memasang earphone.

Raka mengernyit. "Maksudmu?"

Dhihan sudah tidak bisa mendengar, tenggelam dalam musik yang sedang didengarnya. Raka menghela napas. Tanpa sadar, matanya langsung tertuju pada Sarah yang duduk tak jauh dari mejanya. Rambut ikal sebhahu cewek itu dibiarkan terurai. Dia sedang berbicara dengan Nita, teman sebangkunya. Tiba-tiba, dia menoleh. Ketika sadar Raka sedang memperhatikannya, wajah cewek itu memerah.

"Heran," gumam Raka.

"Apanya?" tanya Nadya sambil membolak-balik ensiklopedia.

"Sadar nggak sih, ini kali pertama cuma ada kita berdua di ruang Veritas?"

Nadya berhenti membalik ensiklopedia yang dipegangnya, melirik Raka. "Kamu nyoba merayu, ya?"

"Hah?" Raka langsung melongo. "Ya Tuhan! Aku nggak percaya kamu masih mikir aku ngejar kamu!" ujarnya. "Dengar, ya, Nad," tambahnya jengkel. "Aku nggak pernah ngerayu cewek. Dan, walaupun tiba-tiba aku berniat melakukannya, orang itu sudah pasti bukan kamu."

Nadya terdiam sejenak dengan ekspresi datar. Hal itu sempat membuat Raka agak panik, takut kalau kata-katanya terdengar terlalu kejam.

"Thank God for that," kata Nadya kemudian sambil meneruskan membolak-balik halaman ensiklopedia. Raka sampai mendelik mendengar kata-kata cewek itu.

"VCD-nya udah kamu tonton?" tanya Nadya ketika Raka bersiap-siap memasang earphone.

"Yang mana?"

"Flags of our Fathers."

"Jangan tanya."

"Kenapa kamu suka Clint Eastwood?" tanya Nadya tanpa mengalihkan pandangannya dari ensiklopedia yang ada di depannya.

"Apa, nih?" tanya Raka. "Wawancara kerja buat uji kelayakan atau tes kebohongan?"

"Kalau kamu lebih suka menghabiskan waktu nunggu Sarah dan Nathan dalam diam, yang sudah pasti membuat waktu terasa berjalan sangat lambat dan efek relativitas Einstein, kamu nggak perlu menjawabnya," jawab Nadya tenang.

Raka menghela napas. "Karena dia sutradara yang hebat, tentu aja." Raka terdiam sejenak, pandangannya menerawang.

Nadya menghentikan kegiatannya dan memandang cowok itu. "Itu aja?"

"Emangnya, kamu mengharapkan aku bilang apa?"

Nadya mengdikkan bahu.

"Kamu sendiri?" Raka balik bertanya. "Kenapa suka Clint Eastwood?"

"Karena aku penyuka film bagus," jawab Nadya.

"Itu aja?" Raka mengerutkan kening.

"Aku mengimbangi jawabanmu," kata Nadya enteng.

"Cih."

"Tapi... rasa sukaku beda sama rasa sukamu," lanjut cewek itu.

"Eh?"

"Kamu mengaguminya sebagai seseorang yang dijadikan panutan, kan?" Nadya menoleh ke arah Raka. "Kamu mau belajar darinya sebagai sutradara, kan?"

"Kamu mind reader, ya?" tanya Raka penuh selidik.

Nadya hanya tersenyum.

Raka mengangkat bahu, menyerah. "Kayak yang kamu bilang-"

Belum selesai Raka meneruskan kalimatnya, Nathan dan Sarah muncul.

"Wah, kami ketinggalan obrolan yang menyenangkan, ya?" sindir Nathan.

"Sangat," jawab Nadya dingin.

"Eh, Nad, perayaan ulang tahun sekolah kita jadi, kan?" Sarah mencoba mencairkan keadaan.

"Iya," jawab Nadya sambil menaruh kembali ensiklopedia yang tadi dia baca ke rak buku.
"Rencananya, acaranya bakal sampai malam."

"Bukan pasar malam, kan?" tanya Sarah.

Raka terkikik, tanpa sadar. "Bagaimana kalau Bumi Manusia aja atau Calon Arang?" celetuknya. Raka jadi ingat buku Bukan Pasar Malam yang pernah dibacanya, salah satu judul buku karangan Pramoedya Ananta Toer. Bumi Manusia dan Calon Arang juga merupakan karya penulis tersebut.

Tiba-tiba, ketiga orang itu langsung terdiam dan menatap Raka dengan pandangan aneh.

"Kamu baca bukunya Pramoedya Ananta Toer juga?" tanya Sarah.

"Iya," jawab Raka kelihatan bingung, "emangnya kenapa? Apanya yang aneh?"

"Eng... bukan apa-apa-" kata Sarah agak takut-takut.

"Pertama," potong Nathan. "Orang dengan penampilan kayak kamu bukan tipe orang yang suka baca. Kedua, kalau emang ternyata kamu suka baca, kemungkinan besar, kamu nggak akan menyentuh bukunya Pram. Ketiga, kalau emang kamu baca bukunya Pram, kemungkinan lebih besar lagi kamu bakal berkoar-koar sudah membacanya kayak yang dilakukan orang-orang." Nathan tampak berapi-api. "Dan, ternyata, kamu menepis asumsi pertama, kedua, dan ketiga. Itu yang aneh," tandasnya.

Raka terdiam sejenak, cukup tersinggung dengan ucapan Nathan. "Pertama," katanya kemudian. "Aku emang suka baca dan ini nggak ada hubungannya sama penampilanku. Kedua, walaupun aku bukan penggemar Pram, aku baca hampir semua buku-buku dia. Ketiga, aku baca buku karena aku suka, bukan karena aku mengharap suatu penilaian dari orang-orang di sekitar aku. Bukan karena aku ingin dianggap hebat atau pintar atau berpendidikan atau

beradab cuma karena udah baca sebuah karya sastra. Puas?"

Mereka terdiam selama beberapa saat.

"Kamu suka?" Nadya memecah keheningan.

"Hah?"

"Bukan Pasar Malam," lanjutnya. "Kamu suka?"

Raka diam sebentar, berpikir. "Aku nggak tahu. Aku nggak bisa bilang aku suka, tapi aku cukup menikmatinya. Mungkin juga, karena kisah yang ada dalam buku ini sebenarnya cerminan hubungan Pram sama ayahnya sendiri. Si pengarang pulang ke Blora buat pemakaman ayah yang nggak pernah membahagiakannya. Aku juga tersentuh sama sikap si Ayah, seorang nasionalis yang kecewa dengan keadaan

pergerakan," kata Raka. "Khas Pram, penuh dengan sindiran," tambahnya sambil mencoba merenungi kembali kisah dari buku itu. "Karena itu aku bilang aku menikmatinya-meski aku nggak bisa bilang aku suka."

Tak disangka, Nadya tersenyum.

"Wow!" Nathan mendesah. "Kamu benar-benar di luar bayanganku."

Raka langsung menatap cowok itu tajam.
"Maksudmu?!"

"Sudah... sudah..." Sarah berusaha mencegah pertikaian lebih lanjut. "Kita mulai aja rapatnya."

Mereka semua langsung diam dan mendengarkan Sarah.

"Tadi pagi, Bu Ratna memberi tahu tentang tema buat minggu depan." Sarah memulai rapat. "Beliau ingin di edisi berikutnya, Veritas mengusung tema Bahasa Indonesia."

"Bahasa Indonesia?" seru Raka dan Nadya serempak. Nadya mengernyit.

"Aku nggak sengaja, oke?" kata Raka. "Aku bukan mau niru kata-katamu."

Nadya memutar bola matanya.

"Lalu, apa yang mau kita buat?" tanya Nathan.

Sarah menggeleng pasrah. "Aku sendiri juga nggak tahu. Aku mengharapkan usul dari kalian."

"Aku ingin kita menampilkan asal-usul kata dalam bahasa Indonesia yang lahir karena kesalahan persepsi," jawab Nathan mantap.

Kesalahan persepsi itu apa? Raka mengerutkan kening.

"Kesalahan persepsi itu apa?" tanya Nadya lagi.

Raka langsung melotot.

Nadya menoleh ke arahnya. "Apa?"

"Ng... nggak. Nggak ada apa-apa." Raka menggeleng. Sekarang, dia yakin kalau ternyata Nadya nggak punya indra keenam, mungkin kepalanya memang sangat transparan.

"Kesalahan persepsi... bagaimana menjelaskannya, ya?" Nathan berpikir sejenak. "Ah! Kayak ungkapan setali tiga uang. Dulu, Belanda bikin uang dengan nilai setali atau 25 seri buat meringkas dua keping nilai ketip atau 10 sen dan satu keping nilai kelip atau lima sen. Jadi, setali tiga uang yang jadi satu, maksudnya sama saja nilainya. Makin lama, istilah setali menjadi ungkapan pengganti sama saja."

Nadya, Sarah, dan Raka langsung mengangguk-angguk.

"Benar juga," kata Nadya antusias. "Yang kayak gitu lebih menarik."

Sarah mengangguk.

"Pernah dengar Holopis Kuntul Baris?" Nathan melanjutkan.

"Pernah," jawab Sarah. "Emangnya kenapa?"

"Tahu asal mula kata-kata itu?" tanyanya lagi.

Mereka bertiga berpandangan, lalu serempak menggeleng.

Nathan berusaha keras menahan seringainya. Sepertinya, dia senang sekali kalau teman-temannya tidak tahu apa-apa.

"Istilah itu digali oleh Bung Karno buat salah satu pidatonya, kemudian dibikin lagu," jelas Nathan. "Pada zaman Daendels, pekerja rodi dicambuk supaya mereka giat bekerja. Ada seorang mandor yang sangat kuat, asalnya dari Spanyol, tapi datang ke Indonesia lewat Prancis. Orang menyebutnya Don Lopez comte du Paris. Untuk mendapat semacam kekuatan, pekerja-

pekerja rodi itu menyebut namanya. Begitulah asal mulanya."

"Kamu tahu apa lagi?" tanya Nadya penasaran.

"Banyak," jawab Nathan dengan sedikit nada bangga. "Ada lagi dan menurutku ini lucu. Tapi, ini kata dalam bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia."

"Apa?" tanya Nadya dan Sarah antusias.

"Kalian tahu bahasa Jawa-nya pisang?" tanya Nathan.

"Gedang," jawab Raka. "Kakek-nenekku orang Jawa asli."

"Bahasa Jawa ini berasal dari ucapan syukur tentara Belanda yang berasal dari Indonesia Timur dalam Perang Diponegoro." Nathan mulai menjelaskan. "Sebuah peleton yang sehari-hari nggak makan lantas menemukan kebun pisang. Saking girangnya dapat makan, mereka berseru dalam bahasa Belanda, 'God Dank', artinya, 'Terima kasih Tuhan'."

Nadya tertawa. "Dan, di telinga orang Jawa, itu kedengaran jadi gedang?"

"Valid nggak tuh?" tanya Raka tak percaya.

"Nggggg..." Nathan mengerutkan kening, "kalau yang ini, aku nggak punya data pendukungnya, sih."

"Wah, kalau begitu jangan dimasukkan ke Veritas, bisa bahaya," kata Sarah sambil tersenyum.

"Terus? Terus, apa lagi?" tanya Sarah lagi. Rapat kali ini memang lain daripada biasanya. Di rapat ini, untuk kali pertama, Nathan tersenyum, Nadya bersemangat, Sarah tertawa, dan Raka sangat antusias. Sepertinya, saat menyodorkan tema ini, Bu Ratna tahu keadaan akan menjadi menyenangkan.

Tanggung jawab pembuatan artikel tentang bahasa itu diserahkan kepada Nathan. Dialah yang paling menguasai dan punya banyak referensi yang berhubungan dengan hal itu. Begitu rapat selesai, Nadya langsung cabut ke pertemuan PMR dan Nathan langsung pulang hingga tinggal Raka dan Sarah di Veritas. Ini sudah entah seberapa kalinya hanya mereka berdua di ruangan itu.

"Tulisanmu bagus," kata Raka mencoba memulai pembicaraan sambil membereskan meja.

"Eh?" Sarah tampak kaget.

"Itu, yang di Veritas kemarin."

Sarah langsung tersipu. "Masih belum sebanding sama tulisan Nathan dan Nadya."

"Nggak, tulisanmu lebih bagus, kok," kata Raka lagi. "Dalem dan bikin aku merenung."

"Ah nggak... kamu terlalu memuji," kata Sarah sambil menggeleng, tetapi dia tampak cukup tersanjung.

"Serius, nih." Raka menoleh ke arahnya.

"Kenapa kamu nggak percaya sama bakatmu sendiri?"

Sarah menatap cowok itu bingung.

"Aku kemarin lihat esaimu tentang lingkungan hidup." Raka mengaku. "Dan, itu tulisan paling bagus yang pernah kubaca."

Sarah langsung melotot. "Kamu baca?"
tanyanya agak histeris.

"Sori." Raka mengangkat bahu. "Yah... kamu kan, nggak bilang nggak boleh dibaca, lagian kamu juga nggak nutup file itu sebelum kamu pergi. Udah gitu, itu komputer kan, milik umum."

"Ya, Tuhan... aku malu banget," kata Sarah gugup sampai-sampai dia terduduk.
"Seharusnya, nggak ada yang boleh baca tulisan itu."

"Sampai kamu kirim ke lomba esai?" tanya Raka.

Sarah tertawa getir. "Siapa yang mau kirim ke lomba? Juri-juri itu pasti langsung membuangnya ke tempat sampah. Aku nggak mau ada yang baca itu, aku nggak mau ditertawakan." Dia semakin menunduk. "Oh, Tuhan, rasanya, aku mau muntah," kata Sarah sambil cepat-cepat menutup mulutnya. Wajahnya pucat. Cukup lama nggak ada satu pun dari mereka yang bicara.

"Tunggu!" Sarah tiba-tiba berdiri dan menghampiri Raka. "Kamu harus janji nggak akan cerita ke mana-mana. Kamu boleh ketawain isinya, tapi tolong jangan bilang sama siapa pun," katanya penuh harap.

Raka menghela napas. bingung.

Sarah menatap kedua mata Raka lekat-lekat.

"Percaya, deh," kata Raka lagi dengan yakin.

"Kalau kamu cowok, sudah aku bikin babak belur agar sadar. Kamu punya bakat besar yang nggak dipunya sembarang orang dan kamu menyia-nyiakan bakat itu. Apa kamu nggak kasian sama orang yang sama sekali nggak punya bakat kayak aku?"

"Tapi, aku..." Sarah masih ragu. "Bagaimana kalau menurut juri tulisanku jelek? Bagaimana kalau aku mempermalukan sekolah kita? Bagaimana kalau-"

"Yaelaaaah," potong Raka, "tulisanmu itu, bahkan, belum kamu kirim dan kamu sudah mikir 'bagaimana kalau... bagaimana kalau...'. Bagaimana kamu tahu kalau juri bakal bilang tulisanmu jelek atau bagus kalau kamu belum kirim?"

Sarah tampak tertegun. Dia menggigit-gigit kuku jarinya dan mengedarkan pandangan ke lantai, tampak berpikir. Raka berbalik untuk mengambil tasnya.

"Menurutmu..." kata Sarah begitu cowok itu hendak keluar dari ruangan. Raka menghentikan langkahnya.

"Apa tuliskanmu betul-betul bagus?" tanyanya penuh harap. "Jujur."

Raka tersenyum. "Begini aja, kita tanya pendapat Nathan tentang tulisanmu. Dia bakal kasih jawaban yang sama denganku. Tapi, kayaknya, dilihat dari muka, kamu lebih percaya dia daripada aku."

Sarah tersenyum.

Begitu keluar dari Veritas, Raka mendengar suara cowok samar-samar. Nathan. Dia berada di balik dinding koridor dan ternyata, dia nggak sendiri. Ada suara cewek juga.

"Kenapa?" tanya si cewek. "Ada cewek lain yang kamu suka?"

"Nggak," jawab Nathan mantap.

"Ada sesuatu yang nggak kamu sukai dari aku?"

"Nggak."

"Kamu membenciku?" Si cewek sepertinya benar-benar pantang menyerah.

"Nggak," jawab Nathan lagi.

"Terus, kenapa kamu bahkan nggak mau mikir dulu?" protes cewek itu.

"Aku udah tahu jawabannya," tegas Nathan.

"Aku nggak punya perasaan yang sama denganmu!"

Sejenak mereak terdiam, kemudian terdengar suara langkah cepat menjauh.

"Bener-bener sadis," komentar Raka, keluar dari balik dinding.

Nathan menoleh. "Sejak kapan kamu di situ?"

"Cukup lama buat mendengar kesadisanmu," jawab Raka dingin. "Bagaimanapun, dia itu

cewek. Cewek punya hati yang lebih peka daripada kita. Kamu kan, bisa minta waktu buat mikir, terus baru nolak dia baik-baik."

Nathan tersenyum sinis. "Kamu tahu apa? Emangnya kamu pernah nolak cewek?"

"Emang nggak pernah, tapi aku tahu cara memperlakukan cewek," balas Raka.

Nathan menatap Raka dengan sorot mata yang lebih dingin daripada biasanya.

"Kamu itu," katanya kemudian sambil membetulkan letak kacamatanya, "emang orang yang suka ikut campur."

"Hah?"

"Dan, suatu saat," tambahnya, "karena sifatmu itu, kamu bakal melakukan sesuatu yang lebih sadis daripada apa yang kulakukan."

Nathan berbalik, lalu berjalan meninggalkan Raka yang hanya bisa melongo.

"Apa maksudmu?"

Nathan tidak menjawab dan hanya melambaikan tangan kanannya tanpa menoleh sedikit pun.

* * *

- 7 -

"Raka."

Raka menoleh. "Ada apa, Bu?"

Bu Ratna berjalan agak cepat menghampiri Raka.

"Begini, Raka," kata guru itu sambil menyuruh agak menepi karena koridor dipenuhi dengan murid-murid yang sedang bergegas ke kelas masing-masing.

Setelah menghela napas agak panjang, Bu Ratna meneruskan kalimatnya, "Ibu mau minta tolong sesuatu."

Raka mengangkat bahu. "Boleh, tapi lima menit lagi pelajaran fisika dimulai. Kalau karena membantu Ibu saya terlambat datang, Ibu yang harus tanggung jawab atas upacara pemakaman saya."

Bu Ratna tersenyum geli. "Jangan khawatir, Bu Nunuz akan sedikit terlambat. Anaknya tiba-tiba sakit, jadi dia harus mengantar anaknya itu ke dokter dulu."

"Wow!" seru Raka. "Semoga Tuhan mengampuni saya karena saya merasa senang mendengarnya."

Bu Ratna tertawa. "Kamu ini keterlaluan, Raka."

"Ibu belum pernah jadi muridnya Bu Nunuz, kan?"

"Ah, sudahlah, bukan itu yang mau Ibu bicarakan," kata Bu Ratna. "Begini, sebentar lagi, akan ada perayaan ulang tahun sekolah kita. Selain bazar dan perlombaan, rencananya

akan ada pentas seni dan masing-masing kelas wajib menampilkan sesuatu di panggung."

"Lalu, apa hubungannya dengan saya?" Raka bingung.

Setelah berdehem beberapa kali, Bu Ratna baru menjawab. "Kelas kita akan menyuguhkan pertunjukan musik. Band, tepatnya. Dan, kamu Ibu minta jadi vokalisnya."

Raka terdiam sejenak.

"Engg... maaf, Bu," katanya kemudian. "Tapi, sepertinya, tadi saya mendengar Ibu minta saya jadi vokalis?"

Bu Ratna mengangguk.

"Saya tidak salah dengar, ya?"

Bu Ratna menggeleng.

Dia langsung melotot. "IBU PASTI BECANDA!!!"

Bu Ratna menggeleng dengan seringai lebar di wajahnya.

"Lagian, ini semua ide Dhihan cs.," lanjut Bu Ratna. "Jadi, nanti, soal latihan, Ibu rasa tidak akan menjadi masalah."

Dhihan cs.?

Sialan! umpat Raka dalam hati.

"Tapi... kalau toh emang saya terpaksa ikut band ini, saya kan, bisa jadi gitaris saja." Raka mulai memohon-mohon.

"Ayolah, Ka. Alfi dan Dhihan lebih jago main gitar dari pada kamu," jelas Bu Ratna.
"Terimalah kenyataan."

Raka berpikir sekeras mungkin mencari jalan keluar dari masalah ini. Dia yakin suaranya akan mempermalukan dirinya, bahkan setelah dia keluar dari sekolah ini (????).

"Kenapa kelas kita nggak menampilkan drama saja, Bu?" usulnya kemudian.

"Dan, kamu mau jadi Cinderella?" tanya Bu Ratna sambil menggeleng, lalu melihat ke arah jam tangannya. "Ibu harus mengajar di kelas lain," katanya sambil bersiap pergi. "Oh, ya," kata Bu Ratna lagi sebelum berbalik. "Karena

pentas seni ini ide dari Pak Kepala Sekolah, you have to take it seriously. Bagaimanapun, dalam band, seorang vokalis pasti dapat porsi perhatian yang besar."

Pikiran Raka langsung kosong mendengar kata-kata Bu Ratna.

"Hidup tidak pernah adil, Raka," kata Bu Ratna, lalu tertawa.

Begitu sampai di mejanya, Raka langsung menghempaskan tubuhnya ke kursi. Dia mencoba menenangkan diri sambil mengedarkan pandangan ke seluruh kelas. Di meja agak depan, dia melihat Sarah sedang berbicara dengan Nathan. Sepertinya, cewek itu sedang menunggu tanggapan atas tulisannya.

Raka tersenyum. Sarah benar-benar mempertimbangkan usulnya.

Setelah membaca, Nathan mengangguk-angguk, lalu mengatakan suatu hal yang membuat Sarah tersenyum senang. Saat hendak kembali ke tempat duduknya, Sarah menoleh sejenak ke arah Raka dan tersenyum lebar. Raka membalas senyum cewek itu.

"Dia suka kamu, tuh," kata Dhihan sambil memukul bahu Raka pelan.

"Hah?"

"Sarah suka sama kamu," ulang Dhihan, kali ini dengan seringai.

Mata Raka menyipit. "Jangan ngasih seseorang harapan cuma buat menghempaskannya."

"Serius," kata Dhihan yakin. "Aku tahu ciri-ciri cewek yang lagi jatuh cinta. Dan, dari apa yang kulihat hari ini dari Sarah, dia memenuhi semua ciri-ciri itu."

"Tadinya, aku nggak tahu siapa cowok yang beruntung itu. Tapi, begitu aku lihat gimana Sarah memandangmu dengan senyuman itu..." Dhihan menggeleng, "well... I have to say... you are a lucky man. Damn! You broke my heart." Lalu dia meringis.

"Plisss... dia itu terlalu cantik buat aku." Raka masih mencoba mengelak.

"Nah! Itu dia yang namanya saling melengkapi," kata Dhihan masih mencoba mempertahankan

pendapatnya. "Dia CANTIK, kamu JELEK, cocok kan? You two are made for each other."

"Jangan ngasih harapan sekaligus menghina dalam waktu bersamaan," gerutu Raka.

"Denger, ya, Nyet," tambahnya nggak sabar.

"Aku cuma bantu kasih saran buat dia. Jadi, senyuman yang itu cuma ungkapan terima kasih."

Dhihan mengernyit. "Kasih saran? Saran apa?"

"Off the record."

"Dia minta pendapatmu, gitu?"

Raka terdiam sejenak, mencoba mengingat-ingat. "Nggak sih, aku kasih saran atas inisiatifku sendiri."

"Sifatmu emang nggak bisa diubah," kata Dhihan sambil geleng-geleng.

"Sifat yang mana?"

"Sifat suka ikut campur urusan orang lain," jawab Dhihan.

Raka tertegun.

"Orang itu kemarin juga bilang hal yang sama, lho," katanya tiba-tiba.

"Orang itu?"

Raka mengedikkan kepalanya ke arah Nathan.
"Dia bilang begitu setelah aku protes tentang cara amoral dia nolak cewek."

"Busyet, Ka, itu kan, urusan dia!" sembur
Dhihan tak habis pikir.

"Aku tahu, tapi aku nggak bisa nahan diri."

"Untung kamu masih bisa nahan diri buat nggak
mukul dia!" kata Dhihan. "Bisa dihukum masuk
klub balet kamu!"

"Oh, iya. Bener juga." Raka langsung merasa
lega. "Setelah ini, aku nggak mau deket-deket
sama dia, ah."

Dhihan mengangkat alis. "Terus, Veritas?"

"Ya, kecuali, saat itu."

"Tapi, gosip kalau dia itu kejam dalam hal nolak cewek ternyata bener juga, ya?" kata Dhihan lagi.

"Maksudmu?"

"Selama ini, aku cuma denger-denger aja," katanya. "Tapi, setelah kamu yang ngomong, aku jadi percaya. Aku tambah sebel sama tuh orang."

"Karena?"

"Karena, selama ini, nggak pernah ada cewek yang nembak aku!!!" jawab Dhihan dengan tatapan merana. "Nah, ini orang, udah banyak yang nembak, ditolak semua pakai cara kejam pula. Dan, yang lebih parah dari semua itu,

cewek-cewek kayaknya nggak ada yang kapok buat nembak dia."

"Masalahnya, dalam berbagai hal, dia jauh lebih unggul, sih, dibanding kamu. Hidup itu nggak adil, pren." Raka terkekeh.

Dhihan mendesah. "Aku jadi pengen tahu cewek yang bakal dia terima tuh yang kayak gimana, kok sampai semua cewek dia tolak."

"Only God knows."

Tidak lama kemudian, Bu Nunuz masuk dengan tergopoh-gopoh setelah semua murid berharap pelajaran fisika hari ini ditiadakan.

"Maaf anak-anak, hari ini, Ibu nggak bisa lama-lama," kata Bu Nunuz. "Anak Ibu mendadak sakit."

Hampir seisi kelas menahan untuk tidak berteriak kegirangan.

"Tapi, Ibu akan memberi tugas secara berkelompok," lanjutnya. "Kelompok terdiri atas dua orang yang akan Ibu tentukan sendiri secara acak dari absen kalian."

Lalu, Bu Nunuz mulai menyebut nama anak-anak di kelas secara berpasang-pasangan.

"Dhihan Kawekas Nuraga dan Virgo Simbolon."

"Busyet," dengus Dhihan. "Jeruk sama Jeruk. Kenapa aku nggak dipasangin sama cewek aja, sih."

Raka menyeringai. "Hidup itu nggak adil, teman."

"Caraka dan..."

Raka menahan napas.

"Nathan Jonathan."

WHAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAAT???!!!!!!

Dhihan kontan terkekeh. "Hidup itu memang nggak pernah adil, Ka, terutama sama kamu, huekekekekekek."

"Teman-teman, maafkan aku," kata Nadya tanpa diduga begitu bel pulang sekolah berbunyi. Saat Bu Hestu meninggalkan kelas, cewek itu langsung maju ke depan dengan wajah panik.

"Seminggu yang lalu, saat Pak Anung sakit, beliau memberi tugas," jelasnya. "Dan, tugas itu harus dikumpulkan seminggu kemudian yang artinya... dua hari lagi."

"APAA?!!" Kontan, seisi kelas serempak berteriak.

"Emangnya, apa tugasnya?" tanya Alfi.

"Mengerjakan 50 soal latihan di akhir bab," jawab Nadya. "Dan, ini tugas perorangan."

"APA?!" teriak anak-anak sekelas lagi dengan suara yang lebih keras dan intonasi yang lebih tinggi. Nggak butuh waktu lama membuat kelas itu menjadi gempar.

Menjawab 50 soal dalam dua hari? jerit Raka dalam hati. Matematika pula! Kayaknya, lebih baik aku bunuh diri malam ini.

"Aku benar-benar minta maaf," pinta Nadya dengan wajah tampak sangat bersalah. "Aku lupa karena aku sibuk banget akhir-akhir ini. Aku harus bantu menyiapkan acara buat ultah sekolah, bikin proposal OSIS, bikin agenda regenerasi buat tim basket."

"Ini salahmu!" kata Nathan tajam. "Kamu nggak usah membela diri kayak gitu. Kalau kamu sibuk, itu urusanmu kenapa kami yang harus nanggung?"

Nadya terdiam dan tak ada satu orang pun yang berani mengeluarkan suara.

"Jangan sok penting," tambah Nathan. "Kalau mengurus hal sepele kayak gini aja kamu nggak becus, lebih baik berhenti aja jadi ketua kelas, atau hentikan semua kegiatanmu itu. Aku yakin nggak akan ada yang merasa kehilangan."

Nadya yang berdiri di depan terdiam, menatap tajam pada Nathan.

"Tapi, sebelum berhenti, selesaikan dulu masalah ini," tandas Nathan.

Semua anak terpana dengan kata-kata cowok itu. Tidak ada yang menyangka dia bisa mengatakan hal sesadis itu.

Cukup lama mata Nadya dan Nathan saling menatap tajam. Semua yang ada di kelas itu menahan napas, takut sebentar lagi akan ada yang meledak dan terjadi pertumpahan darah. Setelah cukup tegang beberapa saat, akhirnya Nadya mengangguk.

"Kamu benar," katanya. "Ini salahku, aku akan mencoba berbicara pada Pak Anung dan minta perpanjangan waktu."

Setelah mengatakan itu, Nadya pergi dan seisi kelas serentak menghela napas lega. Bukan karena ada kemungkinan perpanjangan waktu yang akan diberikan Pak Anung, melainkan karena bersyukur tidak ada yang terluka.

"Orang itu benar-benar kejam," kata Dhihan pelan sambil memandang Nathan yang sedang merapikan buku-bukunya.

"Stay alive, man," lanjut Dhihan prihatin sambil menepuk-nepuk pundak Raka.

Raka menelan ludah. Semoga saja.

* * *

- 8 -

"Jadi, kapan kita mulai latihan?" tanya Raka dengan masih terengah-engah setelah bermain bola.

Dhihan yang merebahkan diri di lapangan hanya menggeleng.

"Minggu depan," jawab Alfi sambil meneguk habis botol air mineral di tangannya.

"Di mana?"

Tidak ada satu pun yang menjawab.

"Gimana kalau kita pinjam ruang seni musik?"
usul Virgo.

"Good idea," kata Dhihan. "Tapi, entar kamu yang ngomong sama Pak Tyo, soalnya aku mending latihan di tengah Tol Jagorawi daripada ngadepin bapak itu."

Raka tertawa. "Benar-benar butuh orang yang punya nyali gede tuh."

Begitu selesai mengucapkan kalimat itu, semua orang tiba-tiba langsung memandangnya.

"Hei, kalian ngelihatin apa?" tanya Raka curiga dengan perasaan tidak enak. Mereka terdiam sejenak sebelum Doni angkat bicara.

"Ka, karena kamu vokalis," katanya.

"Dan, vokalis biasanya berperan ganda sebagai pemimpin," timpal Virgo.

"Kamu yang mesti ngomong sama Pak Tyo," tandas Leo.

Raka hanya bisa berkata:

"HAH?"

Dia menggeleng, lalu bangkit sambil menyambar tasnya dan segera pergi meninggalkan mereka tanpa memedulikan jeritan-jeritan minta tolong yang juga diiringi tawa.

Hari itu, Raka baru akan beranjak pulang setelah bermain bola bersama teman-temannya.

Ketika menyusuri koridor menuju lapangan parkir, Raka mendengar ada seseorang sedang mengerjakan sesuatu di ruang Veritas.

Pukul setengah tujuh malam, dia melirik jam tangannya. Siapa yang masih beraktivitas pukul segini di sekolah?

Raka membuka pintu Veritas perlahan-lahan. Sepasang sepatu cewek tergeletak di atas keset.

Di ruangan, Nadya sedang sibuk mengetik sesuatu di depan komputer.

"Nadya?"

Nadya tampak sangat terkejut.

"Ngapain pukul segini masih di Veritas?" tanya Raka heran.

"Ng-nggak ngapa-ngapain," jawabnya. "Kamu sendiri?"

Raka mengangkat bahu. "Aku habis main bola, baru mau pulang."

"Oh..." kata Nadya, lalu kembali sibuk dengan apa yang sedang dia kerjakan.

Raka menaruh tasnya di lantai, lalu duduk sambil memperhatikan sekeliling yang tiba-tiba penuh dengan tumpukan kertas. "Ini semua apaan?" tanyanya.

"Data siswa kelas XII," jawab Nadya tanpa menoleh sedikit pun.

"Kenapa ada di sini?"

"Aku harus merekap semuanya hari ini. Pak Johan minta hasilnya besok pagi," jawab Nadya, tapi kali ini nada suaranya mulai terdengar panik.

Raka bersiul. "Woh, aku nggak tahu kalau Bapak itu sadis banget. Dia kasih kerjaan segini banyak hari ini, tapi mesti selesai besok. Bukan OSIS tuh namanya, tapi romusha."

"Bukan, ini bukan salah Pak Johan," kata Nadya. "Sebagai Pembina OSIS, dia udah sangat baik, tapi aku yang mengecewakannya. Dia udah ngasih tugas ini sejak sebulan yang lalu."

"Kenapa baru kamu bikin sekarang?"

"Nggak tahu kenapa, akhir-akhir ini aku sering lupa," kata cewek itu panik. "Aku terlalu sibuk sama kegiatan yang lain. Manajemen waktuku jelek banget."

"Yah, walaupun begitu," Raka menghela napas, "yang kayak gini nggak bisa dikerjain cuma dalam waktu 2-3 jam. Kenapa nggak ngerjain di rumah aja, sih? Daripada di sini sampai malem?"

"Aku takut kelupaan besok paginya."

Raka berpikir sebentar, lalu menyalakan komputer satunya lagi dan mengambil beberapa tumpukan kertas di meja.

"Ini belum direkap, kan?" tanyanya.

"Kamu mau apa?"

"Bantu," jawab Raka enteng.

"Nggak usah," tolak Nadya. "Aku nggak perlu bantuan! Kamu pulang aja!"

Tiba-tiba, Raka membanting tumpukan kertas itu ke meja. Dia kesal dengan sikap Nadya.

"Denger, ya!" katanya dengan nada tinggi. "Aku nggak tahu, kamu menolak pertolonganku karena kamu pikir bisa mengerjakan ini semua atau karena kamu pikir aku mungkin cuma bakal mengacaukannya. Tapi, kalau aku nggak bantu, kamu bukan cuma bakal pulang malam, tapi kamu-bahkan-bakal pulang pagi!" Raka menatap Nadya. "Dan, kamu cewek!" tambahnya. "Toh, walaupun aku yakin kamu bisa jaga diri, kamu seharusnya jaga nama baikmu juga!"

Wajah Nadya memucat, sepertinya dia tidak menyangka akan diberi reaksi seperti itu. Raka menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan diri. Lalu, dia mengambil lagi tumpukan kertas yang tadi dia banting dan mulai mengetik. Setelah itu nggak ada satu pun dari mereka berdua yang bersuara.

"Aku..." kata Nadya kemudian dengan suara tercekat. "Aku pengen melakukan semuanya dan

aku pikir, aku emang bisa melakukan semuanya."

Raka menoleh menatapnya. Mata cewek itu mulai berkaca-kaca.

"Awalnya, aku yakin aku bisa," katanya. "Tapi, sekarang, aku sadar, aku salah."

Dia tersenyum getir seperti sedang menertawakan dirinya sendiri.

"Ternyata, aku nggak sehebat yang kupikir," katanya lirih. "Ternyata, aku lemah. Mengerjakan hal-hal sepele aja aku nggak bisa... Bodoh banget kalau aku ingin mengerjakan hal-hal hebat. Bodoh banget kalau aku ingin diakui sebagai orang yang hebat."

Raka menghela napas. "Kamu nggak lemah," katanya lalu tersenyum. "Kamu cuma lupa meminta tolong."

Begitu mendengar apa yang baru saja dikatakan Raka, air mata Nadya langsung menetes. Raka menyodorkan tisu di atas meja.

Melihat Nadya menangis, Raka teringat puisi yang dibuat oleh Sarah: "Ketika wanita menangis, itu bukan karena dia ingin terlihat lemah, tetapi karena dia sudah nggak sanggup berpura-pura kuat."

* * *

- 9 -

"Raka," kata sang Mama sebelum berangkat ke kantor. "Tahun ini, kamu mau, kan, ngunjungi papamu?"

Raka tertegun. Roti yang sudah digigitnya tidak jadi tertelan.

"Sudah dua tahun, Raka," lanjut sang Mama.
"Dan, kamu belum pernah menemuinya sejak dia pergi."

Raka masih bergeming.

"Kali ini, anggap saja kamu melakukannya demi Mama."

Raka bangkit dari tempat duduknya,
menyambar koran yang ada di meja makan.

"Aku akan menemuinya kalau aku sudah siap,"
kata Raka sambil pergi menuju tangga.

Saat sampai di tempat parkir sekolahnya, Raka mendapati Sarah sudah berdiri di sana dan langsung berlari menghampirinya.

"Ada apa?" tanya Raka sambil melepas helm.

Sarah menggeleng. "Nggak, aku cuma ingin kamu melihat ini."

Cewek itu menyodorkan beberapa lembar kertas.

"Ini apa?" tanya Raka bingung.

"Esai buat lomba yang udah diperbaiki Nathan," jawab Sarah dengan wajah berseri-seri. "Aku

baru aja menyelesaikannya tadi malam dan aku nggak sabar nunjukin sama kamu."

"Kenapa?"

"Eh?" Sarah tampak terkejut. Wajahnya tiba-tiba memerah.

"A-aku..." dia tergagap, "ka-karena kamu yang mendorongku, jadi a-aku mau kamu jadi orang pertama yang baca, sebelum aku kirim."

"Ooh..." Raka manggut-manggut. "Bukannya lebih baik kamu minta bantuan Bu Ratna dulu sebagai guru pembimbing?"

"Be-benar juga, ya," kata Sarah sambil tersenyum kikuk.

"Aku baca sambil jalan ke kelas aja, ya."

Sarah mengangguk.

Karena terlalu tenggelam dalam tulisan yang dibaca, hampir saja Raka melewati ruang kelasnya sendiri.

"Raka!" Sarah menarik tangan Raka. "Kelas kita di sini."

Raka menoleh. "Hah?"

"Ke-kelas kita..." Sarah tidak meneruskan ucapannya, dia sepertinya kaget sendiri melihat tangannya menggenggam tangan cowok itu.

"Ma-maaf! Maaf!" katanya sambil melepaskan genggamannya. Wajahnya langsung berubah merah padam. "Aku nggak maksud..."

Melihat wajah cewek itu, Raka tidak bisa menahan tawa. "Mukamu lucu banget, sih!"

Sarah tidak mengatakan apa-apa, tapi wajahnya semakin memerah. Dia malu setengah mati.

"Sori, sori..." kata Raka setelah berhasil mencoba meredam rasa gelinya. Dia berdehem beberapa kali. "Ini masterpiece," katanya serius, sambil mengacungkan kertas-kertas yang berisi tulisan Sarah. "Aku yakin kamu bisa menang. Kalau kamu nggak menang, berarti tuh juri pasti perlu kacamata baru."

Sarah tersenyum. Wajahnya memerah, tapi kali ini lebih karena senang.

"Masih perlu pendapat kedua?" tanya Raka.
"Soalnya, aku yakin kamu nggak akan percaya seratus persen apa pun yang keluar dari mulutku."

Sarah terkikik, lalu menggeleng.

"Sekarang..." katanya, "aku percaya, kok, apa pun yang Raka bilang."

Raka bersiul. "Kemajuan besar."

Sarah berbalik dan berjalan menuju mejanya dengan wajah yang masih tersipu.

"Ck-ck-ck... lady killer," komentar Dhihan begitu Raka mendekati meja.

"Maksudmu?"

"Sarah suka sama kamu," kata Dhihan sambil menunjuk hidung temannya itu.

"Stop, ya," kata Raka, "jangan bikin aku jadi berharap."

"Lho, kamu suka juga?" tanya Dhihan antusias.

"Nggak tahu," jawabnya enteng.

Dhihan tidak mengatakan apa-apa lagi, hanya menghela napas. Nggak lama kemudian, tiba-tiba dia menegakkan badannya.

"Oh, ya!" serunya hingga Raka hampir terjatuh dari kursi.

"Apa?!"

"Ada sesuatu yang aneh terjadi pagi ini," katanya serius. "Kamu mau tahu?"

"Nggak," jawab Raka, tapi Dhihan tidak menggubrisnya dan tetap melanjutkan ceritanya.

"Pagi ini, tiba-tiba, Nadya nyamperin aku dan minta aku menjadi koordinator pelaksana buat acara ulang tahun sekolah kita nanti!"

Itu pasti halusinasi, batin Raka.

"Serius," kata Dhihan seakan-akan bisa membaca pikiran temannya itu. "It really happened!"

"Dan, kamu terima?" tanya Raka.

Dhihan mengangkat bahu. "Gimana lagi? Soalnya, dia minta tolongnya pake senyum segala, sih. Kakiku, kan, langsung lemes."

Raka manggut-manggut.

"Ternyata, kalau senyum, Nadya manis banget, ya," lanjut Dhihan.

"Aku tahu," kata Raka tanpa sadar sambil membayangkan senyum Nadya yang sudah beberapa kali ditunjukkan cewek itu kepadanya.

"Hah?" Dhihan mengernyitkan dahi. "Kok bisa tahu? Kamu kan, nggak di sini tadi."

"Ah... oh... aku cuma ngebayangin aja."

Raka tidak habis pikir kenapa dia harus berbohong. Tapi, hati kecilnya berkata dia tidak ingin orang lain tahu kalau Nadya sudah memberikan lebih banyak senyuman kepadanya daripada ke yang lain. Dia merasa ini sangat pribadi dan ingin itu hanya jadi miliknya saja.

Dhihan mengalihkan pandangannya lurus ke depan, matanya menerawang. "Aku kayaknya jatuh cinta, deh."

"Sama Nadya?"

Dia mengangguk.

Raka mengernyitkan dahi. "Bukannya dulu kamu takut sama dia?"

"Dulu, ya, dulu," kilahnya. "Apa yang terjadi barusan bikin aku sadar kalau ternyata dia manusiawi dan itu bikin dia menarik. Yah... juga karena pada dasarnya, dia emang cantik, hehehe..."

"Tapi, kayaknya, yang nge-fans sama dia bukan cuma kamu tuh," kata Raka sambil melirik ke meja Alfi.

"Hah?"

Dhihan menelusuri sorot mata Raka dan melihat Alfi sedang memandangi Nadya dengan mata yang hampir tak berkedip.

"Waduh!" komentar Dhihan.

Raka tertawa.

"Han," panggil Virgo.

"What?"

Virgo menghampiri Dhihan. "Kapan nih, kita bikin tugas fisika?" tanyanya.

"Terserah kamu, deh," jawab Dhihan pasrah.
"Nggak bikin juga nggak apa-apa."

"Penginnnya, sih, juga gitu. Tapi, kamu mau nggak lulus?" sahut Virgo.

Dhihan mendesah. "Nasib... nasib..."

"Kalau habis latihan band gimana?" usul Virgo.

"Terserah kamu, deh..."

"Emangnya, kita udah mulai latihan?" tanya Raka.

"Iya, besok pukul setengah tujuh malam," jawab Dhihan. "Aku belum ngasih tahu, ya? Latihannya di studio deket rumahku, tapi kumpulnya di rumahku."

Raka menyipitkan mata. "Belum."

"Studio?"

"Iya, ternyata tetanggaku punya studio baru. Baru perkenalan, dia ngasih pinjem studio itu gratis," jelasnya.

Raka langsung bersiul.

"Eh, tugas fisika-mu udah selesai?" tanya Virgo.

Raka mengangkat bahu. "Tau! Aku sih, berharapnya Nathan udah ngerjain, berhubung otakku tiba-tiba menyusut kalau berhubungan sama angka."

"Mendingan kamu nanya Nathan, deh, daripada ternyata nggak ada yang bikin," usul Dhihan.

Dia mendesah, lalu bangkit. "Yes, Sir..."

Begitu sampai, Nathan hanya menoleh dan memandang Raka, tanpa berkata apa-apa.

"Tentang tugas fisika-"

"Kupikir, kamu nggak bakal nanya," kata Nathan sebelum Raka sempat meneruskan kalimatnya.
"Besok, sepulang sekolah di rumahmu."

Raka langsung melongo. "Hah?"

"Kita bikin berdua!" tegasnya.

"Kenapa mesti di rumahku?"

"Karena, aku nggak mau bikin di rumahku," jawab cowok itu enteng.

Raka sudah bersiap protes.

"Atau, kamu ingin kita bikin sendiri-sendiri?"
tanya Nathan yang membuat Raka tidak
berkutik. "Dan, tentu aja dengan nilai sendiri-
sendiri juga."

Raka terdiam seketika. Dia bisa membayangkan
ada burung gagak yang terbang melintas di
kepalanya seperti di komik-komik Jepang sambil
berkaok-kaok, "Aho... Aho... Aho..." yang
artinya, "Bodoh... Bodoh... Bodoh..."

* * *

Raka merasa pusing dan perutnya mual.
Ulangan mendadak hari ini telah
memperpendek umurnya.

"Waktunya tinggal lima menit lagi," kata Bu Sukma memecah konsentrasi. Seisi kelas sudah mulai gelisah, kecuali-tentu saja-Nathan dan Nadya. Mereka sudah selesai sejak tadi. Ada juga beberapa murid yang sudah selesai sejak tadi, tetapi mereka lebih murid yang tidak peduli dengan jawaban mereka. Bahkan, saat ini, mereka sudah menunggu di luar.

Tiba-tiba, Bu Sukma menepukkan tangannya sambil berkata. "Ya! Kumpulkan!"

Tunggu! Tunggu! Aku belum selesai! Masih dua nomor lagi! jerit Raka dalam hati. Dhihan sudah bangkit dari tempat duduknya.

"Kalian boleh pulang," kata Bu Sukma lagi.

Raka melihat sekeliling dan menghela napas lega setelah mendapati bukan hanya dia yang belum selesai. Ada sekitar sepuluh anak-termasuk dirinya-yang masih berusaha keras menyelesaikan ulangan itu dengan semua tenaga yang hampir tak bersisa.

"Baiklah, Ibu tunggu sepuluh menit lagi di kantor," kata Bu Sukma kemudian. Raka langsung mendongak, tetapi ternyata kata-kata itu ditujukan pada Nadya yang sepertinya sedang berusaha meminta toleransi. Nadya tersenyum, lalu mengucapkan terima kasih.

"Kelihatannya kamu masih lama," kata Nathan menghampiri Raka. "Setelah selesai, kita ketemu di lapangan parkir. Aku ada sedikit urusan dulu di lab fisika."

Oh, ya! Sialan, aku lupa! Hari ini, aku ada janji bikin tugas fisika sama orang itu. Sial (lagi!). Setelah itu, aku harus latihan band juga! Bahu Raka langsung merosot. WHAT A DAY!

Setelah selesai, Raka langsung menyambar tasnya dan buru-buru menuju lapangan parkir. Namun, ternyata Nathan belum datang. Hanya ada seorang cewek yang tampak sedang mencari-cari sesuatu di tanah.

"Hei, cari apa?" tanya Raka menghampiri cewek itu.

Cewek itu terkesiap. "Caraka!"

Sekarang giliran Raka yang kaget. "Hah? Kok tahu namaku?" tanyanya heran. "Kita saling kenal?"

"Ki-kita sama-sama kelas X," jawab cewek itu kikuk. "A-aku kelas X-12. Namaku Nova."

"Oooh..." Raka manggut-manggut walaupun sebenarnya masih bingung. Jarak antara kelas X-1, kelasnya, dan kelas X-12 cukup jauh dan dia nggak mengenal cewek ini.

"Kamu lagi cari apa?"

"Kunci motorku hilang," jawab Nova panik. "Aku udah nyari dari tadi, tapi..."

"Belum ketemu?"

Nova mengangguk.

Raka mengangkat bahu. "Gantungan kuncinya bentuknya gimana?"

Nova menatap cowok di depannya tak percaya.

"Hei, gantungan kuncinya bentuknya gimana?"

"A-apel! Bentuknya buah apel!" jawabnya. "Ma-makasih, ya, Caraka."

"Raka," ralat Raka, "aku agak risi dipanggil dengan nama lengkap dan you are welcome."

Nova tersenyum. "Caraka emang kayak yang dibilang teman-teman."

Raka menoleh. "Emangnya, apa yang teman-temanmu bilang tentang aku?"

"Pokoknya, sesuatu yang baik," jawab Nova sambil tersenyum.

Raka tidak bertanya lebih lanjut. Tahu bahwa dia dibicarakan atas suatu hal yang baik itu sudah cukup baginya.

Sekitar sepuluh menit kemudian, kunci motor Nova ditemukan tergeletak di dekat tempat sampah, sepertinya terjatuh ketika cewek itu hendak membuang sesuatu. Nova berulang-ulang mengucapkan terima kasih hingga Raka merasa agak risi.

"Kamu orang pertama yang nawarin bantuan setelah hampir satu jam aku nyari-nyari di sini," jelas Nova sebelum menyalakan motornya dan melaju meninggalkan sekolah.

Nathan masih belum datang sehingga Raka memutuskan menyusul cowok itu di lab fisika.

"Maaf."

Suara Nathan terdengar samar-samar ketika Raka sudah mendekati ruang lab fisika.

"Udah, jangan nangis lagi," kata Nathan lagi.
"Cari cowok yang lebih baik daripada aku."

Busyet! Lagi? Raka mengernyit.

"Kenapa?" tanya cewek itu.

Nathan terdiam sejenak.

"Karena aku nggak suka kamu," jawab Nathan kemudian.

Sejenak tidak ada yang bersuara.

"Apa karena aku jelek?" tuntutan cewek itu. "Itu alasannya kamu nggak mau sama aku? Aku emang jelek dan nggak punya kelebihan apa pun. Tapi, apa cuma karena itu kamu nggak mau jadi cowokku? Aku yakin kamu nggak sedangkal itu."

"Emangnya kamu merasa jelek?" tanya Nathan.
"Dan, nggak punya kelebihan apa pun?"

Cewek itu mengangguk.

"Ya, aku nggak suka kamu karena alasan itu," kata Nathan sejujur kemudian, dia mengeluarkan kata-kata paling kejam untuk seorang cewek mana pun. "Mungkin aku emang sedangkal itu."

Cewek yang "nembak" Nathan itu langsung berlari keluar ruang lab sambil menangis. Raka yang tidak terima melihat bagaimana cara Nathan memperlakukan cewek langsung melabraknya.

"Kamu sudah sangat keterlaluan!" geramnya sambil mencengkeram kerah baju Nathan.
"Kamu harus diberi sedikit pelajaran."

Nathan tampak tenang.

"Sejak kapan kamu menguping?"

"Cukup lama buat tahu kalau kamu harus diberi pelajaran bagaimana memperlakukan seorang cewek!" jawab Raka tanpa memedulikan sindiran Nathan yang menggunakan kata "menguping".

Nathan menatap kedua mata Raka dalam-dalam. "Bilang padaku, emangnya apa salahku?"

Raka melotot membalas tatapannya. "Kamu bilang kalau dia jelek dan nggak punya kelebihan! Itu keterlaluan!"

"Aku nggak pernah bilang begitu."

"Nggak usah mengelak!" bentak Raka. "Kamu mengiyakan kata-kata dia tentang itu!"

"Kata-kata dia," ulang Nathan dengan nada tenang, tetapi dalam. "Dia sendiri yang bilang. Dia sendiri yang merasa kayak begitu."

"Eh?" Raka mengendurkan cengkeramannya.

"Orang yang nggak bisa menghargai dirinya sendiri, nggak akan pernah bisa menghargai orang lain," kata Nathan.

Mendengar ucapan terakhir Nathan, Raka melepaskan tangannya. Dia tertegun, kata-kata Nathan seperti sebuah palu godam yang dipukul ke kepalanya. Ternyata, itu yang Nathan pikirkan. Dia hanya ingin menyadarkan cewek itu agar lebih menghargai dirinya sendiri terlebih dahulu.

Raka langsung mengingat-ingat lagi, jangan-jangan yang dia lihat sebelum ini juga seperti itu maksudnya. Nathan menolak cewek itu secara tegas karena tidak ingin memberi harapan semu sedikit pun kepada si cewek. Dia tahu, memberi harapan, lalu menghempaskannya ke tanah pasti rasanya sangat menyakitkan-sesedikit apa pun harapan itu.

Nathan merapikan kerahnya, lalu mengambil tasnya dari meja.

"Ayo berangkat."

Raka tidak menjawab, hanya berjalan mengikuti teman sekelasnya itu. Kepalanya terasa kosong. Nathan telah menunjukkan kalau dia bukan orang yang dangkal dan itu membuat Raka merasa justru dirinyalah yang selama ini berpikiran sempit. Dalam hati Raka, lambat laun, tumbuh kekaguman pada cowok yang memungginginya itu.

Ketika mereka mulai memasuki kompleks, tiba-tiba motor Raka mogok. Untungnya, tukang reparasi motor langganan Raka berada tidak jauh dari situ. Namun, karena kerusakannya berat, motor Raka harus ditinggalkan di bengkel.

Jalan kaki sejauh satu kilometer di siang hari lumayan jadi sebuah ujian tersendiri. Kalau tidak terbiasa, mungkin rasanya seperti sedang di gurun.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Raka khawatir melihat Nathan yang terlihat lemas-mau tidak mau, Raka jadi inget rumor penyakit yang diderita Nathan.

"Maksudmu?"

"Kuat jalan nggak? Kamu nggak bakal kolaps atau apa, kan?"

Nathan tersenyum mengejek. "Kamu mengkhawatirkanku?"

"Ya, soalnya, kalau kamu kolaps, aku yang susah," balas Raka tajam.

Senyum di wajah Nathan langsung memudar.

"Jangan khawatir, aku lebih kuat daripada yang kamu bayangkan," katanya.

"Aku harap juga begitu."

Setelah itu, sepanjang perjalanan, mereka habiskan dalam diam. Dan, walaupun Nathan sudah mengatakan dia tidak apa-apa, Raka tidak bisa menahan diri untuk tidak sekali mencuri pandang ke arah cowok itu dan memastikan dia baik-baik saja.

Tinggal setengah kilometer lagi saat di depan mereka tampak segerombol anak-anak SMA lain sedang berkumpul di gardu jaga.

"Ngapain lihat-lihat?" tanya salah satu dari gerombolan itu. Dan, tak butuh waktu lama, yang lain berkumpul di belakangnya.

"Hah? Aku?" tanya Raka bingung.

"Ya! Kamu!" bentaknya. "Kamu mau cari masalah?"

Tiba-tiba dua di antara mereka maju bebarengan dan menghujamkan pukulan ke arah Raka. Untung saja gerakan Raka lebih cepat sehingga berhasil menghindari keduanya, bahkan dia berhasil menjatuhkan satu orang sekali pukul. Begitu salah satu dari mereka tumbang, yang lainnya maju untuk menggantikannya. Korban keduanya memiliki nasib tak jauh beda. Sadar mereka tidak akan bisa mengalahkan cowok yang satu ini hanya dengan dua lawan satu-apalagi satu lawan satu-gerombolan itu memutuskan main keroyok.

"Keroyok dia!" Anak yang dari tadi bertindak sebagai juru bicara memberi aba-aba. Keempat orang yang tersisa langsung serempak menghujani Raka dengan pukulan dan tendangan dari segala arah. Tiba-tiba, seseorang menahan pukulan itu tepat pada waktunya.

"Nathan?" kata Raka tak percaya saat melihat tangan yang menahan pukulan itu.

Nathan hanya diam dan tetap berusaha menangkis pukulan serta tendangan apa pun yang ditujukan kepadanya. Rumor bahwa cowok ini cukup jago bela diri, ternyata bukan isapan jempol belaka. Dia bisa menjatuhkan lawan dengan mudahnya. Raka bangkit berdiri mencoba membantunya membereskan ketiga orang yang tersisa walaupun sepertinya Nathan tidak begitu membutuhkan bantuan.

Keenam orang itu berhasil mereka kalahkan dalam waktu singkat. Mereka langsung pergi meninggalkan tempat itu diiringi umpatan-umpatan serta gertak sambal.

Saat Raka menengok ke arah Nathan, dia melihat mulut Nathan gemetar. Begitu juga badannya. Dan, sejurus kemudian, dia ambruk. Untung saja, Raka berhasil menahannya sebelum dia jatuh ke tanah.

"Hoi, Than!" Raka mulai panik. "HOI!"

"Aku di mana?" tanya Nathan lirik sambil berusaha untuk duduk.

Raka meletakkan buku yang dibacanya.

"Kamarku," jawabnya. "Kamu nggak apa-apa?"

Nathan memegangi kepalanya, lalu menggeleng. "Nggak apa-apa. Kok aku bisa di sini?"

"Guess!" kata Raka. "Dan, ternyata, walaupun dari luar badanmu kurus, ternyata kamu berat juga. Punggungku rasanya mau patah."

Nathan menatap Raka tak percaya. "Kamu menggendongku?"

"Lebih tepatnya, memanggul," ralat Raka, "mau apa lagi? Mau aku seret juga nggak tega."

Nathan terdiam. "Mana kacamataku?" tanyanya kemudian.

Raka memberikan kacamata yang tadi tergeletak di meja.

Nathan memakainya, lalu mengamati setiap sudut kamar itu.

"Ada yang salah sama kamarku?" tanya Raka ingin tahu.

Nathan masih memperhatikan poster-poster film yang terpampang di dinding.

"Benar-benar di luar bayanganku," katanya.

"Emangnya, apa yang kamu bayangkan?"

"Yang bukan kayak gini, tentu aja," katanya. Tiba-tiba, Nathan berdiri, lalu mendekati poster film Unforgiven yang tertempel di dekat pintu, lalu membalikkan badannya, mengamati poster berikutnya: The Godfather-nya Francis Ford Coppola. "Kamu tertarik sama film, ya?"

Raka mengangkat bahu. "I have a dream..."

Nathan membalikkan badannya, menatap Raka sambil mengernyitkan dahi. "Kamu mau nyanyi lagunya Westlife atau mau baca pidatonya Martin Luther King?"

"Aku cuma mau ngomong pake bahasa Inggris!" ujar Raka kesal.

"Ooh..." Nathan membalikkan badannya. "Ngomong-ngomong, aku heran kenapa kamu nggak nanya siapa Martin Luther King."

"Biar aku tebak, berikutnya, kamu pasti pengen tahu apa aku kenal sama Ratu Elizabeth II." Raka menghela napas. "Dan, jawabanku, aku nggak kenal. Aku nggak pernah punya kesempatan buat nanya nomor HP dia. Puas?"

Nathan menoleh dan tersenyum sinis. "Aku lupa, pengetahuan sejarahmu emang nggak bisa diremehkan."

Cowok itu berjalan ke arah rak buku Raka, lalu mengamatinya satu per satu.

"Kayaknya, ucapanmu yang ngaku baca karya Pram bukan bohong, ya," katanya. "Aku nggak tahu kamu suka baca."

"Nggak ada yang pernah nanya!" dengus Raka kesal.

"John Grisham... Mitch Albom... Pramoedya Ananta Toer... Umar Kayam... Jostein Gaarder..." gumam Nathan, lalu mengambil salah satu buku.

"Edogawa Rampo," katanya sambil membolak-balik buku yang dipegangnya. "Aku nggak nyangka kamu, bahkan, punya bukunya."

"Nggak semua hal harus dikasih tahu, kan."

Nathan mengembalikan buku itu lagi ke tempatnya, lalu mulai mengamati. "Goenawan Mohamad... P. Soewantoro... Lho, kamu koleksi komik juga?" Nathan memperhatikan deretan komik yang berada di rak. "H2... Bleach... Samurai Deeper Kyo..." Sekarang, Nathan membaca judul-judul komik tersebut. "Hobi?"

"Nggak ada buku yang begitu jelek-"

"Yang sedikit pun nggak bisa diambil pelajarannya," lanjut Nathan memotong alasan Raka. "Nullust Est Liber Tammalus..."

"Ut Non Aliqua Parte Prosit," Raka meneruskan sambil meringis. "Plinius Jr. di Epistolae."

Nathan terdiam sejenak menatap teman sekelasnya itu, lalu menggumam pelan. "Aku nggak nyangka."

"Eh, kamu beneran nggak apa-apa?" tanya Raka kemudian.

"Jangan khawatir, I'll survive," jawabnya mantap tanpa mengalihkan pandangannya sedetik pun dari buku-buku di depannya.

"Sakit apa, sih?"

"Kanker otak," jawab Nathan santai.

"Hah?" Raka melongo. "Sori, bisa diulang lagi?"

"Kanker otak."

"Kamu bilang kanker otak?" ulang Raka.

"Kamu budek, ya?" sahut Nathan. Raka langsung terdiam. Selama ini, dia pikir, penyakit itu hanya ada di sinetron-sinetron. Namun, sekarang, dia sedang melihat dengan mata kepala sendiri salah seorang pengidapnya.

Jadi, ini penyebab tubuh kurus, wajah pucat, dispensasi olahraga, dan obat yang membuatnya tampak kepayahan itu? batin Raka. "Sejak kapan?" tanyanya.

"Apa pedulimu?"

"Kok, rambutmu nggak rontok?" Raka mengernyit.

"Jangan khawatir, sebentar lagi, kalau itu bikin kamu senang," jawab Nathan.

Setelah itu, hening di antara mereka sampai terdengar suara pintu rumah dibuka.

"RAKA? KAMU DI KAMAR?" terdengar teriakan.

"YA, MA!" Raka balas berteriak.

"KAMU BELUM MASAK MAKAN MALAM, YA?"

Sial! Aku lupa! umpat Raka dalam hati.

"Itu mamamu?" tanya Nathan.

Raka bangkit berdiri. "Ya."

"Papamu?" Nathan menunjuk foto di meja belajar.

"Begitulah... Ayo turun."

"Kudengar, kamu benci dia," kata Nathan sambil mengamati foto itu. "Tapi, kalau memang kamu benci dia, kenapa fotonya ada di sini?"

Raka menatapnya tajam. "Bukan urusanmu."

Lalu, keduanya berjalan menuju pintu dan keluar dari kamar.

"Kamu ngajak teman, ya?" tanya Mama ketika melihat Nathan.

"Yah..." Raka menggaruk-garuk kepala.

"Ya, ampun...!" pekik Mama panik, lalu menghampiri Nathan. "Kamu pucat sekali... Kamu nggak apa-apa?" tanya Mama khawatir sambil memegang dahi Nathan, yang kemudian ditepis cowok itu dengan halus.

Nathan tersenyum sopan. "Nggak apa-apa, Tante."

"Syukurlah kalau begitu," desah Mama lega, lalu menoleh ke arah Raka dengan mata melotot.
"RAKA!"

Raka menelan ludah.

"Kalau emang kamu nggak sempat bikin makan malam buat Mama, seenggaknya, bikin sesuatu buat temanmu ini!" sembur Mama marah.

"Lihat! Dia sampai pucat begini. Pasti gara-gara kamu nggak ngasih apa-apa. Teman macam apa kamu ini?"

"Hah? Lho... tapi..." Raka mencoba membela diri.

"Ini bukan salah Raka, Tante-" Nathan berusaha membela.

"Kamu nggak usah membela dia," potong Mama. "Tunggu, siapa namamu?"

"Nathan."

"Nathan..." Mama mengangguk-angguk. "Kamu nggak usah membelanya, Nathan." Mama mengambil dompet, lalu menyerahkan beberapa lembar uang.

"Sekarang, beli makanan buat makan malam kita bertiga," perintahnya ke Raka. "Dan, CEPAT!"

Raka sama sekali tidak diberi kesempatan untuk mengatakan apa pun. Dengan langkah gontai,

dia pergi meninggalkan rumah menuju warung terdekat.

"Pukul delapan!" pekik Raka melirik jam tangannya sambil berjalan buru-buru. Bisa dipastikan Dhihan dkk. akan membunuhnya.

Sudah cukup buat hari ini, Raka menggelengkan kepala. Kalau setelah ini akan ada hal buruk lagi yang menimpa kepalaku, aku bunuh diri.

"Raka," panggil seseorang.

Raka menoleh. "Nadya? Ngapain kamu di sini?"

"Emangnya, apa yang kamu lakukan di warung sate?" tanyanya balik.

Raka mengangkat bahu, lalu duduk di sebelah cewek itu. "Udah lama?"

"Nggak juga, beberapa menit sebelum kamu," jawab Nadya.

"Oh..."

"Banyak banget pesen satenya," komentar cewek itu. "Ada tamu?"

"Iya, ada Nathan," kata Raka ogah-ogahan.

"Ada acara apa?" tanya Nadya heran.

"Bukannya kalian nggak terlalu akrab?"

"Takdir yang mengakrabkan kami," jawab Raka sekenanya. "Inget tugas fisika itu, kan? Nah, dia sekelompok sama aku. Hari ini, tadinya, aku sama dia mau ngerjain bareng-bareng."

"Itu... VCD apa?" tunjuk Raka ke tangan Nadya, mencoba mencairkan suasana lagi.

"Ini?" tanya Nadya sambil mengacungkan VCD di tangannya. "Radio. Aku baru aja pinjam."

Raka manggut-manggut. "Ed Harris dan Cuba Gooding Jr."

Nadya memandang Raka dengan antusias. "Kamu udah nonton?"

Raka mengangkat alisnya. "Film bagus, menurut aku, sih, kayak gabungan antara Remember the Titans dan Rain Man."

"Remember the Titans?" Nadya mengerutkan kening. "Bagian mananya? Kalau Rain Man, sih, masih mirip."

"Setting tempat, setting waktu, football team, pelatih," jelas Raka. "Apanya yang nggak sama?"

Nadya menghela napas, lalu tersenyum. "Kalau masalah film, kamu emang nggak bisa dilawan."

Raka meringis. "Wah, ternyata, kamu udah kenal aku."

"Benar-benar udah mantap jadi sutradara film, ya?"

"Dibilang mantap, sih, nggak." Pandangan Raka lagi-lagi menerawang ke depan. "Tapi, dari dulu,

aku yakin memang itulah yang pengen kulakukan."

"Film apa yang pengen kamu bikin?"

"Dokumenter," jawab Raka yakin. "Aku pengen bikin film dokumenter tentang sejarah Indonesia."

"Kenapa?"

"Menarik," jawab Raka yang tanpa sadar tersenyum sendiri. "Kamu tahu nggak, kalau Perang Puputan dibikin film, mungkin hasilnya nggak jauh beda sama The Last Samurai?"

Nadya tertawa. "Masa, sih?"

"Uhm," Raka mengangguk. "Nggak percaya?"

"Aku percaya," kata Nadya sambil tersenyum, menatap dengan sorot mata kagum.

Melihat senyuman Nadya, tiba-tiba Raka merasa jantungnya berdebar sangat kencang. Bahkan, dia kaget setengah mati saat tukang sate tiba-tiba menghampiri.

Setelah membayarnya, Nadya mengalihkan pandangannya ke Raka.

"Aku duluan, ya," katanya. "Dan, makasih, ini kali pertama aku ngobrol menyenangkan kayak tadi."

Raka tidak mengatakan apa-apa, hanya mengangguk. Kalau saja cewek itu tahu, ini juga kali pertama bagi Raka bisa ngobrol dengan

seseorang. Kali pertama dia merasa sangat nyaman menjadi dirinya sendiri.

"Aku pulang," kata Raka yang langsung disambut dengan mata melotot oleh sang Mama.

"Lama banget," kata Mama cemberut. "Mama sampai bikin mi buat Nathan, takut dia pingsan kelamaan nunggu."

"Ya, ampun, Ma, warung paling dekat tuh jaraknya 500 meter. Aku harus jalan kaki, soalnya motor lagi masuk bengkel." Raka membela diri.

"Ya, sudah, kamu terpaksa makan sendiri."

"Lho?"

"Nathan udah nelepon rumahnya dan sebentar lagi dijemput," jelas Mama.

"Aku udah beli tiga puluh tusuk!" protes Raka.

Mama menelengkan kepala. "Raka, Mama yang melahirkanmu dan memberi makan. Jadi, aku tahu, 100 tusuk pun, kamu pasti sanggup menghabiskannya."

Nathan terkikik.

"Jangan ketawa!" gerutu Raka.

"Tante, saya tunggu di luar saja," kata Nathan sambil bangkit dari kursi. "Terima kasih atas makan malamnya tadi."

"Aduuh... Tante jadi nggak enak cuma bisa buatin mi," keluh Mama.

"Nggak apa-apa, Tante," hibur Nathan. "Mi buatan Tante enak."

"Kamu benar-benar anak baik dan sopan. Kalau saja Raka kayak kamu."

"Ma, jangan percaya," Raka mendelik. "Apa yang baru aja Nathan bilang cuma basa-basi!"

Mama menyipitkan mata. "Jadi, maksudmu, kamu mau bilang kalau masakan Mama nggak enak?"

Raka menelan ludah. Nathan yang berdiri di belakang Mama sekuat tenaga menahan tawa.

"Sudah, kamu temani Nathan di depan sampai dijemput," perintah Mama, lalu dia menoleh ke arah Nathan. "Kapan-kapan, main ke sini lagi, ya. Tante senang ngobrol sama kamu."

"Baik, Tante," jawab Nathan dan langsung tersenyum sopan.

RUBAH! DIA ITU RUBAH! teriak Raka dalam hati.

"Sebenarnya, kamu punya berapa kepribadian?" tanya Raka ketika dia dan Nathan sudah duduk di teras.

"Menurutmu?" Nathan balik bertanya.

Raka menghela napas dan menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Maaf..."

"Hah?" kata Raka langsung menegaskan punggungnya.

"Gara-gara aku, kamu jadi nggak ikut latihan sama yang lain," kata Nathan. "Dan, kita juga nggak jadi bikin tugas fisika."

"Nggak usah dipikirkan," desah Raka sambil menyandarkan tubuhnya lagi. "Besok, aku akan jelasin sama mereka, paling-paling juga aku disate atau dipaketin ke Timbuktu. Lagian, mendengar kamu yang sombong minta maaf, semuanya jadi terasa worth it."

Nathan tidak mengatakan apa-apa.

"Kapan lagi kita bisa ngerjain tugas fisika?"
tanya Raka kemudian.

"Dua hari lagi," jawab Nathan.

"Emangnya, kenapa kalau besok?"

"Aku harus ke rumah sakit."

Keduanya terdiam sesaat.

"Tentang penyakitmu itu..."

"Aku nggak perlu belas kasihanmu," sahut
Nathan. "Aku udah terbiasa sama keadaan yang
sekarang. Jadi, jangan mengubahnya. Kamu juga

udah kuberi tahu sejak awal, kuharap kamu menepati janjimu."

Raka terdiam.

"Percayalah, ini lebih baik buat kita berdua," tambah Nathan tepat saat sebuah mobil mewah buatan Jerman tiba-tiba berhenti di depan pagar.

Nathan bangkit. "Itu jemputanku."

Dia menatap Raka beberapa saat sebelum membuka pintu. "Kamu ingin jadi sutradara, kan?" tanyanya setelah meminta sopirnya menyalakan mesin.

Raka mengangguk. "Itu mimpiku."

"Kamu yakin kamu bisa mewujudkannya?"

"Aku nggak tahu."

"Kamu yakin dengan kemampuanmu sekarang kamu bisa jadi sutradara?"

"Aku nggak tahu."

"Apa kamu sadar kalau mimpimu ini terlalu tinggi? Kamu nggak takut nggak bisa mencapainya dan bakal menyesalinya nanti?"

"Aku nggak tahu."

Nathan menggeleng. "Kamu sedang berjudi dengan hidupmu."

"Mungkin," jawab Raka mantap. "Aku nggak tahu apa-apa. Aku nggak tahu apa yang aku lakukan ini benar atau salah. Bahkan, aku nggak tahu bakal jadi apa aku nanti." Dia menatap cowok berkacamata itu. "Tapi... karena nggak tahu apa-apa itulah, esok hari jadi sesuatu yang layak ditunggu-tunggu, kan?" katanya kemudian sambil nyengir. "Lalu, tinggal kita lihat apa yang bakal terjadi."

Nathan tampak tertegun.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Raka khawatir.

Dia menggeleng sambil membetulkan letak kacamatanya. "Kamu ini emang orang bodoh yang menyebalkan," kata Nathan sebelum menutup pintu mobilnya. "Tapi, wajar kamu bisa bilang begitu, kamu nggak punya kelebihan yang kumiliki."

"Kelebihan?" tanya Raka bingung.

"Semua orang bisa aja bersikap seolah-olah mereka berumur panjang kayak kamu ini," kata Nathan sambil tersenyum sinis. "Tapi aku..." Dia berhenti sejenak.

"Aku bisa memperkirakan sisa waktuku. Jadi, aku nggak mau buang-buang dengan percuma."

Mobil pun melaju.

* * *

- 11 -

"Ke mana aja kemarin?" tanya Dhihan dan yang lain hampir berbarengan begitu Raka datang.

"First of all," kata Raka setelah berdehem beberapa kali. "Bisa nggak kalian semua membiarkan aku duduk dulu?"

"Boleh aja," kata Alfi ketus. "Tapi, apa alasanmu?"

Raka menggelengkan kepala. "Ayolah... kalian kan, bisa latihan tanpa vokalis."

"Tapi, di panggung nanti, kita pake vokalis, dodol!" sembur Virgo. "Apa jadinya kalau musik sama penyanyinya nggak kompak."

"Oke, sori," kata Raka dengan nada menyesal. "Aku yang salah. Kemarin, aku nggak bisa datang gara-gara ada hal yang nggak terduga. Tapi, latihan berikutnya, aku pasti datang, I promise! I'll be there!"

"Yeah, you better should!" kata Alfi tajam sambil menunjuk dada Raka keras-keras.

Setelah yang lain kembali ke tempat duduknya masing-masing, Dhihan memberinya selebar kertas.

"Apa ini?" tanya Raka.

"Daftar lagu yang bakal kita nyanyiin."

Ada sekitar delapan lagu di daftar itu.

"Emangnya, kita mau bikin konser tunggal?"
dengan Raka. "Nama band udah dibikin juga?"

"Tentu aja!" seru Dhihan sambil meringis. "La Kepri."

Raka mengernyit. "La Kepri? Apa artinya?
Bahasa Italia?"

"Coba tambahkan kata 'band' di belakangnya."

"La Kepri Band?" Raka masih tak habis pikir
apanya yang aneh.

"Ulangi," perintah Dhihan.

"La Kepri Band... Lakepri Band..." Tiba-tiba,
tersadar akan maksud kata-kata itu, Raka
tertawa keras-keras. "LHA KEPRIBEN?"

Semuanya tertawa berbarengan.

"Raka." Sarah berjalan dengan canggung ke arah mereka.

"Ya?"

"Hari ini," kata Sarah tanpa berani menatap mata Raka, "ada rapat Veritas sepulang sekolah."

"Bukannya Nathan ada urusan?"

"Dia bilang bakal datang setelah urusannya selesai."

Raka mengangkat alis. "Oke, kalo gitu."

Sarah mengangguk, lalu cepat-cepat pergi seperti menyembunyikan sesuatu.

"Believe me," kata Dhihan setengah berbisik setelah Sarah pergi, "she has a crush on you, man!"

Hari itu, Sarah bersikap sangat aneh, seolah-olah menghindari Raka. Namun, kadang-kadang Raka memergokinya mencuri pandang ke arahnya dengan tampang bersalah. Entah apa yang terjadi dengan cewek itu.

Sepulang sekolah, setelah menyelesaikan ulangan kimia dadakan yang membuatnya jadi orang terakhir berada di kelas, Raka buru-buru menuju Veritas.

"Hei," sambut Nadya.

DEG! Jantung Raka serasa berhenti beberapa saat. Ada apa denganku? Raka memegangi

dadanya dengan heran. "Mana yang lain?"
tanyanya setelah berhasil menguasai diri.

"Sarah ada perlu sebentar sama Bu Ratna.
Nathan datang satu jam lagi," jawab Nadya
sambil asyik mengetik di keyboard komputer.

Raka menjatuhkan diri di karpet dan menghela
napas. "Lagi bikin apa?" tanyanya melihat
Nadya sibuk mengetik sesuatu.

"Laporan pertanggungjawaban dana klub judo
dan klub basket," jawab Nadya.

"Bukannya kamu ketuanya? Kenapa mesti kamu
yang susah-susah bikin? Nggak ada
bendaharanya?"

"Ada," jawab Nadya. "Tapi, aku nggak mau
merepotkan mereka, lagian aku mau

melakukannya sendiri. Jadi, aku tahu dananya buat apa dan bisa jawab kalau ditanya pas rapat OSIS."

"Masih berusaha melakukan semuanya sendiri?"

Nadya menoleh.

"Sesekali, minta tolong nggak ada salahnya, kan?" kata Raka. "Kamu, toh, udah memulainya waktu minta tolong Dhihan ngurus acara kelas." Raka terdiam sejenak. "Lagian," lanjutnya, "itu bikin kamu kelihatan lebih manusiawi."

Nadya terdiam selama beberapa lama.

"A-akan kupikirkan," katanya kemudian sambil cepat-cepat mengalihkan tatapannya lagi ke layar komputer. Wajahnya memerah.

Raka memasang iPod-nya dan mulai mendengarkan "Can't Take My Eyes of You"-nya Muse.

Beberapa saat kemudian, Sarah muncul tergopoh-gopoh. "Maaf, lama nunggu, ya."

"Ada tugas dari Bu Ratna lagi?" tanya Raka sambil melepas iPod-nya.

"Ng-nggak," jawab Sarah dan lagi-lagi dia menghindari kontak mata dengan cowok itu.

Nadya turun dari kursinya dan duduk di dekat Sarah. "Kali ini, apa temanya?"

"Olahraga."

"Semua jenis olahraga?" tanya Raka.

"Seharusnya semua, tapi mungkin lebih baik-"

Kalimat Sarah terpotong oleh kedatangan Nathan yang entah kenapa memasang muka lebih dingin daripada biasanya.

"Sori telat," katanya sambil menjatuhkan diri di sebelah Raka.

"Gimana?" tanya Raka teringat Nathan baru saja dari rumah sakit.

Nathan melirik Raka, lalu tersenyum sinis.

"Kamu peduli?"

Raka memutar bola mata dan mendesah. "Sorry for caring."

"Eh... aku lanjutkan," ujar Sarah. "Gini, Than, Bu Ratna minta kita bikin Veritas dengan tema Olahraga. Seharusnya, sih, semua cabang olahraga ditampilkan, tapi buat liputan khususnya, cukup olahraga yang di sekolah kita ada klubnya kayak sepak bola, basket, vo-"

"Kata Bu Ratna, kamu batal ikut lomba esai itu, ya?" potong Nathan.

Mereka semua langsung terdiam.

"Lomba? Lomba apa?" tanya Nadya bingung.

Raka melongo sejenak, kemudian menatap Sarah. "Kamu membatalkannya? Kenapa?"

Sarah tampak panik dan menolak membalas tatapan mata Raka.

"Kalau emang kamu nggak mau ikut, kenapa nggak sejak awal aja kamu batalkan," kata Nathan tajam. "Jadi, aku nggak perlu susah-susah bantu kamu. Dan, kamu juga nggak perlu susah-susah bikin."

Wajah Sarah memucat, mulutnya bergetar. Dia memandang Raka seakan-akan memohon bantuan supaya cowok itu membelanya. Namun, kali ini, Raka hanya diam dan membalas pandangan cewek itu dengan tatapan menuntut penjelasan.

"Aku nggak peduli kalau kamu emang tipe orang yang mau susah-susah melakukan sesuatu, terus membuangnya seakan-akan itu nggak guna. Itu bukan urusanku," lanjut Nathan dengan tatapan sinis. "Tapi, aku bukan kayak

gitu. Waktu, tenaga dan pikiranku sangat berharga. Karena itu, apa yang kamu lakukan ini bikin aku kesal. Aku udah menyediakan semua itu buat bantu kamu, tapi kamu malah buang begitu saja ke tempat sampah. Apa maksudmu?"

"A-aku..." Sarah tergagap, lalu karena nggak bisa menjawabnya, dia buru-buru bangkit sambil mengambil tasnya.

"Kalau kamu emang orang yang selalu ingin menyenangkan hati orang lain, kenapa kamu nggak coba menyenangkan hati orang yang udah bantu kamu," desis Nathan tepat sebelum Sarah keluar.

Sarah terpaku selama beberapa saat, lalu berlari keluar ruangan.

Suasana hening. Nadya tampak bingung, hanya dia yang tidak mengerti apa yang terjadi. Raka mencoba menjelaskan sesingkat dan sejelas mungkin.

Nadya mengangguk-angguk. "Oh, begitu, lalu kenapa dia tiba-tiba membatalkannya?"

Raka menatap Nathan.

Mengerti maksud tatapan itu, Nathan langsung menjawab. "Jangan tanyakan padaku, aku cuma diberi tahu Bu Ratna kalau dia nggak jadi ikut lomba."

"Lalu, apa maksud kata-kata terakhirmu tadi-tentang coba menyenangkan hati orang?" tanya Raka.

Nathan tersenyum sinis, lalu sambil berdiri dan mencangklong ranselnya, dia berkata, "Karena, meski aku nggak diberi tahu, aku udah bisa nebak alasannya dan kurasa kamu pun pasti juga tahu." Lalu, dia pergi meninggalkan ruang Veritas.

Nadya mendesah. "Kurasa, rapat akan dibatalkan hingga batas waktu yang nggak bisa ditentukan." Dia kembali duduk ke meja komputer dan mulai mengetik lagi. Nathan telah meninggalkan ruangan itu.

"Mau aku bantu?" Raka menawarkan diri.

"Nggak, terima kasih," jawabnya. "Aku aja nggak memercayai anggota klubku sendiri buat mengerjakannya, apalagi kamu."

"Hahaha, lucu sekali," dengus Raka. Dia sudah hendak memasang iPod-nya lagi ketika Nadya kemudian bertanya dengan heran.

"Kamu masih mau nunggu di sini?"

"Aku nggak ada rencana ke mana-mana, lagian di rumah sepi. Nyokap baru pulang entar malam."

"Oh, iya, kamu cuma tinggal sama mamamu, ya?"

Raka mengangguk.

"Apa nggak apa-apa?" tanya Nadya.

"Apanya?"

"Kalau nanti kamu kuliah, kamu nggak mungkin masih tinggal di situ, kan?" jelas Nadya. "Jarak IKJ sama rumahmu kan, lumayan jauh. Mamamu pasti kesepian."

"IKJ? Kenapa IKJ?" Raka mengernyit.

Nadya memutar bola matanya. "Karena cuma IKJ yang punya jurusan film. Jangan bilang kamu udah nggak tertarik lagi buat kerja di dunia film."

"Oh... aku lupa." Raka manggut-manggut merasa tolol. "Soalnya, aku niat ambil jurusan filmnya di luar negeri."

"Hah?" Nadya membelalakkan mata. "Serius? Nggak apa-apa tuh?"

Raka menyipitkan mata. "Bahasa Inggris-ku lumayan bagus kali!"

"Bukan itu maksudku," sergah Nadya.

"Mamamu nggak apa-apa kamu tinggal ke luar negeri? Kamu ke IKJ aja kayaknya bakal bikin mamamu kesepian, apalagi ke luar negeri."

"Iya, juga, ya..." kata Raka pelan lebih kepada dirinya sendiri. "Tapi, justru Nyokap yang nyuruh aku kuliah di luar negeri, bahkan kayaknya dana pun udah disiapkan. Berarti, it's okay with her, kan?"

"Oh, begitu..." sahut Nadya. Setelah terdiam selama beberapa saat, dia menatap Raka, lalu tersenyum. "Tentu aja, itu kan, mimpimu." Raka balas tersenyum. "Impian itu seperti sayap," lanjut Nadya. "Dia membawamu ke berbagai tempat. Kurasa, mamamu sadar akan hal itu. Dia tahu, kalau dia mencegah mimpimu, itu

sama aja dengan memotong sayap burung.
Burung tersebut memang nggak akan lari, tapi
burung tanpa sayap sudah bukan burung lagi.
Dan, manusia tanpa mimpi, sudah bukan
manusia lagi."

Mendengar kata-kata Nadya, Raka terpana.
"Hebaaat..." pujinya. "Dari mana kamu dapat
kata-kata itu?"

Nadya mengangkat bahu, tersenyum. "Yah...
aku kan, nggak jadi juara lomba pidato gara-
gara cuma keberuntungan."

"Kamu, apa mimpimu? Atau, apa cita-citamu?
Kamu ingin jadi apa?" tanya Raka.

Nadya mengalihkan tatapannya lagi ke
komputer. "Aku nggak tahu."

"Hah?" Raka mengerutkan kening. "Tapi, kamu kan, bisa segala hal, bukannya tinggal nyebut aja?"

"Sungguh, aku nggak tahu," desahnya. "Kedua ortuku dokter, jadi kemungkinan besar, aku mengikuti jejak mereka. Aku tahu sekali bahwa inilah yang mereka inginkan, tapi aku nggak tahu apakah ini juga yang kuinginkan. Karena merasa bisa melakukan semuanya, aku jadi nggak tahu apa yang sebenarnya paling ingin kulakukan."

"Tapi, aku aja yang cuma bisa sejarah udah tahu aku mau jadi apa nanti," kata Raka masih tak percaya.

Nadya menatap cowok itu. "Bersyukurlah buat itu. Percaya, deh, buat hal yang satu itu, aku sangat iri sama kamu."

"Kadang-kadang, aku sampai frustrasi mikir tentang ini," lanjutnya. "Tinggal dua tahun lagi buat menentukan aku mau jadi apa. Tapi, aku masih belum menemukan jawabannya."

"Masih dua tahun," ralat Raka. "Santai aja, nanti pasti ketemu, kok. Aku aja yang mikirnya udah kejauhan, hehehe."

Nadya mengangguk pada cowok itu.

"Tapi, aku baru sadar, ternyata setiap orang emang punya masalahnya masing-masing," kata Raka sambil bersiul.

"C'est La Vie," sahut Nadya sambil mulai mengetik lagi. "Begitulah hidup."

Waktu menunjukkan pukul sembilan malam ketika Nadya menyelesaikan kedua laporannya. Raka sudah menawarkan diri untuk mengantarnya pulang, tapi cewek itu menolaknya dengan tegas.

Keluar dari gerbang sekolah, beberapa meter di depannya, Raka melihat Nadya sedang diganggu oleh dua orang laki-laki. Dia langsung memacu motornya dan berhenti di dekat cewek itu.

"CEPAT NAIK!" perintah Raka.

"Tapi..."

"NAIK!!!!"

Nadya tampak terkejut, tapi kemudian dia menurut. Selagi Nadya naik ke motor, Raka melotot ke arah kedua orang yang tadi mengganggu Nadya. Walaupun dari balik helm hanya matanya yang terlihat, orang-orang yang tadi mengganggu Nadya tampak ketakutan dan langsung cepat-cepat pergi.

"Sebenarnya, kamu nggak perlu repot-repot menolongku," kata Nadya dalam perjalanan. "Kalau mereka macam-macam, aku bisa menjatuhkan keduanya sekali serang."

Raka tidak mengatakan apa-apa.

"Ka?"

"Aku lupa," jawabnya kemudian. "Aku lupa kamu juara judo. Yang ada di pikiranku, cuma kamu itu cewek, sisanya badanku bergerak sendiri. Sori kalau kamu tersinggung."

Nadya terdiam, tetapi kemudian Raka merasakan samar-samar tangan Nadya menyentuh punggungnya. Dadanya tiba-tiba serasa bergemuruh, sebuah perasaan yang tidak dapat dijelaskan perlahan-lahan menyelimutinya malam itu.

"Ma, aku ingin tanya sesuatu." Raka membuka pembicaraan ketika dia dan mamanya menonton film Apocalypto-nya Mel Gibson.

"Uhm?" sahut Mama yang sedang asyik memakan keripik kentang.

"Kalau aku jadi kuliah ke luar negeri buat belajar tentang film, apa Mama nggak kesepian?"

Mama tampak terkejut. Dia menoleh dan memandang Raka dengan heran.

"Kamu baru mikir itu sekarang?" tanya Mama tak habis pikir. "Padahal, hal itu udah kita omongin setahun lalu. Jadi, kamu baru peduli pada Mama akhir-akhir ini, ya?"

Raka menghela napas. "Bukan itu intinya, Ma."

"Hohoho, terus kenapa kamu tiba-tiba nanya itu? Siapa yang memengaruhimu? Cewek, ya?" tanya Mama penuh selidik sambil meringis.

"Ma!!!"

Mama tersenyum. "Kesepian... itu pasti," kata Mama dengan pandangan menerawang ke depan. "Sekarang, cuma kamu satu-satunya yang Mama punya. Tapi, kalau Mama

melarangmu pergi, itu sama aja Mama membunuhmu pelan-pelan. Mama mau melihatmu berkembang," lanjutnya. "Dan, alasan paling utama Mama mendukungmu kuliah di luar negeri adalah..." Mama menoleh ke Raka, lalu memandang kedua mata anaknya itu dalam-dalam, "itu mimpimu."

Raka menelan ludah. Saat itu, semua perasaan bercampur aduk di dadanya. Tubuhnya mulai bergetar. Dia cepat-cepat memalingkan wajah dari sang Mama.

"Selain itu," lanjut Mama, "karena, kurasa papamu juga punya pikiran yang sama."

Raka langsung membatu dan tanpa berkata apa-apa, bangkit pergi meninggalkan ruangan itu.

"Kapan kamu akan memaafkan papamu, Ka?" tanya Mama dengan nada yang terdengar pahit.

Langkah Raka terhenti, tapi tak ada jawaban yang keluar. Setelah termenung beberapa saat, Raka meneruskan langkahnya menaiki tangga.

* * *

12 -

Hari ini, akan menjadi hari yang benar-benar sibuk bagi Raka. Sepulang sekolah, dia ada "kencan" dengan Nathan untuk menyelesaikan tugas fisika dan malamnya-tepat pukul tujuh-Alfi dkk. sudah menunggunya untuk latihan. Dia harus datang untuk menebus latihan pertama yang dilewatkannya.

Setelah memarkir motor, Raka bergegas menuju kelas karena jam pelajaran pertama akan dimulai lima belas menit lagi. Di depan ruang fisika di koridor yang tak jauh dari kelas, dia melihat Sarah tampak kikuk diajak bicara oleh

tiga orang senior kelas XII. Semakin Raka mendekat, percakapan mereka pun mulai terdengar samar-samar.

"Aku sudah mendengarnya," kata salah satu senior itu. "Kamu udah membatalkan keikutsertaanmu di lomba itu. Thanks, ya!"

"Kamu harus ngerti peluang kami cuma saat ini," tambah yang lain. "Kamu kan, masih ada waktu dua tahun lagi buat ikut lagi. Kalau kamu ikut, sudah pasti kami nggak punya harapan menang."

"Tulisanmu emang bagus, Sar," tambah mereka. "Aku yakin kamu pasti menang tahun depan. Tahun ini nggak ikut, kan, bukan masalah."

Sarah mengangguk dan berusaha untuk tersenyum. Namun, matanya tidak bisa berbohong, dia tampak tertekan. Ketika melihat

Raka, cewek itu langsung mengirimkan sinyal SOS.

Raka menghela napas, lalu berjalan ke arah cewek-cewek itu.

"Sar! Lagi ngapain? Pelajaran pertama udah mau mulai!" katanya sambil menarik tangan Sarah.

"Eh... oh... iya..." kata Sarah tergagap. "Ma-maaf, Kak, aku harus cepat-cepat ke kelas."

Setelah agak jauh, barulah Raka melepaskan tangan Sarah.

"Ini yang terakhir," katanya. "Lain kali, tolong diri kamu sendiri."

Sarah terdiam.

"Ternyata, itu alasan kamu nggak jadi ikut lomba?" tanya Raka. "Gara-gara kamu nggak bisa nolak permintaan mereka?"

Sarah masih tidak mengatakan apa-apa dan itu membuat Raka jengkel. Dia menghentikan langkahnya, lalu mendorong cewek itu ke dinding. Sarah terpekik kecil. Anak-anak yang ada di sekitar tempat itu langsung memperhatikan kedua orang itu dan mulai berbisik-bisik.

"Kamu mau ngapain?" tanya Sarah ketakutan.

Raka tidak mengatakan apa-apa, tetapi mulai mencondongkan tubuhnya. Ketika wajahnya dan wajah Sarah hanya tinggal beberapa senti, Sarah menjerit dan mendorong Raka kuat-kuat.

"NGGAK!"

Raka hampir terjatuh, tetapi cowok ini puas. "Begitu," katanya sambil tersenyum, "begitu seharusnya kamu menolak mereka."

Sarah tampak terkejut dan tak menyangka tadi Raka hanya pura-pura.

"Kamu nggak akan bisa menyenangkan hati semua orang, Sar," lanjut Raka. "Itu sebabnya kamu harus belajar bilang 'NGGAK'." Lalu, cowok ini berjalan meninggalkan Sarah, melewati kerumunan orang yang menonton kejadian tadi.

"Aku dengar, tadi pagi, kamu mencoba memerkosa Sarah," kata Nathan tiba-tiba ketika ia dan Raka mengerjakan tugas fisika di rumah cowok itu.

"Hah?" Raka langsung melongo.

"Tapi, aku nggak percaya," lanjut Nathan.
"Kamu itu walaupun punya tampang penyerang, kayaknya lebih cenderung jadi yang diserang."

Raka menyipitkan mata. "Pujian?"

Nathan mengangkat bahu. "Untukmu? Iya."

"Dari mana kamu dengar gosip itu?" Raka penasaran juga.

"Meski aku berusaha nggak dengar, seluruh kelas membicarakannya hingga masuk juga ke telingaku," jawab Nathan.

"Seluruh kelas?" ulang Raka. "Berarti Nadya juga tahu?"

"Mungkin," kata Nathan. "Tapi, apa pedulimu?"

"Eh?" Raka langsung tertegun. Setelah berpikir sebentar, dia menggeleng. "Nggak... nggak ada, cuma tiba-tiba aja pertanyaan itu muncul di otakku."

Nathan menatap Raka dengan pandangan yang tidak dapat ditebak.

"Apa lihat-lihat?"

"Nggak apa-apa," kata Nathan sambil tersenyum. "Kayaknya, sebentar lagi, apa yang dulu pernah kubilang bakal jadi kenyataan."

"Kata-katamu dulu? Yang mana?"

"Kalau waktunya tepat, akan kuingatkan," kata Nathan sok misterius.

Raka hanya mengangkat alis.

Tugas fisika kali ini benar-benar membuat Raka ingin bunuh diri atau setidaknya membunuh orang yang telah memberikan tugas ini atau orang yang menciptakan soal ini atau orang yang menemukan cabang ilmu FISIKA.

Kepalanya sampai berkunang-kunang dan perutnya seperti dipukul-pukul.

Nathan sudah selesai mengerjakan bagiannya sejak satu setengah jam yang lalu dan dia melakukannya hanya dalam waktu lima belas menit!

Benar-benar bukan manusia, sakit saja begini, apalagi kalau sehat, batin Raka. Dia melirik ke arah jam dinding. Sekarang, sudah hampir pukul tujuh dan bagiannya masih belum selesai juga.

"Kenapa kamu nggak pulang saja, sih?"
tanyanya pada Nathan.

"Aku khawatir sama tugas yang harus
dikumpulkan besok pagi ini," jawabnya tegas.
"Kalau aku pulang, aku yakin kamu nggak bakal
menyelesaikannya."

"Jangan khawatir, aku bukan orang seperti itu," kata Raka agak menggerutu.

Nathan menghela napas. "Sudahlah, biar aku aja yang menyelesaikannya. Kamu ada latihan band, kan?"

"Nggak!" tegas Raka. "Tanggung jawabmu, kan, udah selesai. Sekarang, aku akan selesaikan bagianku."

"Kalau kamu ngotot mau menyelesaikannya," kata Nathan, "aku yakin akan butuh waktu sekitar dua jam lagi."

Raka bergeming dan mulai meneruskan perjuangannya.

"Benar-benar..." desah Nathan, "batas antara keras kepala dan bodoh itu sangat tipis."

Selagi Raka "berjuang", Nathan melihat-lihat koleksi VCD dan mengambil salah satu yang terletak paling atas.

"Casablanca..." gumam Nathan. "Ini film favoritmu?"

Raka mengangkat bahu. "Salah satunya."

"Iya, bagus."

"Kamu nonton juga?"

"Dialognya cerdas dan lucu," Nathan tak menggubris pertanyaan Raka.

"Nggak sembarang film hitam putih menarik buat ditonton sampai saat ini," tambahnya.

Raka tersenyum, tidak menyangka ternyata Nathan juga menggemari film. Dia membayangkan dia, Nathan, dan Nadya ngobrol bertiga tentang film.

"I think this is the beginning of a beautiful friendship."

Raka menjatuhkan pensilnya dan memandang Nathan tak percaya.

"Kamu pikir begitu?" tanyanya setengah terkejut-dan anehnya setengah senang.

"Aku cuma mengutip line terakhir di film itu, bodoh!" ujar Nathan.

"Oh," sahut Raka mulai meneruskan menyelesaikan tugasnya. Entah mengapa merasa agak kecewa.

"Sudah mau jam sembilan, dodol!" Nathan mengingatkan.

"Berisik!"

"Mereka bakal membunuhmu besok."

"Udah, kamu pulang saja!"

Namun, Nathan tidak mau pulang, bahkan sampai mama Raka pulang. Dia memastikan Raka menyelesaikan tugas itu.

"Kenapa kamu melakukan ini?" tanya Raka saat mobil yang menjemput Nathan datang.

"Karena aku khawatir," jawab Nathan.

"Khawatir aku mangkir atau karena benar-benar mengkhawatirkanku?"

"Sudah agak lama mengenalku, kamu masih belum paham?"

"Yang pertama?" jawab Raka asal. Nathan nggak menjawab.

Esoknya, Dhihan dan yang lain sudah menunggu Raka di lapangan parkir dengan pandangan membunuh. Mereka langsung menghampiri Raka begitu dia turun dari motor.

"Sor-"

Belum sempat Raka meneruskan kata-kata, Alfi sudah melayangkan pukulan ke wajah cowok itu.

"APA-APAAN KAU!" protes Raka marah sambil mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya.

"KAMU SUDAH JANJI, NYET!" balas Alfi emosi.

Raka berusaha meredam amarah karena dia tahu dia memang salah.

"Aku ngerjain tugas fisika bareng Nathan dan belum selesai sampe pukul sembilan." Dia memberi alasan.

Alfi mendorong dada Raka keras-keras.

"KAMI NGGAK BUTUH ALASAN, KA!" nada bicara Alfi semakin meninggi. "AKU NGGAK PEDULI KAMU NGGAK NGANGGAP PENTING LATIHAN BAND KITA INI! AKU NGGAK PEDULI SEKARANG KAMU LEBIH SUKA TEMENAN SAMA NATHAN KARENA DIA PINTAR, KAYA, ATAU APALAH ITU! TAPI, KAMU UDAH MENGIYAKAN BUAT JADI VOKALIS KITA, PEGANG KATA-KATAMU!"

Virgo dan Doni menepuk-nepuk pundak Alfi, mencoba menenangkannya.

Raka menelan ludah, merasa sangat bersalah.
"Aku..."

Alfi mengibaskan tangannya, lalu pergi meninggalkan Raka diikuti yang lain, kecuali Dhihan.

"Pertunjukan band ini penting banget buat dia," kata Dhihan sambil merangkul bahu Raka.
"Katanya, adik Alfi mau datang nonton. Kamu tahu sendiri, kan, sejak ortunya cerai, dia udah lama nggak ngelihat adiknya? Nah Alfi pengen bikin adiknya bangga ngeliat dia."

Raka termenung sejenak.

"Aku..." katanya kemudian. "Apa kamu juga berpikir, aku berteman sama Nathan gara-gara dia kaya, populer, dan pintar?"

"Kalau orang lain, mungkin aku percaya," jawab Dhihan. "Tapi, kalau kamu..." Dia menggeleng.

Raka menatap teman sebangkunya itu.

"Waktu SMP dulu," lanjut Dhihan, "waktu ayahku dituduh korupsi dan teman-teman menjauhiku, kamu satu-satunya orang yang masih mau temenan sama aku. Dan, aku ingat banget kata-katamu waktu itu: 'Orang nggak bisa milih siapa bapaknya, ibunya, sukunya, warna kulitnya, jenis kelaminnya, bahkan kadang-kadang agamanya. Jadi, konyol kalau aku ngejauhi orang gara-gara hal yang nggak bisa mereka pilih sendiri. Kayak orang bego aja'."

Raka mengangkat alis. "Aku pernah ngomong gitu, ya?"

Dhihan mengangguk mantap. "Lagian, kalau kamu bisa dekat sama Nathan, dia pasti anak baik."

Raka mengernyit. "Gimana kamu bisa tahu?"

"Soalnya, aku juga dekat sama kamu," jawabnya.

Kalau aku bilang, yang dekat sama kamu anak nggak bener, berarti aku juga, dong."

Raka mendengus, Dhihan tertawa.

"Terus apa yang harus aku lakukan buat minta maaf?" Raka menghela napas, bingung.

"Aku bakal minta temen-temen ngasih kamu satu kesempatan lagi," ujar Dhihan. "Dan, kali ini, kamu harus datang."

"Oke," sahut Raka lega.

Pulang dari sekolah, Raka membelokkan motornya ke Music Store tak jauh dari kompleks rumahnya.

Matchbox 20... Garbage... The Used... Sugar Doni... dia membaca daftar penyanyi di bagian new release. Terlalu banyak CD yang ingin dibeli membuat Raka bingung. Sambil menentukan pilihan, dia menelusuri bagian lain dari toko tanpa arah pasti.

Raka membaca nama-nama yang tercantum di CD-CD yang terpampang di area itu. Mozart... Beethoven... Wagner... Chopin... Dahi Raka berkernyit. Saat dia mendongak untuk melihat

papan yang terpampang di rak terbaca tulisan:
MUSIK KLASIK.

"Ini boleh dicoba?" tanyanya pada penjaga toko sambil mengacungkan CD Mozart.

"Silakan," jawab penjaga itu.

Musik mulai mengalun melalui headphone di telinga Raka.

Piano "Sonata in C Major", dia membaca daftar di sampulnya. Lagu berikutnya "Symphony No. 40 in G Minor".

Setelah seluruh lagu dalam satu album itu selesai dimainkan, Raka memutar ulang lagi dan lagi hingga dia hafal lagu mana dengan judul apa. Saat akhirnya berhasil mengingat lagu-lagu

itu, Raka tak habis pikir kenapa dia melakukan semua itu.

"Hei!" Tiba-tiba, seseorang menepuk pundaknya.

Raka menoleh dan langsung terpekik kecil.
"Nad!"

"Ya," Nadya menyipitkan mata.

"Ngapain di sini?"

"Cari pertanyaan yang lebih cerdas, dong," jawab Nadya enteng sambil memilih-milih CD.
"Sial... nggak ada..." keluhnya beberapa saat kemudian.

"Apa yang nggak ada?" tanya Raka.

Nadya menoleh. "Hoh, kamu masih ada di sini?"

"Your wish is my command," ucap Raka sambil membalikkan badan. "Duluan, ya."

Belum sempat Raka melangkah, Nadya menarik ransel cowok itu. "Tunggu! Tunggu!"

"Aku nggak maksud ngusir kamu," katanya."

"Yeah... right."

"Itu cuma pertanyaan spontan," tambah Nadya.

"Oke, terima kasih penjelasannya," kata Raka.
"Sekarang, bisa nggak kamu lepasin ransel aku?
Aku mau pulang, nih."

"Oops!" Nadya melepaskan tangannya.

"Thanks!"

"Tunggu!" sergahnya lagi.

"Apa lagi?!!" tanya Raka agak jengkel.

Nadya tampak sedang menimbang-nimbang sesuatu sebelum akhirnya berkata, "Ngg... mau nemanin minum?"

Toko musik ini juga punya kafe di lantai bawah. Walaupun rasa makanannya tidak sesuai dengan harga yang harus dibayar, tetapi minumannya patut diacungi lima jempol. Bahkan, di tempat lain, belum ada cappucino seenak yang disediakan kafe di tempat ini.

Raka berpikir sebentar. "Boleh," jawabnya.

Nadya tersenyum. "Tapi, bayar sendiri-sendiri, ya," ujarnya setelah mereka menuruni tangga menuju kafe.

"HEIIII!!!!!!" protes Raka.

Lagu "Do You Realize"-nya Flaming Lips mengalun ketika mereka memilih tempat duduk. Satu kelebihan lagi dari kafe ini adalah suara musik selalu mengalun.

"Tadi, apanya yang nggak ada?" Raka memulai obrolan setelah pelayan mengantarkan minuman pesanan mereka.

"CD-nya George Gershwin," jawab Nadya sambil mengaduk-aduk strawberry frappuccino-nya.

"Ooh..." Raka memutuskan tidak bertanya lebih lanjut karena tidak mau terlihat bodoh. Dia tidak tahu sedikit pun siapa itu George Gershwin.

"Dia itu komposer dari Amerika yang lahir di akhir abad ke-19," lanjut Nadya.

Raka melongo. Cewek ini benar-benar bisa membaca pikirannya, ya?

"Aku dengar, katanya kamu mau ngapa-ngapain Sarah, ya?"

"UHUK!!!" Raka hampir mati tersedak mendengar itu.

"Kamu percaya?" tanyanya.

Nadya mengangkat bahu. "Kalau lihat tampangmu... iya," sahutnya santai. "Tapi... itu kalau aku belum kenal kamu," tambahnya.

"Jadi, sekarang kamu udah kenal aku?" tanya Raka seraya mencondongkan tubuhnya ke depan.

Nadya tersenyum. "Pernah di-skors dua kali gara-gara berantem, nggak peka, bodoh dalam segala hal yang berhubungan sama sains, selalu bertindak sebelum berpikir, suka ikut campur urusan orang lain..."

Nadya menyandarkan punggungnya ke kursi. "Jago dalam sejarah, bercita-cita jadi sutradara film, peduli sama orang lain, baik sama siapa pun, dan berantem cuma gara-gara dia nggak tahu cara menyampaikan pikirannya lewat kata-kata."

Raka mengernyit. "Kamu lagi ngomongin siapa?"

"Aku tahu kamu cuma nyoba menyadarkan Sarah," ujar Nadya, tak menggubris kata-kata Raka. "Kamu mau nolong dia, kan?"

"Itu yang harus dilakukan." Raka mengangkat bahu.

"Hah... kamu emang terlalu baik, Ka," desah Nadya. "Pantas aja hampir semua cewek di kelas suka kamu."

"Hah?"

"Kamu nggak tahu, ya?"

"Nggak ada yang pernah ngomong ke aku."

Nadya memutar bola mata. "Tentu aja mereka malu, tolol. Mereka nunggu kamu ngomong duluan."

"Tapi, aku kan, nggak cakep, nggak pinter, nggak keren," ujar Raka masih tak percaya dan sedikit minder. "Apanya yang bisa disukai?"

"Karena kamu nggak sadar kalau kamu keren itulah kamu jadi sangat keren," jawab Nadya. "Orang yang menyukai dirinya sendiri apa adanya dan nggak pernah berusaha jadi orang

lain adalah orang yang sangat keren," jelas Nadya panjang lebar. "Sama kayak orang yang nggak malu ngaku bahwa dia suka musik klasik walaupun dia tahu beberapa orang akan ngejek dia," tambahnya.

"Tunggu, itu..." Raka menyipitkan mata.
"Tentang apa yang bikin aku tampak keren. Itu pendapat mereka atau cuma pendapatmu sendiri?"

Tiba-tiba wajah Nadya memerah.

"Ka-kayaknya, mereka juga berpendapat gitu," katanya tergagap, lalu cepat-cepat meminum minumannya sampai habis.

"Hohoho, jadi kamu pikir aku keren?" tanya Raka sambil tersenyum jail.

"Yah..." Nadya sudah dapat menguasai diri lagi.
"Standarku tentang itu emang rendah."

Raka menggeleng-geleng, kecewa.

Nadya tertawa. "Tapi kamu emang baik, kok,"
katanya. "Aku lihat waktu kamu sama Nova."

Raka mengangkat alis. "Nova?"

"Anak X-12 yang kamu bantu nyari kunci
motor," jelas Nadya.

"Oh, itu? Lho, kamu lihat?"

"He-eh, aku habis ngumpulin tugas di ruang
guru."

"Aku heran," kata Raka. "Dia bilang dia udah sejam nyari kuncinya di situ, tapi kenapa nggak ada yang nolongin, sih? Bukannya banyak yang lewat situ?"

"Pernah denger kisah tentang ulat dan kupu-kupu?" tanya Nadya, alih-alih menjawab pertanyaan cowok itu.

Raka menggeleng.

"Kalau ada kupu-kupu yang terperangkap di sarang laba-laba, orang cenderung akan menolong kupu-kupu itu walaupun mungkin si laba-laba belum makan selama berhari-hari," jelas Nadya. "Tapi gimana kalau yang terperangkap adalah ulat yang belum jadi kupu-kupu? Orang tetap nolong nggak? Padahal, keduanya sama. Di dunia ini, memang harus cantik supaya ditolong."

"Jadi, maksudmu, nggak ada yang nolong Nova gara-gara dia nggak cantik?"

"Kasar, tapi emang begitulah kenyataannya," ujar Nadya. "Orang-orang yang lewat berpura-pura nggak lihat."

"Ada-ada aja, sih!" gerutu Raka tak habis pikir. "Emangnya ada yang kayak gitu? Kenapa harus cantik biar ditolong? Nggak masuk akal! Dangkal banget!"

Nadya tersenyum. "Ini yang kumaksud."

"Hah?"

"Itu yang bikin kamu disukai cewek-cewek," lanjutnya. "Kamu nggak pernah milih antara ulat dan kupu-kupu."

Keduanya terdiam cukup lama.

"Kamu sering ke sini?" tanya Raka, mengalihkan omongan.

"Setiap Rabu," jawab Nadya. "Soalnya, cuma setiap Rabu, di sini diputar musik klasik."

Musik yang mengalun berganti menjadi musik klasik dengan dentingan piano yang ringan dan ceria.

"Iya, kan?" Nadya memejamkan mata, menikmati musik itu sambil tersenyum.
"Mozart..."

Raka memandangnya dan tak sengaja mengucapkan. "Piano Sonata in A Major."

"Hah?" Nadya membuka mata dengan terpana.
"Kamu tahu?"

"He-eh, kalau cuma Mozart, aku cukup tahu."
Raka menyeringai.

Nadya menggeleng. "Kamu ini emang selalu penuh kejutan, ya," katanya riang.

Raka meringis.

Musik berganti lagi, kali ini bunyi horn seperti di perayaan-perayaan kerajaan.

"Horn Concerto No. 4 in E-Flat Major," kata Raka kemudian.

Nadya tampak terkesan dengan tebakan cowok itu. "Hebaaaaaaat!!!!" pujinya. Dia tersenyum lebar. "Kamu benar-benar penuh kejutan."

Raka ikut tersenyum. Entah mengapa, melihat Nadya senang seperti itu, dia ikut merasa senang. Setelah itu, mereka berlomba adu cepat menebak judul lagu klasik yang dimainkan dan tentu saja Raka kalah telak. Setelah itu, mereka ngobrol lagi tentang film. Kali ini, film yang memainkan musik-musik klasik seperti The Witchess of Eastwick, Joy Luck Club, Apocalypse Now, Moonstruck, sampai The Godfather.

Dada Raka bergemuruh. Akhirnya, dia sadar kenapa tadi mati-matian menghafalkan semua lagu Mozart. Dia ingin bisa menikmati apa yang dinikmati Nadya, menyukai apa yang disukainya, tertawa bersamanya, tersenyum bersamanya. Dia sadar dia telah jatuh cinta.

"Kali lain, kita ulangi lagi, ya?" kata Nadya.

"Hah?" Raka tergagap.

Nadya menelengkan kepala. "Minum, ngobrol... Baru kali ini aku merasa nyaman ngobrol sama seseorang. Dan, aku nggak mau ini jadi yang terakhir."

Jantung Raka terasa sudah hampir terlontar dari tempatnya.

"TENTU AJA!!!"

* * *

Pagi itu, Raka bertemu Dhihan di tempat parkir.

"Aku udah ngomong sama anak-anak," kata Dhihan menghampiri Raka. "Latihan lagi hari ini sepulang sekolah. Pastikan kali ini kamu datang!"

Raka mengangguk. "Alfi masih marah?"

"Kita lihat waktu kamu datang latihan nanti," jawab teman sebangku Raka itu.

"Caraka!" Ketika dia dan Dhihan melewati ruang guru, tiba-tiba Raka mendengar seseorang memanggilnya.

Cowok itu berhenti dan melongok ke dalam ruangan.

"Raka!" Bu Ratna melambai-lambaikan tangannya.

"Oke, kalo gitu aku duluan," kata Dhihan.

"Sip!"

"Ada apa, Bu?" tanya Raka sambil duduk di depan meja Bu Ratna.

"Ibu dengar, beberapa waktu lalu, kamu berniat berbuat jahat pada Sarah, ya?"

Raka hampir jatuh terduduk mendengar hal itu.

"Bu! Saya..."

Bu Ratna tertawa. "Ibu tahu, itu cuma salah paham."

Raka menghela napas lega. "Terima kasih, Bu."

"Ibu tahu, walaupun kamu bisa saja merampok, mencopet, mencuri, dan memeras, tapi kamu sama sekali bukan orang yang bisa memerkosa," tambah Bu Ratna.

"Bu Ratna," Raka menyipitkan mata. "Apa Ibu sadar Ibu sedang mengatakan hal itu pada MURID Ibu?"

"Saya sadar saya mengatakan itu PADAMU," kata Bu Ratna diiringi tawa. "Oh, sudahlah," katanya kemudian setelah melihat wajah Raka yang menunjukkan rasa tidak senang. "Yang

pasti, apa pun yang sudah kamu lakukan pada Sarah waktu itu, kamu membuatnya mengubah pikirannya lagi untuk ikut dalam perlombaan esai lingkungan hidup."

"Yang benar?" seru Raka tak percaya.

Bu Ratna mengangguk. "Dia menemui saya dua hari yang lalu, sekaligus menyerahkan tulisan dan semua persyaratan lombanya."

Raka tersenyum.

"Batas lomba tinggal dua hari lagi," lanjut Bu Ratna.

"Lalu, apa hubungannya semua ini dengan saya, Bu?" Raka mengerutkan dahi.

"Ibu minta tolong padamu untuk memastikan supaya Sarah tidak mengubah pikirannya lagi dalam dua hari ini," pinta Bu Ratna.

"Kenapa saya?"

"Karena, sepertinya dia hanya mendengar ucapanmu," jawab Bu Ratna.

Raka terdiam sejenak, lalu menggeleng.

"Saya tidak mau," jawabnya tegas hingga Bu Ratna tampak terkejut. Sepertinya, guru ini tidak menyangka permintaannya akan ditolak.

"Saya tidak mau menolongnya, dia yang harus menolong dirinya sendiri," jelas Raka. "Kalau dia mau mengubah pendiriannya lagi, itu urusannya. Dia yang harus membuat keputusan untuk dirinya, bukan Ibu, apalagi saya. Ini

hidupnya. Jadi, tidak adil rasanya kalau orang lain yang memutuskan apa yang terbaik untuknya. Yang bisa dan telah saya lakukan hanya membantunya menjadi dirinya sendiri."

Bu Ratna menatap Raka tak percaya.

Raka bangkit dari tempat duduknya. "Kalau Ibu nggak keberatan, saya permisi dulu. Jam pertama sudah mau dimulai."

"Raka!" sergah Bu Ratna begitu cowok itu hendak keluar dari ruangan.

Raka menoleh.

"Kamu sudah dewasa," katanya sambil tersenyum.

"Belum," Raka menggeleng. "Masih belum. Masih banyak yang nggak saya tahu dan nggak saya mengerti."

Bu Ratna tersenyum lagi. "Itulah yang dinamakan dewasa."

Keluar dari ruang guru, Raka bergegas ke toilet. Di sana, dia mendengar suara orang muntah-muntah dari dalam kamar mandi.

"Hoi!!" panggilnya. "Kamu nggak apa-apa?"

Tidak ada jawaban. Tidak lama kemudian, bel tanda masuk berbunyi.

Sial! gerutu Raka, tetapi dia tidak bisa membiarkan orang yang muntah-muntah itu begitu saja.

"Hoi!!!!!!!" Raka menggedor-gedor pintu. Dia mencoba memutar pegangan pintu untuk masuk dan ternyata tidak terkunci. Pintu terbuka dan dia melihat Nathan sedang berlutut di depan kloset.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Raka panik. Wajah Nathan pucat dan dia masih muntah-muntah.

"Kamu kenapa lagi, Than? Obatmu? Kamu udah minum obatmu?" Raka merogoh sakunya. "Aku cuma punya Counterpain!"

Raka mulai meracau saking paniknya. Dia memegang bahu Nathan dengan kencang, sedetik kemudian teman sekelasnya itu ambruk.

Sekolah sudah hampir selesai dan Nathan masih belum sadar juga. Raka menemaninya sepanjang hari karena dokter yang seharusnya berjaga di UKS menghilang entah ke mana.

"Kamu menungguiku dari tadi?"

Raka menoleh. "Kamu udah bangun?"

Nathan menatap ke arah jam dinding di ruangan itu. "Kamu menungguiku dari tadi?" ulangnya.

"Mau gimana lagi?" Raka mengangkat bahu.
"Dokternya nggak tahu ke mana. Aku nggak bisa membiarkanmu sendirian di sini."

"Kenapa?"

"Pertanyaanmu menjengkelkan, tahu nggak?" ujar Raka. "Emangnya, semua perbuatan baik harus ada alasannya?"

"Biasanya, sih, begitu," akunya jujur sambil berusaha untuk duduk. Raka membantunya dan menyerahkan kacamataanya.

"Menyedihkan sekali dunia tempat kamu tinggal selama ini," kata Raka.

"Untung aja sebentar lagi aku bakal meninggalkannya," kata Nathan datar.

Raka terdiam. "Kenapa kamu bisa sesantai itu?" tanyanya.

Nathan menatapnya. "Emangnya kamu maunya aku gimana?"

"Nggak tahu." Raka mengangkat bahu.

"Murung, nangis. Mungkin, kamu teriak-teriak histeris, 'Kenapa harus aku? Kenapa harus aku?'. Atau, yang kayak gitu cuma di sinetron aja?"

Nathan tersenyum sinis. "Masa itu udah lewat."

"Kapan kamu tahu tentang ini?"

"SMP kelas IX."

Sejenak, hening di antara mereka.

"Kenapa kamu nggak istirahat di rumah aja?" tanya Raka, memecah keheningan.

"Emangnya ada bedanya?" Nathan balik bertanya. "Ini cuma masalah waktu. Aku nggak mau membuang-buang waktuku sia-sia, kayak yang pernah aku bilang."

"Kamu ini hebat juga," kata Raka. Kekagumannya pada Nathan bertambah. Cowok ini tahu, tidak semua orang bisa menghadapi penyakit mematikan itu seperti sikap Nathan ini.

"Yah... tapi..." tiba-tiba pandangan mata Nathan menerawang, "nggak juga..."

"Sudah stadium berapa?" tanya Raka ingin tahu.

"Apa pedulimu?"

Raka hanya mengangkat bahu.

Nathan menghela napas. "Akhir."

Raka tertegun. Mulutnya ternganga.

"Kamu kasihan sama aku?" tanya Nathan sinis. setelah berhasil menguasai diri, Raka menggeleng.

"Aku kasihan sama orang-orang yang bakal kamu tinggalkan," katanya, lalu membantu Nathan berdiri. "Bilang padaku, kamu bersikap dingin pada orang-orang karena memang itu sifatmu atau karena kamu ingin mencegah lebih banyak orang yang bersedih atas kematianmu?"

Nathan tidak berkata apa-apa.

Tiba-tiba, terdengar derap langkah seseorang berlari mendekat. Dan, tidak lama kemudian,

Nadya muncul di ambang pintu dengan terengah-engah.

"Kalian masih di sini!" kata Nadya setengah berteriak, lalu menatap Nathan khawatir.
"Kamu udah nggak apa-apa?"

"Ya," sahut Nathan sambil memakai sepatunya.

"Ada apa?" tanya Raka.

"Begini," kata Nadya setelah berhasil mengatur napas. "Ada PR matematika yang harus dikumpulkan besok pagi." Dia menyodorkan soal-soal untuk PR itu kepada Raka.

"Sebanyak ini?" Raka melotot.

"Sebenarnya, itu tugas yang harus diselesaikan hari ini," jelas Nadya. "Tapi, gara-gara nggak ada yang selesai, dijadikan PR."

"Jadi, maksudmu, selain kami, semua anak di kelas udah bikin, seenggaknya, setengah dari soal-soal ini?" tanya Raka berusaha mencerna penjelasan Nadya karena perutnya mendadak merasa mual melihat soal matematika sebanyak itu.

Nadya mengangkat bahu dan memandangnya iba. "Sayangnya, iya."

Raka langsung terduduk di kursi. "Padahal, hari ini ada janji latihan sama anak-anak. Why God? Why?"

"Uugh... buat soal matematika sebanyak ini, aku butuh waktu seharian!" gerutu Raka gusar

sambil mengacak-acak rambut. Lalu, dia menoleh ke arah Nathan. "Kamu gimana?"

"Lebih baik, kamu khawatirkan dirimu sendiri dulu sebelum khawatir buat orang lain," jawab cowok itu. "Aku bisa menyelesaikan semua soal itu dalam waktu satu jam."

"Di saat seperti inilah, aku merasa hidup itu nggak adil," komentar Raka menanggapi kata-katanya.

"Ah, sudahlah!" Raka bangkit dan mengambil tasnya. "Que serra serra whatever will be, will be!" katanya sambil berlalu. Cowok ini menghentikan langkahnya sejenak ketika akan melewati Nadya. "Thanks."

Nadya mengangguk. "Kamu mau lihat jawabanku? Aku udah hampir selesai."

"Makasih, tapi aku benci diremehkan. Aku kerjakan sendiri dulu," tolak Raka.

Nadya menghela napas. "Batas antara keras kepala dan bodoh itu emang sangat tipis."

"Busyet!" seru Raka sambil memandangi Nadya dan Nathan secara bergantian sebelum dia keluar. "Kalian benar-benar mirip! Kalian sadar nggak?"

Di koridor menuju tempat parkir, langkah Raka terhenti karena tak jauh di depannya, Sarah tampak dikerubungi para senior. Sepertinya, dia sedang dimintai pertanggungjawaban atas keputusannya untuk mengikuti lomba esai lagi.

Sarah melihat Raka dan menatapnya dengan tatapan yang mengharapkan bantuan. Namun, kali ini, Raka hanya diam. Bahkan, malah melipat kedua tangannya dan menyandarkan diri ke dinding. Hanya memperhatikannya dari jauh.

Walaupun nggak bisa mendengar pembicaraan mereka, Raka tahu, para senior itu sedang mendesak Sarah untuk membatalkan keikutsertaannya lagi. Melihat wajah Sarah, Raka hampir mengira dia akan menyerah dan menuruti kemauan senior-seniornya, tetapi ternyata, yang kemudian terjadi sungguh di luar dugaan. Sarah memejamkan mata dan menutup kedua telinganya.

"NGGAK!" teriaknya.

Semua orang di sekitarnya tampak terkejut, bahkan senior-senior itu sampai mundur beberapa langkah.

"Maaf! Aku nggak mau!" katanya masih dengan nada tinggi, tetapi kali ini dia sudah membuka mata. "Aku emang bisa ikut lomba ini lagi tahun depan atau tahun depannya lagi, tapi aku mau ikut tahun ini. Kalau nggak, semuanya nggak akan sama lagi! Hari ini nggak akan sama dengan besok, tahun ini nggak akan sama dengan tahun depan!"

Dia berhenti sejenak untuk mengambil napas.

"Maaf, mungkin, ini cuma keegoisanku," lanjutnya. "Tapi, kalau aku mundur sekarang, aku merasa, sampai kapan pun aku nggak akan bisa maju. Aku nggak mau kalah sebelum bertarung. Sungguh! Aku berharap Kakak-Kakak memaklumi keegoisanku ini."

Sarah menunduk-nunduk.

"Karena kalau menyangkut masalah mementingkan diri sendiri, kayaknya kalian lebih tahu daripada aku!" katanya sebelum kemudian bergegas pergi dan berlari menghampiri Raka. Senior-senior itu hanya bisa melongo melihatnya.

Raka tersenyum lebar menyambut Sarah.

"Sekarang, kamu mau nggak nolong aku? Ajak aku pergi secepatnya dari sini?" pinta Sarah dengan napas terengah-engah dan bibir gemetar.

"Sampai gerbang depan?"

"Terseher," jawabnya.

"Oke!" Raka mengangkat bahu, lalu menarik tangan Sarah. Ketika melewati para senior yang masih nggak sanggup berkata apa-apa, Raka menatap tajam ke arah mereka dengan pandangan jangan-ganggu-dia-lagi. Orang-orang itu cepat-cepat menunduk dan menyingkir dari situ.

"Bagaimana rasanya?" tanya Raka sambil memakai helm.

Sarah menghela napas. "Lega..."

Raka menyalakan mesin motor. "Emang begitu seharusnya."

"Raka..." kata Sarah ketika mereka sampai di depan gerbang.

"Uhm?"

"Makasih, ya..."

Raka mengangkat bahu. "You are welcome."

"Apa yang sudah kamu lakukan sangat berarti buatku," kata Sarah.

Sarah menatap Raka dengan tatapan yang lain dari biasanya. Raka tidak mau menduga-duga, tetapi dia punya firasat buruk tentang hal itu.

"Kita ulangi sekali lagi!" teriak Alfi.

"SERIUS???" jerit Raka. Sudah lima jam lebih mereka berlatih hingga suaranya hampir hilang.

Alfi menatapnya tajam. "Protes?"

Raka menghela napas. "Oke! Oke! Mau diulangi? Kita ulangi aja!"

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul delapan malam dan dia sama sekali belum mengerjakan satu soal pun dari PR matematika yang harus dikumpulkan besok pagi.

"Sudahlah, Al, kasihan Raka." Dhihan mencoba membantu. "Dia juga belum ngerjain PR matematika-nya."

"Itu masalah dia!" kilah Alfi. "Siapa suruh dia pake acara nemenin Nathan? Dan, siapa suruh dia nggak datang di dua kali latihan kita? Sampai

aku bilang latihan ini selesai, kita akan terus latihan!"

Raka menepuk-nepuk bahu Dhihan dan mengangguk-angguk, menunjukkan dia tidak apa-apa. Dia sadar Alfi dan yang lainnya memang berhak marah kepadanya. Ini adalah konsekuensi yang harus dia tanggung.

"Oke! Sekarang lagu apa?" tanya Raka.

"The Verve - Bittersweet Symphony," jawab Virgo.

"Oke! One... two..." Doni memberi aba-aba dengan stick-nya. "One two three!"

Latihan baru selesai pukul sepuluh malam.

Raka sudah merasa hampir mati kelelahan, padahal yang dilakukannya hanya menyanyi. Dia menjatuhkan diri ke ranjang, tapi sejurus kemudian bangkit lagi, teringat soal-soal matematika yang belum diselesaikan. Dia menjatuhkan dirinya lagi dan mencoba bersikap seperti teman-teman yang lain yang menganggap tidak mengerjakan PR adalah hal biasa, tetapi matanya tidak bisa terpejam.

Come on Raka! Kamu toh bukan murid teladan, nggak akan ada yang peduli kamu mengerjakan PR atau nggak! umpatnya dalam hati.

Tidak berhasil. Dia bangkit dan turun ke dapur untuk membuat kopi. Akhirnya, dengan bantuan sepuluh gelas kopi, tepat pukul dua pagi, dia berhasil menyelesaikan semua soal itu, tak peduli apakah jawabannya benar atau salah. Dan, sedetik kemudian, dia langsung tertidur.

* * *

- 14 -

"WHOAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA!!!!!!" Tiba-tiba, hampir seisi kelas berteriak saat Raka datang keesokan paginya.

Saat cowok itu berjalan menuju mejanya, beberapa anak bersiul dan semua cewek di kelas tersenyum, lalu berbisik-bisik setiap kali dia melewati meja mereka.

"Ada apa, sih?" tanya Raka kebingungan pada Dhihan sambil menjatuhkan diri ke kursi.

Dhihan mengangkat bahu. "Gosip tentang kamu sama Sarah udah nyebar."

"Gossip aku yang nyoba memerkosanya?" Raka mendelik.

"Kamu nyoba memerkosa Sarah?" tanya Dhihan balik dengan nada tak percaya.

"Oh, jadi bukan itu, ya?" Raka berdehem beberapa kali. "Gossip apa lagi, sih?"

"Banyak yang lihat kamu narik tangan Sarah dan ngajak dia pergi, mereka pikir kalian udah jadian," jawab Dhihan. "Tapi seriously, kamu benar-benar nyoba memerkosa dia?"

"Stop, deh! Itu cuma salah paham!" gerutu Raka. "Tapi, ada gossip aku jadian sama dia?"

Dhihan mengangguk mantap. "Benar, ya?"

"Nggaklah!!" Raka hampir menjerit. "Emang Sarah nggak nyangkal atau apa gitu?"

Dhihan menunjuk ke arah kerumunan cewek-cewek di meja, tak jauh dari meja mereka.
"Lihat saja sendiri."

Di meja yang ditunjuk Dhihan, Sarah sesekali mencuri pandang ke arah Raka. Namun, kemudian, cepat-cepat mengalihkan pandangan dan tersenyum malu-malu saat cowok itu melihatnya. Teman-temannya yang mengerubungi ikut memperhatikan Raka sambil cekikikan.

Raka menghela napas. Ya, Tuhaaaan.

Tiba-tiba, Sarah bangkit dan berjalan menghampiri Raka, diikuti sorakan dari teman-teman satu kelas. Raka sambil menelan ludah

ketika akhirnya-dengan wajah yang seperti udang rebus-Sarah berdiri di depannya.

"Na-nanti, kita rapat Veritas lagi," katanya dengan canggung.

"O-oke," jawab Raka tak kalah canggung. Wajahnya ikut-ikutan memerah.

Sarah mengangguk-angguk cukup lama, lalu berjalan cepat-cepat menuju mejanya lagi. Suara riuh-rendah kembali menghiasi kelas.

"I told you, dia benar-benar suka kamu," kata Dhihan setengah berbisik. "You break my heart, kamu seneng, kan?"

Raka menggeleng tak percaya. "Percaya, deh, aku justru pengen banget bilang kamu lagi bercanda."

Raka nggak bisa berbohong bahwa dia senang. Ini kali pertama dia tahu ada seseorang yang menyukainya. Namun, dia akan jauh lebih senang kalau saja hal ini terjadi sebelum dia menyadari perasaannya pada orang lain.

Nadya! pekiknya dalam hati. Raka langsung mencari-cari sosok cewek itu. Nadya sedang membaca sesuatu di meja pojok depan. Sepertinya, Nadya sadar sedang diperhatikan karena kemudian dia menoleh. Walaupun sempat terkejut, dia tersenyum seakan-akan tidak terpengaruh dengan kehebohan yang baru saja terjadi. Kemudian, dia meneruskan membaca lagi. Anehnya, melihat Nadya sama sekali tidak terganggu dengan gosip ini justru membuatnya sangat terganggu.

Kepala Raka yang terasa pusing karena kekurangan tidur sekarang terasa bertambah berat. Dan, saat pelajaran matematika baru

berjalan 15 menit, dia sudah tidak sanggup lagi menahannya, lalu semuanya gelap.

"Caraka..."

Samar-samar, Raka mendengar namanya dipanggil.

"Caraka..."

"Uhm..." Raka hanya menggumam, berpikir paling-paling itu hanya suara dalam mimpinya saja.

"CARAKA !!!"

Raka hampir terjatuh dari kursi saking kagetnya. Sambil berusaha mengumpulkan nyawa dengan mata masih mengerjap-ngerjap, dia melihat Pak Anung sedang berdiri di samping mejanya dengan mata melotot.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya guru itu dengan intonasi tinggi.

"Sa-saya ketiduran, Pak," jawab Raka sambil mengucek-ngucek mata.

"Jangan memberi jawaban yang sudah jelas seperti itu," kata Pak Anung tajam.

"Saya tadi malam-"

"Sudah!" potong Pak Anung. "Bapak tidak butuh alasan! Yang saya tanyakan, bisa-bisanya kamu tidur di saat jam pelajaran saya?"

Raka menelan ludah dan hanya diam. Dia tahu, mencoba menjawab dan memberi alasan lagi akan lebih memperburuk keadaan.

"Kamu pikir kamu itu siapa?" tanya Pak Anung retoris. "Einstein? Newton? Hingga kamu merasa kamu sudah tidak butuh mendengarkan pelajaran saya lagi? Kalau nilaimu bagus, sih, kamu berhak meremehkan pelajaran saya, tapi lihat nilaimu!"

Seisi kelas hening, tidak ada yang berani membuka suara. Bahkan, bernapas pun, mereka coba sepele mungkin melakukannya.

"Kamu pikir, saya tidak tahu reputasimu?" lanjut Pak Anung. "Nilaimu di semua pelajaran sains parah semua, kamu sadar itu?"

Raka mengangguk lemah. Ternyata, emosi Pak Anung masih belum reda.

"Dan, kamu masih mencoba menganggap enteng pelajaran saya?" ujarinya berapi-api.
"Cuma bagus di sejarah, apa gunanya? Anak bodoh sepertimu tidak akan punya masa depan-"

"PAK!"

Tiba-tiba, seseorang memecah keheningan yang sepertinya justru akan membawa keheningan berikutnya yang lebih mencekam karena dia berani memotong kata-kata Pak Anung. Hampir seisi kelas menoleh ke arah sumber suara yang entah berani atau bodoh itu.

"Ada apa, Nathan?" tanya Pak Anung sambil menatap tajam Nathan yang sekarang sedang berdiri.

"Saya keberatan dengan ucapan Bapak," jawabnya tenang. Tak terlihat sedikit pun rasa takut terpancar di wajahnya.

Pak Anung berjalan mendekati meja Nathan.
"Kalau boleh saya tahu, kamu keberatan di bagian mananya?"

"Saya keberatan dengan kata-kata Bapak yang bilang bahwa Caraka bodoh," tegas Nathan.
"Apa Bapak sadar, Bapak adalah seorang guru dan Bapak mengatakan hal itu kepada murid Bapak?"

Pak Anung terdiam, begitu juga seisi kelas. Tidak lama kemudian, dia berbalik menuju meja guru, lalu merapikan buku-bukunya.

"Saya tidak suka dibantah maupun dikoreksi tentang cara saya mengajar ataupun berkomentar," katanya sambil membereskan meja.

"Kalau Bapak seperti itu, bagaimana jadinya kami sebagai murid Bapak nanti?" tanya Nathan tajam.

Nathan sengaja menginjak granat! Dia sudah gila! pikir Raka.

Mata Pak Anung sampai hampir keluar karena melotot mendengar kata-kata Nathan. Anak-anak satu kelas pun menelan ludah dalam waktu hampir bersamaan karena suaranya terdengar jelas.

"Nathan," geram Pak Anung. "Hanya karena kamu menonjol dalam semua mata pelajaran, terutama matematika, bukan berarti kamu

boleh berkata seperti itu kepada saya. Sepulang sekolah, kamu dan Caraka temui saya di kantor guru!"

Setelah itu, Pak Anung pergi dengan langkah cepat, kelihatan sekali dia sedang marah besar. Helaan napas saling bersahutan seiring dengan kepergiannya. Seisi kelas pun mulai ramai, berbisik-bisik sambil memandang Nathan. Sementara itu, yang menjadi pusat perhatian hanya diam saja dan membaca buku entah apa.

"Dia gila!" komentar Dhihan merujuk pada Nathan.

"Sangat," sahut Raka sambil menatap Nathan, tak habis pikir kenapa dia sampai membelanya seperti itu.

Pak Anung benar-benar marah besar. Kalau bukan karena Bu Ratna yang membela habis-habisan, mungkin Raka dan Nathan sudah dis kors dan itu akan menjadi rekor tersendiri, khususnya untuk Raka. Dia sudah familier dengan kata "skors" sejak SMP. Akhirnya, sebagai gantinya, kedua anak itu disuruh mengerjakan 100 soal ujian akhir matematika yang harus dikumpulkan hari itu juga.

"Melihatmu mengerjakannya, kayaknya kita butuh waktu satu tahun," sindir Nathan, mengomentari Raka yang dari tadi tidak juga beranjak dari soal nomor lima.

"Berisik!" gerutu Raka. "Kenapa kamu nggak pulang aja? Toh, kamu udah selesai!"

"Yang benar aja," sahutnya, "dan melepaskan kesempatan melihatmu menderita?"

Raka mendongak untuk memastikan apakah Nathan serius dengan ucapannya. Nathan hanya menyunggingkan senyum mengejek, lalu mengalihkan pandangan ke jendela kelas. Mereka terdiam.

"Kenapa?" tanya Raka, membuka obrolan lagi.

"Apanya?"

"Kenapa tadi kamu membelaku?"

"Jangan ge-er," kata Nathan dingin. "Aku nggak lagi membelamu."

"Tapi, tadi, kamu bilang kamu keberatan dengan kata-kata Pak Anung yang nyebut aku bodoh!"

"Kamu kenapa, sih? Kamu pengen banget, ya, aku membelamu?" tanya Nathan.

DEG! Jantung Raka berhenti berdegup.

Benar juga, ada apa denganku? batin Raka. Seperitnya, dia memang ingin Nathan benar-benar membelanya.

"Ah... sudahlah..." Nathan menghela napas.
"Karena aku nggak setuju dengan pendapatnya, karena aku tahu kamu nggak bodoh..."

Raka tertegun, tak menyangka Nathan berpikir seperti itu.

"Kamu ini hanya tolol," lanjutnya. Seketika, tubuh Raka serasa dihempaskan ke tanah dan langsung merasa bodoh.

Melihat perubahan air muka Raka, Nathan tertawa. "Aku bercanda, tampangmu lucu banget! Aku sampai pengen tahu apa yang ada di kepalamu."

"Tali, pistol, kapak, benda apa pun yang berguna buat membunuhmu," jawab Raka.

"Serius," kata Nathan, "aku memang berpendapat kalau kamu nggak bodoh."

"Tapi, tolol." Raka mendengus. "Berapa kali lagi kamu bakal bilang begitu?"

Nathan menggeleng. "Orang yang baca banyak buku kayak kamu dan menguasai sejarah nggak

mungkin bodoh. Kamu cuma sial hidup karena hidup di tempat dan waktu yang salah. Tempat dan waktu ketika kamu dianggap bodoh kalau kamu nggak pintar dalam hal yang namanya sains.

"Pemikiran sempit kayak gini yang sayangnya juga muncul di kepala Pak Anung dan bikin kesal," lanjutnya. "Walaupun kita hebat di musik, olahraga, seni, ataupun sastra, selama kita nggak menguasai sains, kita tetap nggak dianggap pintar. Sebenarnya, apa salahnya hebat dalam suatu bidang yang nggak berhubungan sama angka?"

Raka terdiam. Nathan terlihat gusar, sepertinya dia memang benar-benar sebal dengan pemikiran Pak Anung.

"Itu sama aja menganggap Beethoven itu bodoh, Van Gogh itu idiot, Pele itu bego, dan

Shakespeare itu tolol," gerutunya sambil melepas kacamata, lalu membersihkannya dengan lap yang dia ambil dari saku bajunya.

Setelah itu, tidak ada satu pun dari mereka yang bicara.

"Aneh..." gumam Raka kemudian.

"Apanya?" tanya Nathan.

"Buat orang yang bisa semuanya sepertimu," jelas Raka, "sangat aneh punya pemikiran kayak yang barusan kamu bilang."

Nathan termenung.

"Aku..." dia diam sejenak. "Nggak tahu juga."

"Aku cuma nggak suka dengan pemikiran itu, kurasa begitu," katanya agak tidak yakin dengan jawabannya sendiri.

"Kurasa begitu'?" ulang Raka heran.

Nathan memakai kacamatanya lagi. "Udahlah! Kerjakan dulu soalmu!"

Raka mengerang. "Nggak perlu kamu ingatkan!"

Dua jam berlalu dan mungkin akan menjadi tiga jam kalau saja Nathan tidak membimbing Raka mengerjakannya. Bahkan, yang sangat mengherankan, dia bisa menjelaskan pada

orang sebal Raka setahap demi setahap tanpa kehilangan kesabaran.

"SELESAI!!" seru Raka setengah lega setengah kelelahan.

"Akhirnya... Kupikir, baru bisa selesai besok pagi," kata Nathan sinis.

"Terseher apa katamu," sahut Raka. "Tapi, thanks, Than! Kalau nggak kamu ajarin, mungkin emang baru selesai besok."

Nathan tampak menimbang-nimbang sesuatu, lalu menatap Raka dengan tatapan mata serius. "Aku akan membantumu menguasai semua mata pelajaran," katanya.

"Hah?"

"Aku akan membantumu lulus dari sekolah ini."

"Kenapa?" tanya Raka heran.

Nathan mengangkat bahu. "Buat membungkam Pak Anung supaya dia nggak meremehkanmu."

"Itu dia!" kata Raka sambil memasukkan semua alat tulisnya ke dalam tas. "Supaya dia nggak meremehkan aku? Apa pedulimu?"

Nathan menatap Raka beberapa saat. "Aku nggak tahu," katanya pelan. "Aku cuma merasa aku nggak bisa membiarkanmu begitu saja," katanya. "Anggap saja perbuatan baik sebelum aku mati."

Raka langsung terdiam, entah sejak kapan dia mulai tidak suka mendengar Nathan menyebutkan tentang kematian.

"Berhenti ngomongin itu," kata Raka dingin.

"Kenapa? Aku akan ngomongin apa pun yang aku suka."

"Aku nggak suka mendengarnya," Raka menatap lurus pada Nathan. "Jangan berkata seolah-olah kamu udah nyerah."

Nathan tampak tertegun, lalu tersenyum samar. "Bahaya," gumamnya pelan.

"Bahaya? Apa maksudnya?" tanya Raka heran, tetapi Nathan tidak menjawab. Dia mengambil tasnya, lalu bergegas berjalan ke pintu keluar.

"Tunggu!" sergah Raka sambil berlari mengejarnya. "Kamu belum jawab pertanyaanku-"

Kata-kata Raka terpotong. Di depan kelas, Dhihan dan yang lainnya sedang duduk menunggu.

Raka menatap mereka dengan heran.

"Kami mau minta maaf. Gara-gara kami, kamu begadang bikin tugas," kata Dhihan.

"Aku!" ralat Alfi. "Terutama, aku yang harus minta maaf."

"Sori, Ka, kami nggak bersikap jadi temen yang baik," timpal Doni. "Beberapa hari terakhir dan,

terutama, tadi. Seharusnya, kamilah yang maju dan membelamu."

Doni mengalihkan pandangan ke arah Nathan yang hanya balas memandangnya dengan dingin. "Bukan dia. Karena kami yang temenan lebih lama sama kamu."

Raka menggaruk-garuk kepalanya. "Apa sih! Udaahan, ah. Aku merinding dengarnya!"

"Oke, lanjutkan urusan kalian," kata Nathan hingga semua langsung terdiam. "Aku harus menyerahkan lembar jawaban ini ke Pak Anung."

Ketika Nathan sudah akan melangkah, Dhihan dan Alfi merangkulnya.

"Tunggu!" cegah Dhihan. "Gini, Than, tadi kami mendengar beberapa hal yang menarik."

"Bener! Bener!" timpal Alfi. "Bukannya kami bermaksud mencuri dengar, tapi tadi kedengaran gitu aja."

"Intinya?" tanya Nathan dingin.

"Aku denger kamu mau bantuin Raka menguasai semua pelajaran," kata Dhihan.
"Gimana kalau kamu bantuin kami-kami ini juga? Jangan khawatir, kami semua nggak kalah bebalnya sama idiot itu, kok!"

"Hoi, aku masih bisa denger omongan kalian!" dengus Raka.

"Kamu nggak akan nyesel, deh, ngajarin kami," lanjut Dhihan.

"Daripada kamu cuma ngajarin seorang bebal, kan, lebih baik ngajarin banyak bebal," tambah Dhihan. "Dua kepala lebih baik daripada satu kepala."

Nathan menghela napas, lalu menggeleng. "Sungguh, ini bujukan paling aneh, nggak masuk akal, dan paling menggambarkan tingkat kecerdasan kalian saking idiotnya."

Dhihan dan Alfi hanya meringis.

"Tapi," katanya kemudian sambil melepaskan diri dari rangkulan kedua cowok itu, "akan aku coba."

"WOOOOW!!!" seru Dhihan diikuti teriakan dari yang lain.

"Oh, ya, kayaknya, tadi aku mendengar kata-kata 'mati'," kata Dhihan kemudian. "Siapa yang bakal mati?"

Raka menelan ludah, lalu menatap Nathan yang walaupun sama terkejutnya, tetap dapat mengendalikan diri.

"Aku," jawab Nathan. Dhihan dan yang lain langsung terdiam. Nathan tersenyum sinis, lalu menunjuk Raka. "Dia ini, saking bodohnya, bikin aku hampir mati bunuh diri sewaktu ngajarin."

Mereka semua langsung tertawa, kecuali Raka. Dia menatap Nathan yang sedang memandang lurus ke depan. Nathan yang merasa diperhatikan, menoleh dan hanya tersenyum samar.

* * *

Kesalahpahaman tentang hubungan Raka dengan Sarah semakin menjadi-jadi ditambah provokasi dari teman-teman mereka. Hal itu membuat Raka merasa dia akan dicap cowok berengsek jika tega menolak Sarah. Namun, bagaimana dengan Nadya?

Hari Rabu itu, Raka sengaja mampir ke toko musik untuk mencari Nadya. Benar saja, cewek itu memang ada di sana sedang membaca buku sambil menyeruput secangkir latte.

"Hai."

Nadya tampak terkejut melihat Raka. "Oh, hai."

Raka menarik kursi di depannya, lalu duduk.
"Aku lagi cari CD The Used dan kebetulan lihat

kamu di sini, jadi aku gabung aja. Nggak keberatan, kan?"

Nadya menggeleng. "Duduk aja."

Raka memesan secangkir besar cappucino dan mulai mencari-cari bahan pembicaraan.

"Baca buku apa?" tanyanya kehabisan ide.

"Sekali Merengkuh Dayung," jawabnya.

"Diah Marsidi?"

Nadya membelalakkan mata. "Kamu udah baca?"

"Nggak perlu sekaget itu, baca sampulnya juga ketahuan siapa yang ngarang," kata Raka sambil nyengir.

Nadya memonyongkan mulutnya dan Raka tertawa.

"Tapi, ya, aku emang udah baca, kok," kata Raka. "Menarik, mengunjungi tempat-tempat yang indah, tapi belum mendunia; menikmati alam dan penduduknya. Bikin aku pengen jadi backpacker."

"Kamu juga berpikir kayak gitu?" tanya Nadya senang.

"Emangnya kamu juga?" Dada Raka kembali berdebar-debar.

Nadya mengangguk. "Suatu saat... pasti..."

Raka tersenyum.

Musik klasik mulai mengalun. Nadya menggerak-gerakkan kepalanya mengikuti irama yang didengarnya.

"'Für Elise', Ludwig Van Beethoven." Raka mencoba menebak judulnya.

Nadya menatapnya kagum. "Kamu benar-benar orang yang di luar dugaan."

Raka meringis. Kalau saja Nadya tahu, beberapa hari terakhir, dia jadi rajin mendengarkan musik klasik dan menghafalkan judulnya.

"Aku cuma orang yang akan mati-matian melakukan sesuatu demi mendapatkan apa yang aku inginkan."

"Hah?" Nadya mengangkat alis, tetapi Raka tidak mau menjelaskan lebih lanjut.

Teringat akan CD yang sudah dia pesan lewat toko musik online, Raka merogoh tasnya dan mengambil sebuah bungkus.

"Ini," katanya sambil menyodorkan bungkus itu.

"Apa ini?" tanya Nadya.

"Buka saja."

"CD George Gershwin!" Nadya terpekik kecil melihat isi bungkusannya itu.

"Jangan bilang kalau kamu udah punya," kata Raka khawatir.

"Belum," sahutnya. "Tapi, bagaimana kau..."

Raka mengangkat bahu. "Aku kebetulan lihat, jadi aku pikir sekalian aja."

"Tunggu..." Nadya menyipitkan mata. "Tadi, kamu bilang, kamu kebetulan melihatku di sini, tapi kenapa kamu udah siap bawa CD ini?"

Raka menelan ludah. Sial! Ketahuan!

"Oke, aku emang sengaja ke sini." Raka mengaku. "Soalnya, aku lupa ngasih ini di

sekolah. Kamu sendiri yang bilang kalau kamu ke sini tiap hari Rabu. Ya, kan?"

Nadya mengangguk-angguk. "Tapi, kenapa kamu repot-repot? Beli CD ini untukku, bahkan sampai nyari aku ke sini?" Dia memandang Raka sambil tersenyum jail.

Raka menghela napas panjang. Dia sedang mengujiku!

"Karena aku suka kamu," jawab Raka kemudian. Air muka Nadya langsung berubah, tak menyangka akan diberi jawaban seperti itu. Senyumnya hilang digantikan wajah bingung dan rona yang makin lama makin memerah. Jantung Raka rasanya mau copot dan lututnya lemas.

Setelah itu mereka terdiam, tak ada satu pun kata terucap. Karena tak tahu lagi apa yang

harus dilakukan atau dikatakan, Raka memutuskan untuk pergi.

"Aku," dia menelan ludah, lalu bangkit, "duluan, ya."

Tanpa menunggu reaksi Nadya, dia segera meninggalkan tempat itu sambil menikmati sensasi yang ditimbulkan oleh entah kebodohan atau keberanian yang baru saja dilakukannya. Namun, dia lega.

Saat Raka sedang memikirkan tentang bagaimana menegaskan perasaannya kepada Sarah, dia melihat Nadya sedang menempelkan pamflet di papan pengumuman di lantai dua. Tanpa pikir panjang, dia langsung menghampiri cewek itu.

"Hai," sapa Raka dengan terengah-engah.

"Hai," balas Nadya sambil menatapnya kaget bercampur heran, "kamu habis jogging?"

"Kayak yang kamu lihat," jawab Raka, "NGGAK."

Nadya meringis. Sepertinya, tak ada yang berubah dari diri cewek ini. Raka jadi khawatir apakah dia nggak menganggap serius ucapannya waktu itu.

"Itu ditempel di semua papan pengumuman?" tanya Raka. "Mau aku bantu?"

"Please," kata Nadya sambil menyodorkan sebagian tumpukan pamflet di tangannya.

Mereka berjalan dari satu papan pengumuman ke papan pengumuman lain sambil ngobrol tentang banyak hal. Bagi Raka, berbicara dengan Nadya, memang selalu menyenangkan. Setiap berada di dekat cewek itu, dia selalu merasakan sensasi melayang dan perasaan yang berdebar-debar.

"Oh, ya, pulang sekolah nanti, ada rapat Veritas," ujar Nadya sambil membubuhkan lem pada pamflet yang akan ditempel. "Tadi, Sarah bilang, tolong kasih tahu kalau aku ketemu kamu."

"Ooh..." Raka manggut-manggut.

"Kamu ke mana aja?" tanya Nadya.

"Hah?"

"Kayaknya, akhir-akhir ini, kamu lumayan sering menghilang, kayak mau menghindari sesuatu," tambahnya.

Lebih tepatnya, menghindari seseorang, jawab Raka dalam hati. Dia nggak ingin kesalahpahaman yang terjadi semakin bertambah parah.

"Aku cuma lagi sibuk nyiapin masa depan." Raka mencoba memberi alasan.

Nadya mengangkat alis. "Hah?"

"Nathan sekarang jadi tutor kami," jelasnya. "Dan, dia guru paling kejam yang pernah aku temui. Asli! Dia beratus-ratus kali jauh lebih kejam daripada Pak Anung. Dia ngasih kami 100 soal yang harus dikerjakan selama dua hari setiap minggu!"

Nadya tertawa. "Seenggaknya, dia nggak pernah meremehkanmu."

"Yah..." Raka mengangkat bahu. "Cuma satu itu sisi baiknya dia."

"Kamu benar-benar serius ingin memperbaiki nilai, ya?" tanya Nadya. "Padahal, menurutku, menguasai satu bidang saja sudah cukup hebat, kok."

"Kalau toh, nanti aku ngelanjutin kuliah yang nggak ada hubungannya sama sains sama sekali, aku tetep harus lulus SMA dulu, kan?" kata Raka.

"Benar juga," Nadya manggut-manggut. "Hidup emang nggak pernah adil." Kedua orang itu

berjalan ke papan pengumuman berikutnya, papan terakhir.

"Oh, ya," kata Nadya kemudian. "Sejak pembicaraan kita waktu itu, kayaknya aku udah tahu aku mau jadi apa..."

"Apa?" tanya Raka antusias.

"Dokter," sahut Nadya. "Kamu nggak heran, kan?" tanyanya sambil tersenyum. "Karena kedua ortuku dokter, kamu pasti berpikir wajar kalau aku juga milih jadi dokter?"

"Kamu benar-benar ahli membaca pikiran aku," kata Raka heran.

Nadya tertawa. "Tapi, setelah kupikir sungguh-sungguh, memang itulah yang ingin kulakukan. Aku suka pelajaran biologi, mengamati anatomi

tubuh manusia, menemukan hal baru, dan bertemu banyak orang. Kalau aku bisa melakukan apa yang kusukai, sekaligus membantu orang lain, itu bakal jadi hal hebat, kan?"

Raka tersenyum. "Pastinya."

Cowok ini merasa semakin kagum, tetapi juga jadi takut pada Nadya. Cewek ini selalu logis dalam pemikiran dan tegas dalam pendiriannya. Sesuatu yang membuat Raka jatuh cinta, tetapi terkadang juga membuatnya merasa kecil dan khawatir tak bisa mengimbangi.

"Kalau kamu," kata Raka sambil menatap kedua mata Nadya dalam, "apa pun yang kamu lakukan, pasti akan menjadi sesuatu yang hebat."

Nadya tertegun mendengar kata-kata Raka. Mereka terdiam selama beberapa saat dan hanya saling menatap. Ada perubahan warna di wajah Nadya.

"RAKA!!!" panggil seseorang.

Sial! umpat Raka dalam hati. Mengganggu saja!

"APA?" bentaknya jengkel sambil mendelik ke arah orang yang memanggil. Sarah.

Sarah tampak terkejut bercampur takut melihat reaksi Raka hingga dia menghentikan langkahnya.

"So-sori, ada apa?" ulang Raka dengan intonasi yang lebih lembut.

"I-itu," kata Sarah masih agak ketakutan, tetapi sorak-sorai teman-temannya yang berdiri tidak jauh dari tempat itu seperti membangkitkan keberanian cewek itu lagi. "Nanti, ada rapat Veritas, sepulang sekolah."

"Ya, tadi aku sudah diberi tahu Nad..." Raka menoleh ke tempat Nadya tadi berdiri, tetapi cewek itu sudah tidak ada di sana.

Raka menghela napas. "Sial!"

"Apanya?" tanya Sarah heran.

"Bukan apa-apa." Raka menggeleng dan mengikuti Sarah kembali ke kelas.

Tak disangka, rapat Veritas kali ini memegang rekor sebagai rapat terlama. Mungkin, karena edisi ulang tahun sekolah, jadi banyak yang harus dibahas. Setelah pembagian tugas-yang akhirnya menempatkan Raka di bagian dokumentasi-jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Raka langsung merasa itu kesempatan untuk mengajak Nadya pulang bersamanya.

"Pulang naik apa, Nad?" tanyanya sambil membereskan semua barang-barang yang tergeletak di meja.

"Angkot, mungkin," jawab Nadya.

"Nggak bahaya?" Raka mencoba memancingnya.

"Ah!" pekik Sarah tiba-tiba. "Benar! Sudah pukul sembilan malam, bagaimana ini... aku pulang sendiri..."

Cewek itu memandang Raka penuh harap.

Raka menelan ludah dan berharap dia menjadi cowok berengsek yang berpura-pura tidak peka atau, setidaknya, berpura-pura tidak melihatnya. Mereka pun terdiam selama beberapa saat sebelum akhirnya dia menyerah.

"Aku antar kamu pulang," kata Raka.

"Benar?" tanya Sarah girang.

Raka mengangguk, lalu menoleh ke arah Nadya yang sedang sibuk memasukkan buku-buku ke dalam tasnya.

Nadya pasti ngerti, pikir Raka. Sarah lebih lemah daripada dia, jadi sudah sewajarnya aku mendahulukan Sarah. Kalau Nadya, kan, bisa bela diri, pasti nggak akan apa-apa.

"Aku pulang dulu," kata Nadya buru-buru.

"Tunggu!" sergah Nathan. "Aku antar kamu pulang."

"Eh?" Raka mendelik menatap Nathan, tetapi dia sepertinya tidak melihatnya.

"Aku bisa jaga diri," elak Nadya sambil memakai sepatu.

"Tapi, ini udah pukul sembilan malam dan kamu cewek," jawab Nathan. "Sehebat apa pun, kalau dikeroyok sepuluh orang cowok, kamu nggak akan bisa apa-apa."

Nadya menatap Nathan tajam. "Jangan mengada-ada, deh."

"Aku nggak mengada-ada dan aku nggak menerima kata 'NGGAK'." Nathan menyambar tas Nadya, lalu menghilang di balik pintu keluar.

"HEI!" teriak Nadya sambil mengejar Nathan.

Raka membatu. Apa yang barusan terjadi? Apa Nathan juga suka sama Nadya?

"Raka..."

Suara Sarah membuyarkan lamunan Raka.

"Kita berangkat?" tanya cewek itu.

"Eh... oh. Ya..."

Perayaan ulang tahun sekolah Raka tinggal tiga hari lagi dan hampir semua orang di sekolah itu sibuk mempersiapkannya. Kelas Raka berencana membuat stan coklat yang menjual berbagai makanan berbahan dasar coklat. Itu ide cewek-cewek dan, akhirnya, memang merekalah yang paling repot. Para cowok setuju-setuju saja dan hanya membantu mempersiapkan dekorasinya.

"Sadar nggak, sih, kamu ngeliatin aku tuh udah kayak mau bunuh?" tanya Nathan ketika dia dan Raka tinggal berdua membuat backdrop.

"Masa?" Raka balik bertanya dengan nada kesal.

Nathan hanya menggeleng sambil tersenyum.

"Kamu suka sama Nadya?" tanya Raka, akhirnya, karena sudah tidak tahan.

Nathan mengangkat alis, lalu menyeringai. "Sudah kuduga..." ujarinya. "Tapi, sebelum aku jawab," katanya dengan tatapan yang sangat mencurigakan. "Aku mau tanya, apa pedulimu? Kamu, kan, udah punya Sarah?"

"A-apa?" Raka mulai panik. "Bukan apa-apa. Aku cuma pengen tahu! Lagian, aku nggak ada hubungan apa-apa sama Sarah!"

"Lebih baik kamu nggak perlu tahu," kata Nathan tenang. "Kamu nggak bakal bisa menyaingiku, kamu sadar itu, kan? Lagian, kayaknya, Nadya juga nggak cukup penting buatmu. Buktinya, kemarin aja, Sarah yang kamu ajak pulang, bukan dia."

"Aku kan nggak bisa ngebiarin Sarah pulang sendiri," kilah Raka.

"Kan, ada aku," sahut Nathan. "Emangnya, kamu nggak berpikir kalau aku juga nggak bakal ngebiarin dia pulang sendiri kalau kamu ngajak Nadya?"

Raka tercenung dan merasa bodoh kenapa tidak berpikir sampai ke situ.

"Raka..."

Raka menoleh, Sarah sedang berjalan ke arahnya sambil membawa minuman.

"Ini," katanya sambil menyodorkan minuman yang dipegangnya.

"Oh, thanks," jawab Raka. "Lho, buat Nathan?"

"Yah, aku lupa!" pekik Sarah. "Aku ambil lagi!"
Lalu, dia bergegas pergi lagi.

"Bodoh..." desah Nathan sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Oke, jujur! Aku nggak tahu apa yang harus aku lakukan," aku Raka menyerah. "Aku nggak mau jadi cowok berengsek yang nyakiti hati dia. Aku

nggak tega nolak semua perlakuan baiknya, aku nggak sekejam itu. Aku nggak sesadis kamu!"

"Dan, Nadya?" tanya Nathan. "Apa kamu memikirkan perasaannya juga? Dan, bagaimana perasaanmu? Atau, perasaan Sarah saat akhirnya dia tahu siapa sebenarnya yang kamu sukai? Sikapmu yang nggak jelas ini justru menyakiti lebih banyak orang. Sekarang, mana sebenarnya yang lebih sadis?"

Raka menelan ludah. Kata-kata Nathan menghujam tepat ke sasaran.

"Aku pernah bilang, kan, suatu saat, kamu akan melakukan sesuatu yang lebih sadis daripada yang kulakukan," tambahnya. "Lihat sekarang."

Raka langsung bangkit setelah mendengar kata-kata Nathan.

"Mau ke mana?"

"Mencari Nadya," jawab Raka.

Nathan mengangkat bahu. "Oke."

"Than," kata Raka sebelum pergi. "Thanks, walaupun aku nggak tahu kenapa kamu melakukan ini semua."

"Anggap aja, persaingan sama lawan yang lemah nggak mengasyikkan buatku," jawabnya enteng.

Raka mendelik. "Jadi, kamu benar-benar..."

"Percayalah, kamu nggak bakal mau tahu," kata Nathan dengan pandangan misterius.

Raka tidak bertanya lebih lanjut, pikirannya sibuk mencari Nadya. Setelah mencari-cari dan bertanya sana-sini, akhirnya dia melihat cewek itu di gudang perlengkapan, sedang mengumpulkan peralatan pertukangan.

Nadya tampak terkejut melihat kedatangan Raka, tetapi kemudian bersikap tak peduli.

"Cari apa?" tanya Raka.

"Cari alat-alat buat teman-teman yang mau bikin dekor," jawab Nadya ketus.

"Aku bantu," kata Raka sambil ikut mencari-cari kira-kira alat apa saja yang diperlukan.

"Nggak usah," tolak Nadya. "Tenagamu lebih dibutuhkan di kelas daripada di sini."

"Jangan khawatir, di kelas, udah beres, kok."

"Nggak usah," tolak Nadya lagi ketika Raka menawarkan diri membantu membawa peralatan itu.

"Tapi, ini berat, Nad."

"KUBILANG NGGAK USAH!" bentak Nadya. Napasnya naik-turun dan dia memandang Raka dengan marah. Raka terpaku.

"Maaf," katanya setelah berhasil mengendalikan diri.

"Aku cuma nggak mau ada yang salah paham. Aku nggak enak sama Sarah."

"Tapi, aku-"

"Tolong!" potongnya. "Berhentilah bersikap baik sama semua orang. Beberapa orang bisa salah arti sama kebaikanmu itu," lanjutnya. "Dan..." dia berhenti sejenak, "berhenti, deh, mengumbar kata 'suka' ke sembarang orang. Kamu bisa nyakiti hati seseorang tanpa kamu sadari." Lalu, dia berjalan meninggalkan Raka dengan membawa perangkat alat-alat itu.

Tepat saat dia sudah sampai di pintu, Raka menarik tangan Nadya, mencegahnya pergi.

"Yang aku suka bukan dia!"

"Siapa yang kamu sukai," kata Nadya dingin,
"bukan urusanku." Dia menepis tangan Raka,
lalu pergi.

Raka menghela napas dan jatuh terduduk.
Semuanya hancur berantakan, Nadya
membencinya.

Apa yang harus kulakukan? batinnya.

"Lho, Ka!"

Raka mendongak dan melihat Dhihan dan Alfi
menatapnya dengan heran.

"Lagi ngapain?" tanya Alfi. "Aku dan Dhihan cari
ke mana-mana, ternyata kabur ke sini."

Raka terdiam sejenak.

"Kamu mabuk, ya, Ka?" tanya Dhihan yang kemudian berjongkok dan menepuk-nepuk bahu temannya itu.

"Guys," kata Raka kemudian, "aku mau minta tolong..."

Dhihan dan Alfi langsung berpandangan tak mengerti.

"Sarah menunggumu di ruang Veritas," kata Nathan begitu jam sekolah usai. "Ada yang mau dia bicarakan."

"Hah?" Raka bengong menatapnya.

"Terima kasih kembali," jawab Nathan sambil berlalu meninggalkan Raka yang masih tak mengerti apa yang sedang terjadi. Raka bergegas pergi ke ruang Veritas.

"Kata Nathan, ada yang mau kamu bicarakan sama aku." Raka membuka percakapan.

Sarah mengangguk ragu-ragu. "I-iya."

"Sebenarnya, dia yang nyuruh." Sarah berjalan menghampiri Raka. "Bukan, lebih tepatnya mendorongku. Dia bilang, 'Raka itu otaknya bebal, jadi kamu harus bilang supaya dia tahu'."

"Apa maksudnya dia bilang begitu!" dengus Raka tersinggung.

"Ada beberapa hal yang harus dikatakan baru bisa dimengerti." Sarah menatap kedua mata Raka. "Dia juga bilang begitu."

"Hah?"

"Kamu bisa balik badan?" pinta Sarah yang tambah membuat Raka bingung. "Aku agak kesulitan ngomonginnya kalau kamu menatapku kayak gitu."

Raka mengangkat bahu, lalu menuruti permintaan cewek itu walau masih tak mengerti maksudnya.

"Kamu menyukaiku?" tanya Sarah kemudian tanpa basa-basi hingga membuat Raka gelagapan.

"Ak-aku..."

"Aku sebenarnya sudah tahu jawabannya," kata Sarah lirih. "Itulah sebabnya aku nggak pernah nanya langsung sama kamu. Aku suka kamu, kamu tahu?"

Raka tidak menjawab.

"Selama ini, aku nggak pernah bilang secara langsung karena aku takut ditolak," aku Sarah. "Karena itu, aku berusaha menunjukkannya. Tapi, ternyata, sikapku malah membuatmu susah. Kamu emang terlalu baik, kamu pasti nggak tega menyakiti hatiku. Maaf..."

"Aku yang seharusnya minta maaf, Sar," kata Raka. "Seharusnya, aku yang lebih tegas tentang perasaanku sendiri, seharusnya kamu nggak usah sampai ngomong kayak gini. Sori..."

Setelah itu, kedua orang itu terdiam. Raka tidak tahu bagaimana reaksinya saat ini, tetapi kemudian tiba-tiba dia merasakan kepala Sarah disandarkan ke punggungnya.

"Aku suka kamu," katanya dengan suara tergetar sambil menarik kemeja Raka.

Raka menelan ludah.

"Suka..." ulang Sarah. Kali ini, diikuti oleh isakan.
"Benar-benar suka."

Raka menghela napas. "Terima kasih."

"Suka..."

"Iya..."

Sarah mulai menangis. "Ini kali pertama, aku suka sama seseorang."

"Ini juga kali pertama ada yang bilang suka sama aku."

"Suka..." isak Sarah.

"Terima kasih..."

Dia tetap menangis di punggung Raka hingga setengah jam kemudian. Sekolah sudah agak sepi ketika akhirnya "pembicaraan" mereka selesai. Sarah pun sudah bisa tersenyum walaupun sedikit.

Ketika Raka menawarkan diri untuk mengantarnya pulang, Sarah menolak dan berkata bahwa dia butuh waktu untuk sendiri.

Begitu Raka keluar dari ruang Veritas, Nathan sudah berdiri di sana. "Thanks," kata Raka sambil mengacak-acak rambutnya sendiri.

"Jawabannya sudah kuberikan sebelumnya," kata Nathan.

"Jujur aja, aku masih nggak ngerti kenapa kamu melakukan semua ini buatku." Raka menatapnya.

"Satu lagi perbuatan baik sebelum aku mati." Nathan menjawab dengan tenang. Mendengar jawaban seperti itu, entah kenapa, tiba-tiba Raka merasa kemarahan menyelimuti dirinya hingga dia memukul tembok.

"Aku udah bilang, kan, jangan bilang hal yang kayak gitu lagi!" geramnya.

"Melihatmu semarah ini," Nathan menatap kedua mata Raka, "artinya, aku udah terlalu jauh."

"Apa maksudmu?"

Nathan hanya tersenyum sinis.

* * *

Hari Rabu tepat sehari sebelum perayaan ulang tahun sekolah, Raka mampir ke toko musik tempat Nadya biasanya minum kopi sambil mendengarkan musik klasik yang biasanya dilantunkan di toko itu.

Dia sengaja datang karena kesulitan berbicara dengan cewek itu di sekolah. Nadya terkesan selalu menghindarinya. Namun, ternyata, hari ini pun, dia tidak datang ke toko itu.

"Dua jam lagi kita manggung!" Alfi memperingatkan.

Semua anak terlihat panik dan demam panggung yang sama. Ini kali pertama mereka unjuk gigi di depan sekian banyak orang. Kalau bisa, Raka ingin ditelan black hole sekarang juga daripada menyanyi di atas panggung dengan risiko dilempari telur dan tomat busuk-mengingat suaranya yang pas-pasan

"Kamu lihat Nadya?" tanya Raka pada Nathan yang saat itu sedang sibuk menyiapkan peralatan.

"Lagi dipanggil Bu Ratna," jawabnya.

Raka manggut-manggut gelisah. Dia sudah tidak sabar menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka.

"Jangan khawatir," kata Nathan seakan-akan bisa merasakan kegusarannya. "Aku akan bantu kamu menemukan dia saat kamu di panggung nanti."

Raka tampak tak percaya, bercampur senang.

"Yang perlu kamu lakukan cuma mengikuti ke mana aku pergi," lanjut Nathan. "Karena..." dia menyeringai lalu pergi sambil tertawa, "Nadya akan selalu ada di dekatku."

Raka hanya bisa melotot.

Ketika akhirnya tiba waktunya tampil, Raka melihat Nathan benar-benar melakukan ucapannya. Dia berdiri di pojok yang agak jauh dari kerumunan bersama Nadya dan sesekali tersenyum penuh kemenangan. Bahkan, kedua orang itu terlihat tertawa-tawa, seakan-akan sengaja ingin membuat Raka marah.

Raka sudah nggak tahan hingga, pada saat menyanyikan refrain "Mr. Brightside"-nya The Killers, dia lepas kontrol dan berteriak-teriak sekuat tenaga.

"JEALOUSYYYY... turning saint into the sea!
Swimming through sick lullaby...!"

Herannya, penonton malah memberikan tepuk tangan yang lebih meriah saat dia berteriak-teriak nggak keruan seperti itu. Sepertinya,

mereka mengira itu bagian dari pertunjukan. Sebelum satu lagu terakhir, Raka meminta break sepuluh menit, kemudian memberi tanda pada Dhihan dan yang lain.

"Please Guys." Dia menatap mereka penuh harap.

Dhihan mengangkat bahu. "Mau gimana lagi? Good luck!" Dia mengacungkan ibu jarinya diikuti teman-temannya yang lain.

"Thanks," kata Raka lalu bergegas turun dari panggung. Dia tak peduli dengan pandangan heran orang-orang yang menonton dan langsung berlari ke tempat Nadya dan Nathan berada.

"Di mana Nathan?" tanya Raka dengan napas terengah-engah begitu sampai di depan Nadya.

"Beli minuman," jawab Nadya dingin seperti saat kali pertama mereka berbicara.

Apa Nathan sengaja membiarkan kami berdua? Raka bertanya-tanya dalam hati.

"Emangnya, boleh kamu lari dari panggung kayak gitu?" tanya Nadya.

"Mereka bisa lanjut tanpa aku."

"Nad, aku..." Raka menatap kedua mata Nadya dalam-dalam, menunjukkan yang akan dikatakannya adalah sesuatu yang serius.

"Kamu tahu sendiri aku nggak begitu pintar ngomong. Kamu tahu sendiri ototku bicara lebih banyak daripada otakku. Dan, kamu tadi dengar sendiri kalau suaraku jelek. Jadi, kemungkinan, aku nyanyi kayak Heath Ledger dalam 10 Things

I Hate About You atau Jerry O' Connel dalam
Scream 2 adalah nol persen."

Nadya mengulum senyumnya, berusaha
menahan tawa.

"Baiklah!" Tiba-tiba, dari panggung, terdengar
suara Dhihan. "Lagu berikutnya yang
merupakan lagu terakhir merupakan request
pribadi dari vokalis kami yang melarikan diri
entah ke mana," katanya. "Mungkin, dia malu
dengan suaranya dan nggak tega bikin lagu
keren berikut jadi trauma buat kalian."

Riuh tawa dari kerumunan langsung terdengar.
Kalau saja Raka nggak sedang bicara serius
dengan Nadya, dia pasti sudah melompat ke
panggung dan memukuli Dhihan untuk
membuatnya diam.

"Kamu sudah dengar sendiri, kan, tadi?"
tanyanya pada Nadya. Intro lagu itu mulai
terdengar. "Aku minta mereka menyanyikan
lagu ini buatmu."

Nadya terdiam. Sesaat kemudian, dia
terperangah ketika Dhihan mulai bernyanyi.

"Hello, good morning,
how you do?
What makes your rising sun so new?
I could use a fresh beginning too
All of my regrets are nothing new
So this is the way that I say I need you
This is the way that I'm"

Raka menatap lurus ke mata Nadya. "Inilah
perasaanku."

"Learning to breathe

I'm learning to crawl

I'm finding that you and you alone can break my
fall

I'm living again, awake and alive

I'm dying to breathe in these abundant skies"

"Aku suka sama kamu, Nad," kata Raka,
akhirnya. "Aku akan mengulanginya lagi sampai
kamu percaya karena aku sungguh-sungguh.
Aku nggak tahu sejak kapan, dari mana, dan apa
yang aku sukai darimu. Tapi, aku tahu, di
dekatmu, aku jadi menyukai diriku apa adanya."

Wajah Nadya memerah dan matanya berkaca-
kaca. Dia menutup mulutnya.

"Hello, good morning, how you been?

Yesterday left my head kicked in
I never, never thought that
I would fall like that
Never knew that I could hurt this bad"

Raka menghela napas, lega karena akhirnya dia menegaskan lagi apa yang selama ini dirasakannya. Apa yang akan terjadi selanjutnya sudah tidak ia pedulikan.

"So this is the way I say I need you
This is the way that I say I love you
This is the way that I say I'm yours
This is the way, this is the way"

Lagu selesai dinyanyikan.

"Aku balik ke sana lagi, ya," kata Raka sambil mengangguk-angguk kikuk, lalu berbalik.

"Tunggu!" sergah Nadya.

Raka menoleh, menatap orang yang disukainya itu penuh tanda tanya.

"Kamu curang!" katanya dengan suara tercekat.
"Kamu udah bilang tentang perasaanmu, tapi kamu nggak memberiku kesempatan buat melakukan hal yang sama."

Raka mengangkat bahu. "Oke, aku tunggu!"

"Kamu pernah merasakan patah hati?" tanya Nadya.

Raka menghela napas. Dia merasa Nadya pasti akan membuatnya merasakannya sebentar lagi.

"Rasanya sakit sekali," kata Nadya. "Perih dan bikin mual, marah, dan sedih dalam satu waktu."

Raka masih mendengarkannya.

"Aku mengalaminya belum lama ini," lanjutnya.

"Saat kamu dekat sama Sarah setelah kamu bilang suka sama aku, rasanya..." Nadya terdiam sejenak, "seperti patah hati."

"Hah?" Raka tidak yakin dengan apa yang baru saja dia dengar.

"Itu perasaanku," kata Nadya.

Raka masih menatap cewek itu dengan bingung.
"Serius?" tanyanya tanpa suara.

Dengan wajah memerah, Nadya mengangguk dan tersenyum. "If you ever break my heart again, I'll break your neck."

Saat itu juga, Raka merasa semua beban di pundaknya terangkat. Dia sampai jatuh terduduk saking leganya.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Nadya sambil berjongkok di dekatnya.

"Ternyata, merasa senang dan lega dalam satu waktu cukup menguras energi," katanya.

"Aku nggak nyangka lagu itu yang kamu pilih," kata Nadya.

"Kamu kaget?"

Nadya mengangkat bahu. "Nathan udah memperingatkan kalau kamu bakal melakukan sesuatu yang norak, tapi aku nggak nyangka bakal senorak itu."

Raka mengernyit. "Nathan?"

"Ternyata, kalian emang saling mengerti tanpa kalian sadari," ujar Nadya.

Raka terdiam.

"Nad! Ditunggu di ruang OSIS!" panggil seseorang dari kejauhan. Nadya bangkit, tetapi sebelum dia pergi, Raka menarik tangannya.

"Nanti pulang bareng?"

"Ah! Nggak usah, aku bisa pulang sendiri, aku..." Nadya terpaksa selama beberapa saat, lalu tertawa kikuk. "Ya, ampun, aku emang sama sekali nggak manis."

Raka masih menunggu jawabannya.

"Aku nggak bawa helm," kata Nadya kemudian.

"Aku bawa," kata Raka. "Aku selalu bawa karena aku selalu nunggu-nunggu kesempatan kayak gini."

Nadya tersenyum, lalu mengangguk pasti.

"Satu lagi," cegah Raka sebelum Nadya menepis genggamannya. "Emangnya, yang tadi itu norak, ya?"

"Banget," jawab Nadya sambil meringis. "Tapi, kupikir, seberani apa kamu berbuat norak, sebesar itulah rasa sukamu pada seseorang."

Raka mengangkat alis. "Jadi?"

Nadya menghela napas, kemudian mempererat genggamannya tangannya pada cowok itu.

"Terima kasih, aku sangat tersanjung."

Malam semakin larut dan perayaan ulang tahun sekolah Raka sudah sampai di penghujung acara. Raka masih menunggu Nadya di tempat yang sama, memperhatikannya berlari ke sana kemari. Sese kali, Nadya berhenti dan menatap Raka sambil tersenyum. Dan, tak ada lagi yang membuat Raka lebih bahagia daripada itu. Namun, dalam hati, dia masih takut tidak bisa menjadi seperti yang diharapkan Nadya.

"Ka."

"Uhm?"

"Lagi mikirin apa?" tanya Nadya. "Serius banget."

Raka menggeleng. "Sesuatu yang nggak penting."

"Kayak biasanya, kan?" Nadya meringis. "Aku udah selesai."

"Pulang sekarang?" Raka berdiri dan mengambil tas. "Kamu udah ngambil barangmu?"

Nadya mengangguk.

Mereka berjalan menuju tempat parkir dalam diam. Pikiran Raka masih berkecamuk dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan setelah ini.

"Nad..." Raka akhirnya memutuskan untuk mengatakan isi benaknya. "Aku bukan orang yang romantis. Sebelumnya, aku belum pernah suka sama cewek dan aku emang belum pernah punya pacar. Aku nggak tahu apa yang orang pacaran biasa lakukan. Bahkan, aku nggak tahu

gimana cara menunjukkan perasaanku. Jangan berharap terlalu banyak meski aku sungguh-sungguh ingin kamu bisa merasakannya."

Nadya tidak mengatakan apa-apa. Lapangan parkir masih kurang beberapa meter lagi, tetapi suasana sudah menjadi canggung. Raka menarik tangan Nadya dan menggenggamnya, mencoba mencairkan suasana.

"Ini sudah cukup," kata Nadya tiba-tiba.

Raka menghentikan langkahnya dan menoleh, wajah Nadya memerah.

"Ini saja sudah cukup," ulangnya. "Aku udah bisa merasakan perasaanmu."

Jantung Raka serasa berhenti selama beberapa saat.

Ternyata, memang hanya sesederhana ini, batinnya. Nggak perlu ciuman, pelukan, nyanyian, atau puisi. Kalau kamu menyukai seseorang dengan sangat, tindakan kecil seperti ini saja sudah cukup mewakilinya.

Raka tersenyum. Dia tidak perlu memikirkan pendapat orang karena apa yang dirasakannya adalah tentang dia dan Nadya, bukan tentang mereka. Memang hanya sesederhana ini.

Sebenarnya, Raka sempat mengkhawatirkan Sarah setelah kejadian itu, tetapi ternyata kekhawatirannya tak beralasan. Di edisi terbaru Veritas, Sarah menulis sesuatu yang menunjukkan bahwa dia lebih tegar daripada yang terlihat.

Saya baru sadar bahwa saya sangat beruntung

Saya beruntung masih bisa bernapas;

Saya beruntung dapat berlari, melihat,
mendengar, berbicara, dan merasakan;

Saya beruntung bisa makan dan minum tanpa
pernah kekurangan;

Saya beruntung memiliki keluarga yang
mencintai saya;

Saya beruntung memiliki teman yang ada saat
tawa dan tangis saya.

Saya sangat beruntung.

Tetapi, kenapa baru sekarang saya sadar?

Mungkin, karena sebelumnya saya nggak
pernah bersyukur.

Selesai membacanya, Raka tersenyum. Sarah
akan baik-baik saja.

* * *

"Kalau besok lusa aku nggak bisa, gimana kalau besok?" kata Nadya lewat telepon.

"Besok, aku ada belajar tambahan sama Nathan," keluh Raka.

"Kamu masih minta diajarin sama dia?" tanya Nadya. "Gimana kalau aku saja yang ngajarin kamu?"

"Nggak!" tolak Raka tegas. "Aku nggak mau kamu bodoh-bodohin."

"Lha, kamu, kan, emang bodoh."

"Yang baru aja kamu katakan itu salah satu sebab aku nggak mau kamu ajarin," kata Raka.

Nadya tertawa.

"Yah! Berusahalah," katanya kemudian. "Kalau kamu mau, kita lulus sama-sama."

"Aaargh... jangan bikin aku tambah depresi," desah Raka. Nadya tertawa lagi.

"Kalau gitu, kita nontonnya Jumat malam aja," usul Nadya.

"Boleh."

"Oke."

Lalu, mereka terdiam. Pembicaraan sudah berakhir dan seharusnya ini adalah saat ketika salah satu dari mereka mengatakan, "I love you" atau "Sweet dream" atau "Already miss you"

atau "bla bla bla" yang lain. Namun, tak ada satu pun yang memulainya.

"Nad..." Akhirnya, Raka mencoba memulai.

"Uhm?"

Raka berusaha sekuat tenaga, tetapi mulutnya berat.

"Bye."

"Bye."

KLIK!

"ARRGGGHHHHH!!!" Raka menjerit kesal seraya membanting handphone-nya ke kasur.

Apa yang barusan kulakukan? Aku sama sekali nggak romantis.

Cowok itu menghela napas dalam-dalam, lalu menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur.

"Tapi, bukan begitu," gumam Raka.
"Seharusnya, bukan begitu."

Pintu kamar tiba-tiba diketuk.

"Masuk, Ma," sahut Raka. "Ada apa, Ma?"
tanyanya begitu mamanya membuka pintu dan berjalan ke arahnya.

"Seharusnya, Mama yang nanya kayak gitu,"
kata Mama yang kemudian duduk di kasur, di

sampingnya. "Kenapa kamu teriak-teriak begitu?"

"Bukan apa-apa," jawab Raka sambil menegakkan diri.

"Kenapa kamu nggak pernah cerita kalau kamu punya pacar?" tanya Mama.

Raka mengangkat alis. "Kok, Mama tahu?"

"Mama ini emang nggak pintar, tapi juga nggak bodoh," jawab Mama sambil tersenyum sombong. "Mama lihat perubahan sikapmu belakangan ini dan gimana kamu jadi agak berbunga-bunga setiap nerima telepon dari yang bernama Nadya. Melihat itu, Mama nggak perlu nyewa Sherlock Holmes buat nyari tahu."

"Berubah? Aku?" tanya Raka tak percaya.

"Masa, sih, Ma?"

Mama mengangguk. "Sekarang, bilang kenapa kamu nggak pernah cerita tentang Nadya?"

Raka mengangkat bahu. "Mama nggak pernah nanya dan emang nggak ada yang perlu diceritakan."

"Kamu salah," sahut Mama. "Tentang hidupmu, bagi Mama, selalu ada yang perlu diceritakan. Oke, kalau gitu, pertama-tama, kayak apa Nadya itu?"

Raka bingung harus mulai dari mana menggambarkan pacarnya itu.

"Dia cantik," katanya kemudian. "Dia cewek paling cantik yang pernah kulihat. Dia juga

pintar, dalam pelajaran olahraga maupun pelajaran yang lain. Aktif di hampir semua kegiatan sekolah, populer, tegas, mandiri."

Mama mengernyit. "Apa kedengarannya nggak terlalu sempurna?"

"Dia emang sempurna," kata Raka sambil mengangguk-angguk.

"Dia benar-benar mau pacaran sama kamu?" tanya Mama tak percaya.

"Maksud Mama?"

"Soalnya, kedengaran kayak Anastasia mau pacaran sama Rasputin atau Putri Salju pacaran sama salah satu kurcaci atau Timun Emas pacaran dengan Buta Ijo," ujar Mama jujur. "Beauty and the beast di dunia nyata."

"Sungguh! Kadang-kadang, dalam hati, aku juga nanya, apa benar aku anak kandung Mama," dengus Raka.

"Emangnya, kamu nggak merasa kayak gitu?"

Raka mengangkat alis. "Bahwa aku bukan anak kandung Mama?"

"Bukan!" Mama memutar bola matanya.

"Bahwa dia terlalu sempurna buat kamu."

"Nggak sebelum Mama nanya tadi," jawab Raka agak kesal, lalu terdiam.

Benar juga, kenapa dia bisa suka sama aku, ya?

"Kamu maksa dia pacaran sama kamu?" tanya Mama.

"Nggaklah, Ma!"

"Sekarang, Mama mau tanya, apa yang membuatmu suka sama dia?" Mama bertanya lagi, kali ini dengan lembut. "Apa karena dia cantik, pintar, atau apa pun yang kamu sebutkan tadi itu?"

Raka menggeleng tegas.

"Itu jackpot," katanya. "Aku suka dia karena setiap kali bersama dia, aku jadi lebih suka diriku sendiri. Aku nyaman jadi aku apa adanya. Itu alasannya."

"Kalau begitu," Mama tersenyum, "mungkin, dia menyukaimu dengan alasan yang sama."

Raka menatap kedua mata Mama, mencoba mencari tahu apakah ibunya itu sedang bercanda. Setelah sadar mamanya serius, dia mengangguk.

"Mungkin juga."

"Oke, kalau begitu," Mama bangkit dari tempat tidur, "informasi tentang anak Mama, untuk sementara, sudah cukup."

"Mama benar-benar suka ikut campur," dengus Raka.

Mama menyeringai. "Emangnya, itu nggak menurun sama kamu?"

Raka langsung membatu. Akhirnya, dia sadar dari mana dia mendapatkan sifat ikut campurnya.

"Oh, ya, Ka." Mama berbalik lagi begitu sampai di pintu. "Mama ada permintaan."

"Uhm?"

"Tolonglah, kali ini, kamu mau mengunjungi papamu," pintanya sambil menatap Raka penuh harap. "Sudah dua tahun, Ka, papamu pasti sedih sekali."

"Kapan kamu bisa memaafkannya?" tanya Mama. "Bukan keinginan dia meninggalkan kita. Dia menyayangi kita, menyayangimu, kamu tahu itu, kan?"

"Tetap aja dia meninggalkan kita," sahut Raka dingin, "meninggalkan Mama, padahal dia janji nggak akan meninggalkan kita secepat itu."

"Kamu tahu itu nggak mungkin!" jerit Mama setengah emosi. "Berhentilah bersikap kayak anak kecil."

"Aku bakal tetap bersikap kayak anak kecil," kata Raka. "Supaya Papa menyesal telah meninggalkanku tanpa sempat membimbingku. Tanpa sempat mengajarku bagaimana jadi dewasa. Tolong, Ma, aku sungguh belum siap. Aku belum siap pergi ke makam Papa."

Mama terdiam. Lalu, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia keluar dan menutup pintu kamar pelan-pelan.

Dalam hati kecilnya, Raka tidak benar-benar membenci papanya. Sampai kapan pun, papanya adalah orang yang sempurna di matanya. Dia cerdas, ramah, baik, dan lucu. Di mana pun, dia selalu mampu mencairkan suasana dan menjadi magnet untuk menarik orang-orang berkumpul di dekatnya. Tidak ada yang jelek tentang papanya dan itu membuat Raka bangga sebagai anaknya. Namun, ternyata, justru itulah yang terburuk.

Suatu ketika, papa Raka itu jatuh sakit; batuk-batuk parah dan suhu badannya tinggi. Diagnosis awal menunjukkan gejala TBC, tetapi begitu foto rontgen paru-parunya keluar, semua dokter yang mereka temui sepakat papa Raka mengidap kanker paru-paru stadium akhir. Hati Raka hancur berkeping-keping mendengarnya dan diperparah oleh tangisan mamanya yang harus dia dengar setiap malam.

Berat badan papanya menyusut dalam sekejap. Matanya cekung, tulang pipinya menonjol, dan gairah hidupnya hilang. Sosok ceria yang selama ini mendampingi Raka hampir tak berbekas. Papa berjanji dia akan berjuang dan nggak akan meninggalkan mereka secepat itu.

Namun, nyatanya, dia tidak bisa memenuhi janji yang dibuatnya sendiri. Enam bulan kemudian, sejak vonis kanker itu diberikan, Papa pergi tanpa sepatah kata pun diucapkan. Tak ada kata maaf karena telah melanggar janji, tak ada kata maaf karena telah membuat Raka dan mamanya menderita, tak ada penyesalan karena telah meninggalkan mereka berdua seorang diri. Itulah yang membuat Raka sangat membencinya.

"Kamu ini benar-benar bebal," desah Nathan saat dia memberi Raka pelajaran tambahan. "Yang lainnya udah selesai dari tadi."

Kelas sudah sepi. Tadinya, ada delapan anak yang berkumpul, tetapi sekarang, tinggal Raka dan Nathan.

"Berisik!" dengus Raka. "Kalau kamu mau pulang, pulang aja!"

"Dan, bikin semua waktuku yang kubuang buatmu sia-sia?" tanya Nathan sinis. "Cepat selesaikan!"

"I'M DOING IT!!!" gerutu Raka. Soal termodinamika yang diberikan Nathan membuat perutnya mual. Hingga detik ini, Raka tak mengerti kenapa dia harus mempelajari hal yang tidak disukainya dan terlebih yang tidak

ada hubungannya dengan jurusan yang dia tuju nanti.

"Waktu perayaan kemarin, kamu ke mana?" tanya Raka.

"Kalau kamu sempat nanya kayak gitu, seharusnya soal-soal yang kuberikan itu sudah selesai kamu kerjakan dari tadi," ujar Nathan.

"Intermezo!" sahut Raka jengkel. "Anggap itu intermezo! Otakku bisa meledak kalau difokuskan menyelesaikan soal-soal najis ini aja."

Nathan menghela napas, lalu menyandarkan punggungnya ke kursi. "Aku menyingkir, mengalah buatmu."

"Nggak ada yang namanya mengalah," kata Raka sambil masih berusaha menyelesaikan soal biadab itu.

"Jadi, maksudmu, aku emang dikalahkan olehmu?" tanya Nathan.

"Bukan," Raka menggeleng, "kalau masalah perasaan, nggak ada yang namanya mengalah, juga nggak ada yang namanya kalah atau menang, termasuk siapa yang datang duluan atau menyatakan lebih dulu. Yang namanya perasaan nggak bisa diatur kayak gitu. Aku bisa jadian sama Nadya karena aku suka dia dan dia suka aku. Gitu, kan?"

Nathan tidak mengatakan apa-apa, Raka sampai mendongak untuk melihat reaksi cowok itu.

"Kamu itu..." kata Nathan dengan wajah masih tertegun, "kadang-kadang, kata-kata yang kamu ucapkan memang nggak sesuai sama mukamu."

Raka menyipitkan mata. "Maksudmu?"

"Kata-katamu itu terlalu dalam buat seseorang dengan muka bodoh kayak kamu."

"Kurang ajar!" gerutu Raka. "Bukannya kamu juga sama?"

"Apanya?"

"Tindakanmu sering beda sama ucapanmu."

"Buktikan!" tantang Nathan.

"Kamu selalu sok nggak peduli, tapi ternyata selama ini kamu memperhatikan aku, ya, kan?"

"Jangan membuatku merinding," sahut Nathan dingin.

"Kamu membantuku menyelesaikan masalah Sarah," ujar Raka. "Terus... masalah Nadya juga. Nggak perlu mengelak, Nadya sendiri yang bilang ke aku."

Nathan terdiam. Seolah-olah, dia tidak bisa berkata apa-apa untuk menyangkalnya.

"Kamu sendiri juga begitu, kan?" tanya cowok itu kemudian sambil membetulkan kacamatanya.

"Hah?"

"Kamu selalu bilang ke semua orang kalau kamu benci ayahmu, tapi kenyataannya bukan kayak gitu, kan?" lanjut Nathan.

Raka menghentikan kegiatannya. Membatu.

"Kamu cuma ngomong dan berbohong sama semua orang buat melindungi dirimu." Tatapan Nathan seakan-akan menembus ke dalam kepala Raka. "Kamu ini sebenarnya pengecut."

"Aku nggak mau dengar omong kosong ini," ujar Raka sambil memasukkan buku-bukunya ke dalam tas.

"Kamu nggak mau dengar karena itu kebenarannya," kata Nathan tajam. "Pengecut."

"Berisik!" Raka bangkit. "Aku nggak mau dengar kata-katamu."

"Kapan kamu berhenti pura-pura? Dasar pengecut!"

"BERISIK!" Kesabaran Raka sudah sampai batasnya. Bahkan, dia lupa Nathan sedang mengidap penyakit dan tanpa sadar dia melayangkan tinju ke mukanya hingga cowok itu terjatuh dari kursi. Kacamatanya sampai terlepas dan ikut jatuh.

Nathan memegang dagunya, lalu tersenyum sinis. "Kenapa? Kamu nggak berani mendengar kebenarannya, kan?"

"Kamu nggak benci ayahmu," kata Nathan sambil berusaha berdiri. "Kamu pura-pura benci justru karena kamu sangat mencintainya. Kamu

nggak sanggup menerima kenyataan kalau dia sudah meninggal. Begitu, kan?"

"DIAAAAM!!!" Raka melayangkan tinju lagi hingga Nathan roboh sebelum sempat berdiri tegak. Nathan tidak membalas, tetapi hal itu justru membuat Raka kalap dan memukulnya bertubi-tubi.

"Tapi, waktu terus berjalan, Ka!" teriak Nathan sambil berusaha melindungi kepalanya dari pukulan-pukulan Raka. "Ayahmu udah mati, tapi kamu masih hidup! Sampai kapan kamu akan terikat dengan masa lalu?"

Raka terus memukulnya, berharap agar cowok itu diam. Agar Nathan tidak mengatakan hal yang selama ini paling tidak ingin didengarnya: kebenaran. Akhirnya, Raka kehabisan tenaga dan jatuh terlentang dengan napas terengah-engah di sebelah Nathan.

Nathan berusaha untuk duduk, sudut bibirnya berdarah dan dia terbatuk-batuk. Kalau dia mau, sebetulnya, dia bisa saja membalas Raka, bahkan menjatuhkannya dengan sekali serangan.

"Kamu harus mencoba melepaskannya," kata Nathan sambil memasang kacamata. "Buat ayahmu, untuk ibumu dan-terutama-buat dirimu sendiri. Mencoba melindungi hatimu dengan cara membenci orang yang kamu cintai? Kamu menyiksa dirimu sendiri." Lalu, Nathan berdiri dan mengambil tasnya. "Besok hari kematian ayahmu, kan? Waktu yang tepat buat menuntaskan semuanya," kata Nathan sebelum pergi.

"Bagaimana kamu bisa tahu besok hari kematian papaku?" tanya Raka sambil menelungkupkan tangannya ke muka.

"Kamu ingat waktu aku pingsan dan kamu membawaku ke rumahmu?" tanya Nathan.
"Saat kamu keluar membeli makan malam, ibumu cerita tentang semuanya padaku. Dia sangat mengkhawatirkanmu, kamu tahu?"

Raka menelan ludah. Dia tahu. Sangat tahu. Selama ini, dia hanya berpura-pura tidak menyadarinya.

"And the hardest part
Was letting go, not taking part
Was the hardest part"

Raka termenung di kamar sambil memutar lagu
Coldplay itu berulang-ulang, mencoba
menenangkan diri.

"And the strangest thing
Was waiting for that bell to ring
It was the strangest start"

Apa yang diucapkan Nathan siang tadi terasa
seperti sebuah hantaman bagi Raka. Nathan
memperlihatkan kebenaran yang selama ini
tidak ingin dia lihat. Dia memang tidak pernah
membenci papanya. Tidak akan pernah bisa. Dia
melakukan semua itu karena tidak ingin
kehilangan sosok papanya itu di dalam
benaknya.

"I could feel it go down
Bittersweet, I could taste in my mouth
Silver lining the cloud

Oh and I

I wish that I could work it out"

Setiap kali seseorang membicarakan papanya, Raka seperti selalu diingatkan akan kematiannya. Namun, Raka takut. Semakin dia sadar bahwa papanya sudah meninggal, sosok papanya akan semakin kabur dalam ingatan. Raka tidak mau hal itu terjadi. Dia tidak mau papanya hanya menjadi sebuah kenangan. Baginya, papanya masih hidup.

"And the hardest part

Was letting go, not taking part

You really broke my heart"

Namun, waktu terus berjalan. Mau tak mau, Raka memang harus menerima kenyataan bahwa papanya sudah meninggal. Waktu papanya sudah habis, sementara waktu dia

masih panjang. Dia masih hidup, seperti kata Nathan. Akan datang saat-mungkin-dia tidak lagi bagaimana wajah papanya, suaranya, caranya tertawa, caranya berjalan, tetapi tentu saja dia harus menghadapinya. Sudah bukan saatnya melarikan diri lagi. Raka merasa sudah cukup terikat oleh kematian yang bukan miliknya.

"Papa, maafkan aku," lirik Raka. Berpura-pura membenci seseorang yang sangat dicintai memang sangat menyakitkan. Papanya pun pasti merasakan sakit yang sama.

Aku sungguh-sungguh minta maaf, kata Raka dalam hati. Kurasa memang sudah saatnya aku melepasmu.

Mama Raka sedang menonton TV sendirian ketika Raka menuruni tangga.

"Ma."

Mama menoleh. "Uhm?"

"Besok..." Raka terdiam sejenak. "Besok, aku ikut Mama ke makam Papa."

Mama Raka langsung terpaku, sejenak kemudian, air matanya menetes. Tanpa mengatakan apa-apa, dia mengangguk. Sebuah senyum terukir di bibirnya.

Sudah tiga hari terhitung sejak Raka memukul Nathan, cowok itu tidak masuk sekolah. Nadya bilang dia sakit dan Raka langsung merasa bersalah. Dia takut pukulannya telah membuat penyakit Nathan tambah parah. Akhirnya, Raka,

Nadya, Sarah, dan Dhihan berniat menjenguknya.

"Mau ke tempat Nathan?" tanya Nadya yang pagi itu langsung menghampiri meja Raka begitu melihatnya datang.

Raka mengangguk. "Ikut?"

"Ya," jawab Nadya. "Hari ini, sepulang sekolah?"

"Aku juga ikut!" Sarah yang hari itu duduk di depan meja Raka langsung berseru.

"Tapi, naik apa?" tanya Raka. "Masa mau naik motor bertiga? Selain sudah pasti akan ditangkap polisi, motorku nggak muat."

"Aku juga ikut," sahut Dhihan yang langsung membuat mereka bertiga menoleh ke arahnya karena tak ada satu pun yang sadar kapan dia datang.

"Dia, kan, sobat aku juga, guru aku, malah."
Dhihan memberi alasan.

"Kalau begitu, masalah transportasi udah beres." Raka manggut-manggut. "Oh, ya! Kita lupa hal yang penting! Ada yang tahu alamat rumahnya?"

"Ya, ampuuun," keluh Nadya. "Itu malah jadi hal terakhir yang kamu pikirkan?" dia menggeleng sambil menepuk-nepuk bahu Raka. "Tenang, aku udah punya!"

Rumah Nathan cukup membuat mereka semua ternganga. Gosip dia anak orang kaya, ternyata memang hanya gosip belaka. Kenyataannya, dia adalah anak orang yang SANGAT SANGAT KAYA. Bahkan, ruang tamunya hampir sama luas dengan rumah Raka.

Seorang pria setengah baya dengan penampilan tenang, tetapi berwibawa masuk saat keempat orang itu sedang mengagumi benda-benda yang terpajang di ruangan itu.

"Saya ayahnya Nathan." Dia memperkenalkan diri sambil menyalami mereka satu per satu. Begitu sampai giliran Raka, pria itu langsung memotong.

"Caraka," katanya sambil tersenyum. "Saya sudah tau."

Raka melongo, tetapi tidak berniat bertanya lebih lanjut tentang hal itu.

"Bagaimana keadaan Nathan, Om?" Raka buka suara.

Air muka ayah Nathan langsung berubah. Senyumnya menghilang, dia tampak sedih.

"Memburuk," jawab pria itu. "Kesehatannya turun drastis tiga hari terakhir."

"Apa itu gara-gara..." Raka menelan ludah, "pukulan saya? Om tahu, kan, kalau saya yangukul dia? Apa karena itu dia..."

"Oh, bukan! Bukan!" sergah ayah Nathan buru-buru. "Saya tahu tentang pemukulan itu, tetapi bukan itu penyebab kesehatannya menurun. Nathan jago bela diri, jadi dia pasti bisa

melindungi bagian-bagian yang vital dari pukulanmu."

Raka langsung menyandarkan diri ke kursi, merasa sangat lega.

"Kalian pasti sudah tahu kalau Nathan sakit," kata ayah Nathan.

Raka mengangguk. "Kanker otak," ujarnya pelan.

Ayah Nathan terdiam sesaat. "Lebih tepatnya, ada tumor di otaknya."

Hening seketika.

"HAAAAAAAAAAAAAAHH?" teriak Dhihan tak percaya.

"Tumor?" ulang Sarah. Matanya mulai berkaca-kaca.

Ayah Nathan mengangguk.

"Sejak kapan di-dia... Pe-penyakitnya..." Nadya tergagap, lalu menoleh ke arah Raka. "Kamu udah tahu tentang ini, Ka?"

Raka memegang tangan Nadya, mencoba menenangkannya. "Ya."

"Sejak kapan dia tahu tentang penyakitnya?" tanya Nadya kemudian, kepada ayah Nathan.

"Sejak kelas tiga SMP," jawab ayah Nathan dengan pandangan mata menerawang-ia

tampak sedang mengingat-ingat suatu kisah sedih. "Tepat setahun sejak ibunya meninggal."

"Ibunya meninggal?" ulang Dhihan.

"Orang yang sangat dekat sama Nathan." Ayah Nathan menghela napas. "Waktu itu, saya sungguh merasa Tuhan tidak adil kepadanya."

Mereka semua terdiam.

"Saya bukan ayah yang baik," lanjutnya. "Saya terlalu sibuk mengurus bisnis saya hingga hampir tidak pernah ada untuknya. Itulah sebabnya Nathan sangat dekat dengan ibunya. Dari ibunya, dia mendapatkan cinta dari yang seharusnya juga saya berikan. Kematian ibunya betul-betul memukulnya." Tiba-tiba saja, ayah Nathan mulai bercerita, tampak ingin berbagi.

"Dia yang semula sangat ceria, humoris, cerdas, jago olahraga, dan pandai bergaul langsung berubah jadi anak yang pemurung dan mudah marah. Nilai-nilainya pun turun drastis dan dia jadi anak yang nakal." Ayah Nathan bercerita panjang-lebar.

"Tapi, akhirnya, dia sembuh?" tanya Raka.

"Ya," ayah Nathan mencoba tersenyum. "Dia lebih tegar daripada yang semula saya kira. Dia justru lebih cepat belajar 'melepaskan' daripada saya. Sekarang saja, saya masih belum bisa merelakan kematian istri saya."

Raka sekarang mengerti kenapa Nathan memintanya untuk merelakan kematian papanya. Si jago segala bidang itu sudah pernah mengalaminya.

"Butuh satu tahun hingga dia akhirnya bisa bangkit lagi," kata ayah Nathan. "Tapi, teman-temannya sudah telanjur menjauhinya. Nilai-nilainya pun hampir tak tertolong lagi. Seakan-akan semua itu belum cukup, penyakit itu pun datang. Karena penyakit itu, dia tidak diperbolehkan lagi melakukan olahraga yang menguras tenaga seperti basket dan sepak bola. Padahal, olahraga adalah satu-satunya yang tersisa yang dia miliki." Ayah Nathan tampak menerawang, seperti menyesali sesuatu.

"Apa memang sudah tak bisa ditolong lagi, Om?" tanya Nadya.

"Kata dokter, tumornya bisa diangkat dengan operasi," jawab ayah Nathan. "Tapi, dalam operasi, selain ada kemungkinan gagal, masih ada lagi kemungkinan meninggal di meja operasi."

"Kalau begitu, kenapa Nathan nggak dioperasi?"
tanya Raka heran.

Ayah Nathan menatapnya cukup lama sebelum menjawab. "Dia nggak mau."

"Hah?"

"Selama ini, pengobatannya hanya lewat obat-obatan yang diminum," jelasnya. "Bahkan, dia menolak melakukan kemoterapi."

"Kenapa? Kenapa dia nggak mau dioperasi?"
tanya Nadya tak habis pikir. "Dia nggak mau sembuh?"

"Mungkin," ayah Nathan tersenyum getir. "Ibu yang sangat dia sayangi sudah meninggalkannya. Semua miliknya sudah tidak

ada lagi. Mungkin sudah tidak ada lagi alasan untuk tetap hidup."

"Bagaimana dengan Om?" tanya Raka.

"Memangnya, Om nggak bisa jadi alasan yang cukup buat Nathan tetap hidup? Kenapa Om nggak maksa Nathan? Di-dia, kan, anak Om satu-satunya..." Raka tidak habis pikir dan mulai emosi.

"Kamu tahu saya tidak mungkin memaksa dia," kata ayah Nathan kalem walaupun dari nada suaranya tampak sedang sekuat tenaga menahan perasaan. "Saya telah terlalu lama tidak memedulikannya. Saat saya sadari betapa pentingnya Nathan bagi saya, semuanya sudah terlambat. Saya tidak mungkin menjadi alasannya untuk hidup. Saya juga tidak mungkin memaksanya untuk operasi kalau dia sendiri tidak menginginkannya."

"Apa Om nggak mau dia sembuh? Apa Om nggak cinta sama anak Om sendiri?" Raka semakin emosi. "Maaf, tapi saya nggak ngerti dengan cinta yang kayak gitu. Cinta yang justru membiarkan orang yang mereka cintai mati. Memangnya, ada cinta yang kayak gitu?"

Nadya mempererat genggamannya pada Raka sambil tersenyum, menenangkannya.

"Kamu bilang saya tidak mencintainya?" tanya ayah Nathan, kali ini nadanya mulai meninggi. "Kamu pikir saya tidak ingin dia sembuh? Saya ayahnya. Demi Tuhan! Tentu saja saya ingin dia sembuh! Tapi, memaksanya berjuang untuk hidup, padahal sebenarnya dia tidak menginginkannya, itu sama saja membunuhnya. Ini hidupnya, saya tidak mungkin ikut campur. Dia yang harus menjalaninya, bukan saya atau siapa pun. Dia sudah cukup dewasa untuk membuat keputusannya sendiri. Apa saya masih berhak memaksanya?"

Napas Raka naik turun. Ayah Nathan mulai kehilangan kontrol akan emosinya. Tak ada satu pun dari mereka yang mengeluarkan kata-kata setelah itu.

"Saya mau ketemu Nathan, Om," kata Raka kemudian.

Ayah Nathan yang telah berhasil menenangkan diri mengangguk, lalu mengantar Raka dan teman-temannya ke depan kamar Nathan. Sebelum mengetuk pintu, Raka meminta kepada yang lain agar membiarkan dirinya sendiri saja.

Nathan sedang membaca di tempat tidurnya. Dia tampak lebih kurus daripada kali terakhir

Raka melihatnya. Matanya agak cekung dan tampak lelah, yang tak berubah hanya sorot matanya yang tetap dingin dan tajam.

"Hai," sapa Raka. "Kamu nggak kaget melihatku?"

"Apa kamu sadar kalau suaramu itu keras banget?" tanya Nathan sinis. Dia menutup bukunya dan melepas kacamatanya, lalu menaruhnya di meja samping tempat tidur.

Raka duduk di satu-satunya kursi yang ada di situ. "Bagaimana kabarmu?" tanyanya.

"Kayak yang kamu lihat sendiri," jawab Nathan singkat. "Buat apa kamu ke sini?"

"Jenguk." Raka menaruh tasnya di lantai.
"Nggak cuma aku, ada Nadya, Sarah, dan

Dhihan juga. Mereka lagi di bawah sekarang.
Kami semua khawatir sama kamu."

"Khawatir? Kenapa?" tanya Nathan, tidak antusias.

"Karena kamu sahabat kami!" jawab Raka dengan nada tinggi.

"Sahabat?" Nathan tersenyum sinis.

"Kamu nggak nganggap kami sahabatmu?"

"Itu terdengar lebih baik," jawabnya "Mulai sekarang, tolong jangan menemuiku lagi. Persahabatan kita berakhir sampai di sini saja."

"Kenap-"

"Kita berdua," potong Nathan, "tahu bagaimana sulitnya melepaskan orang yang dekat dengan kita. Kamu sudah tahu tentang penyakitku ini, jadi tolong jangan membuatnya sulit untuk kita berdua."

"Aku benci cara bicaramu yang seakan-akan udah nggak ada harapan lagi," kata Raka kesal. "Masih ada operasi, kamu masih ada kemungkinan sembuh."

"Lalu, kalau aku sembuh, terus apa?" tanya Nathan tajam. "Aku sudah kehilangan semuanya, aku tak tahu lagi apa hidupku ini layak diperjuangkan."

Raka tak bisa berkata apa-apa.

"Aku sudah merencanakannya sejak semula," lanjutnya. "Aku mau mati perlahan-lahan, tanpa penyesalan, tanpa terikat oleh siapa pun, atau apa pun yang akan membuatku tak rela meninggalkan dunia ini."

"Jadi, ini sebabnya kamu jaga jarak sama orang-orang yang mau dekat sama kamu?" tanya Raka.

"Ya, dan itu cukup berhasil." Nathan menatap kedua mata Raka dalam-dalam. "Sampai kamu datang."

Raka menelan ludah.

"Kamu merusak semuanya," katanya dengan suara serak, berusaha menahan emosi. "Kamu datang dengan segala mimpimu, kehidupanmu, dan teman-temanmu, lalu menyeretku ke dalamnya. Kamu seakan mengejekku dengan

memperlihatkan semua hal yang udah nggak mungkin bisa kumiliki. Kamu membuatku merasa tak rela harus meninggalkan dunia ini. Kamu telah menggagalkan rencanaku."

"Kamu masih bisa!" teriak Raka. "Kamu masih bisa memiliki dan merasakannya!"

"Berhentilah menyeretku ke kehidupanmu," kata Nathan dingin. "Ini bukan hidupmu yang sedang kita bicarakan. Ini hidupku dan biarkan aku membuat keputusan sendiri. Kali ini, kamu salah memilih orang buat melampiaskan hobi ikut campurmu."

Raka tertegun.

Nathan merebahkan dirinya. "Aku capek, aku mau tidur."

Dia memalingkan wajahnya.

"Kalau saja saat itu kamu menuruti kata-kataku," katanya lagi. "Buat tetap cuma jadi teman sekelas, nggak kurang dan nggak lebih. Pasti nggak akan sesakit ini. Kamu merasakan sakitnya juga, kan? Tapi, semuanya belum terlambat, Ka. Mulai sekarang, aku bukan sahabatmu lagi dan jangan datang menemuiku lagi. Ini yang terbaik untukmu. Pulanglah."

Namun, Raka tidak ke mana-mana. Dia terpaksa di tempat itu cukup lama hingga Nathan benar-benar tertidur. Pikirannya kacau dan dadanya sesak. Dia tidak tahu sejak kapan dia mulai peduli pada Nathan. Yang dia tahu, dia nggak ingin Nathan pergi. Rasanya sangat menyakitkan. Lebih menyakitkan lagi karena cowok itu meminta dirinya menjauh di saat-saat terakhirnya.

"Ibu sudah tahu tentang hal ini?" tanya Raka pada Bu Ratna keesokan harinya.

Bu Ratna mengangguk. "Tentu saja, ibu kan wali kelasnya. Itulah yang meminta dispensasi untuknya saat pelajaran olahraga dan upacara."

"Kenapa Ibu tidak pernah cerita pada siapa pun?"

"Karena bukan Ibu yang berhak memberi tahu tentang hal itu," jawab Bu Ratna tegas. "Nathan lah yang punya hak untuk menceritakannya. Lagi pula, bukankah kamu juga sudah tahu dari dia?"

Raka terdiam.

"Kamu menyesal sudah terlalu dekat dengan dia?" tanya Bu Ratna seakan bisa membaca pikiran muridnya itu. "Kalau tidak, saat tiba waktunya Nathan pergi, kamu tidak akan merasa sangat kehilangan seperti sekarang?"

"Sebenarnya..." Raka tertunduk. "Dia sudah memperingatkan saya."

Bu Ratna menghela napas. "Ayahnya menemui Ibu waktu dia kali pertama masuk ke sekolah ini. Dia minta Ibu membujuk Nathan supaya mau dioperasi. Ayahnya benar-benar putus asa."

"Ibu membujuknya?" tanya Raka.

"Ya." Bu Ratna mengangguk. "Tapi, tidak berhasil. Dia bilang, 'hanya keajaiban yang bisa membuat saya mau dioperasi'. Nathan sangat

tegas dengan keputusannya itu hingga Ibu tidak bisa berkata apa-apa lagi. Ibu pun jadi berpikir mungkin dia memang ingin mati." Bu Ratna terdiam. "Tapi, kemudian Ibu sadar Ibu salah," lanjutnya. "Dia bukannya ingin mati, dia hanya tidak tahu lagi untuk apa dia hidup."

Raka mengernyit. "Memangnya itu beda?"

"Tentu saja beda," Bu Ratna tersenyum.
"Mamamu pasti tahu jawabannya."

Raka mengangguk-angguk. "Sekarang, apa hubungannya semua ini sama saya? Apa ini juga ada kaitannya dengan alasan Ibu memasukkan saya ke Veritas? Waktu itu, Ibu bilang, karena saya bisa membuat keajaiban."

Bu Ratna mengangguk, lalu tersenyum. "Benar, masuknya kamu ke Veritas memang ada hubungannya dengan ini."

Raka masih menunggu kelanjutan kalimatnya.

"Ibu yakin, hanya kamu yang bisa menyadarkan Nathan tentang apa yang layak diperjuangkan dalam hidup."

"Hah?" Raka melongo. "Saya? Memangnya, sejak kapan, saya punya kemampuan seperti itu?"

"Raka..." kata Bu Ratna lembut. "Bahkan, setelah apa yang kamu lakukan pada Sarah dan Nadya, kamu masih tidak tahu kelebihanmu?"

Raka menggeleng keras.

"Kamu punya kemampuan untuk masuk ke kehidupan orang lain," jelas Bu Ratna.

"Suka ikut campur, maksud Ibu?" tanya Raka sambil memicingkan mata.

Bu Ratna tersenyum. "Yah... itu istilah lainnya. Tapi ikut campurmu ini justru menolong orang yang kamu masuki hidupnya. Kamu menyadarkan mereka akan sesuatu yang selama ini mereka lupa atau pura-pura tak mereka sadari." Guru ini menatap Raka. "Ditambah dengan sifatmu yang bertindak sebelum berpikir itu, orang akan bisa langsung melihat ketulusanmu dalam melakukannya," tambahnya. "Itulah kelebihanmu. Tanpa kamu sadari, kamu sudah banyak membantu orang dengan sifat ikut campurmu itu."

Kedua orang itu terdiam selama beberapa saat. Raka tertunduk, lalu menghela napas.

"Jadi, Ibu berharap, saya bisa memengaruhi Nathan dengan apa yang Ibu sebut kelebihan saya itu?" desah Raka. Dia menutup mukanya dengan kedua belah tangannya.

"Ya," jawab Bu Ratna tegas.

Diam, lagi-lagi.

"Maaf," lirik Raka. "Saya gagal. Saya nggak berhasil menyadarkan dia. Saya emang nggak bisa membuat keajaiban."

"Belum," kata Bu Ratna lembut. "Kamu belum gagal. Tapi, semua tetap bergantung padamu. Tergantung sekeras apa usahamu untuk menyadarkan dia. Kalau kamu memang menganggap Nathan penting, kamu pasti tahu caranya."

Raka mendongak dan melihat Bu Ratna memandangnya dengan keyakinan penuh.

"Manusia itu lebih berani menghadapi apa pun kalau melakukannya demi orang yang dia sayangi," tambah Bu Ratna. "Mamamu adalah salah satu contohnya."

Raka tercenung. Bu Ratna hanya mengangguk tanpa mengatakan apa-apa.

"Ada apa, Raka?" tanya mamanya khawatir sambil menyalakan lampu kamar. "Kayak nggak ada orang rumah waktu Mama pulang. Kenapa lampu kamarmu nggak kamu nyalakan? Ada apa? Kamu sakit?"

Mama bergegas menaruh telapak tangannya ke dahi anaknya itu.

"Nggak apa-apa, Ma," kata Raka sambil menegakkan badan untuk duduk. "Aku cuma pengen tidur cepat."

"Kamu ini nggak pintar berbohong," desah Mama. "Mama sudah hafal tabiatmu. Kamu cuma tidur cepat kalau ada masalah. Coba ceritakan pada Mama ada apa."

Raka tetap diam.

"Raka," kata sang Mama lembut, "mana tahu Mama bisa bantu. Lagi pula, Mama merasa Mama berhak untuk tahu tentang kehidupanmu. Kehidupan seseorang yang selama tujuh belas tahun ini selalu berada di samping Mama."

Raka menghela napas, menyerah.
Bagaimanapun, dia sedang berhadapan dengan orang yang mengandung dan membesarkannya. Mama memang berhak untuk tahu setiap detik kehidupannya.

Raka mulai menceritakan tentang apa yang terjadi. Tentang penyakit Nathan, tentang bagaimana dia menolak dioperasi, tentang persahabatan mereka. Tentang kenyataan bahwa dia baru sadar kalau dia sangat menyayangi Nathan. Juga tentang apa yang dikatakan Bu Ratna serta bagaimana guru itu masih percaya dia bisa meyakinkan Nathan.

"Ingin mati dan nggak tahu hidup untuk apa, apa bedanya?" tanya Raka mengulang pertanyaan Bu Ratna. "Terus, kenapa Bu Ratna juga bilang kalau Mama adalah contoh manusia yang lebih berani menghadapi apa pun demi orang yang dia sayangi?"

Mama terdiam sejenak, lalu tersenyum.

"Saat papamu meninggal," mama Raka mulai menjelaskan, "Mama sebenarnya ingin ikut mati bersamanya. Kepergian papamu seakan-akan membawa separuh jiwa Mama. Mama nggak sanggup hidup sendirian, bahkan ide ikut mati itu pun benar-benar hampir pasti dijalankan."

Raka menelan ludah.

"Tapi, kenyataannya, Mama nggak melakukannya..." lanjut Mama, "karena ada kamu. Kamulah alasan Mama tetap berjuang untuk hidup. Saat itu, Mama ingin mati, sungguh. Tapi, kamu membuat hidup layak diperjuangkan. Walau Mama harus bekerja lagi, membanting tulang demi membiayaimu, membesarkanmu seorang diri, Mama rela melakukannya demi kamu. Mungkin, itulah

bedanya antara ingin mati dan tak tahu hidup untuk apa."

"Kalau aku nggak ada, mungkin Mama memilih ikut mati bersama Papa?" tanya Raka.

"Mungkin," jawab Mama sambil tersenyum, "hidup terlalu keras untuk dilalui seorang diri."

"Walaupun hidup sangat keras, Mama tetap berjuang demi aku," Raka bergumam. "Manusia memang lebih berani menghadapi apa pun demi orang yang disayangnya."

Raka menggenggam tangan ibunya, menunjukkan bagaimana dia sangat berterima kasih atas semua yang perempuan itu lakukan untuknya.

"Nathan juga manusia," kata mama lembut.

"Kalau dia berhasil menemukan apa yang patut diperjuangkan dalam hidup, Mama yakin dia akan mau menjalani operasi itu."

"Tapi, apa?" tanya Raka putus asa.

"Bukan 'apa', tapi 'siapa'," ralat sang Mama.

Raka mengangkat alis, tak mengerti maksudnya.

"Kamu, Caraka," jelas sang Mama. "Kamu yang harus jadi alasan Nathan untuk hidup."

"Sejak kali pertama Mama melihat Nathan," lanjut Mama. "Sorot matanya, bukan sorot mata orang yang ingin mati. Sorot matanya adalah sorot pejuang, dia hanya belum menemukan alasan perjuangannya. Tugasmu adalah

menyadarkannya. Bu Ratna pasti juga berpikir seperti itu."

"Tapi, bagaimana?" tanya Raka. "Dia itu keras kepala!"

"Bukannya itu seperti melihat dirimu sendiri?" tanya mamanya sambil tersenyum. "Kamu pasti tahu apa yang bisa melunakkannya."

Raka menggaruk-garuk kepalanya.

"Kamu menyayanginya, kan?" tanya sang Mama.

"Aku cuma tahu dia udah jadi sahabat yang sangat penting bagiku," jawab Raka. "Sejak kenal dia, aku merasa sudah jauh berubah jadi seseorang yang lebih baik. Dia banyak

membantuku dan menyadarkan sesuatu yang sangat penting."

"Kalau begitu, sekarang giliranmu," kata Mama. "Dia membantumu jadi kamu yang seperti sekarang, maka kamu juga harus membantu dia."

"Percayalah, Ma," kata Raka. "Itu adalah hal yang paling ingin kulakukan."

"Kamu bakal coba meyakinkan dia lagi?" tanya Nadya ketika Raka meneleponnya.

"Ya, walaupun aku nggak yakin sama hasilnya."

"Kok nggak yakin?"

"Dia, bahkan, nggak mau hidup demi ayahnya," jelas Raka. "Kenapa dia harus mendengarkan aku? Mungkin, bagi dia, emang udah nggak ada siapa-siapa lagi."

Tak ada suara dari Nadya selama beberapa saat.

"Dia punya kamu," katanya kemudian.

"Aku?" tanya Raka tak mengerti.

"Seperti halnya Brahms punya Joseph, Mozart punya Leopold, dan Edmund Hillary punya Tenzing Norgay," jelas Nadya. "Nathan punya Caraka. Kamu yang akan membantunya menjalani hidup yang dia perjuangkan."

"Menurutmu, aku bisa?"

"Aku yakin," jawab Nadya. "Dalam hal ini, cuma kamu yang bisa."

Raka menghela napas. "Kenapa kamu memercayaiku sampai sebesar itu?"

"Karena aku tahu, kamu nggak akan mengecewakan aku," jawab Nadya dengan nada tegas. Tanpa sadar, Raka tersenyum.

Nathan sedang tidur ketika Raka datang ke rumahnya lagi. Ayah Nathan mempersilakan Raka menunggu di kamar anaknya itu, menunggu sampai akhirnya Nathan terbangun.

"Kamu..." ujar Nathan dengan suara serak sambil berusaha untuk duduk, kaget mendapati Raka duduk di kursi dekat tempat tidur. "Mau apa ke sini?"

"Menemuimu," jawab Raka.

Nathan terdiam sejenak, lalu memandang "sahabatnya" itu tajam.

"Bukannya udah kubilang supaya berhenti menemuiku?"

Raka hanya diam.

"Setelah ini, jangan datang lagi!" kata Nathan dengan nada tinggi. "Persahabatan kita sudah berakhir. Jangan pernah menemuiku lagi!"

"Berisik!" bentak Raka. "Kalau kamu nggak mau ketemu aku lagi, itu terserah kamu! Kalau bagimu persahabatan kita udah berakhir, itu juga terserah kamu! Tapi, bagiku nggak!" lanjut

Raka, berusaha merendahkan nada suaranya.
"Berhenti bikin keputusan buat orang lain. Aku menemuimu atau nggak, aku yang memutuskan sendiri."

"Kamu ini benar-benar keras kepala!" teriak Nathan emosi.

"Emang, tapi aku nggak kepala batu kayak kamu!" balas Raka. "Kalau emang kamu merasa seberat itu buat pisah sama teman-teman, kenapa nggak berusaha mempertahankan hidupmu sekarang?"

"Gampang kalau ngomong!" Mata Nathan memerah dan dadanya naik-turun. "Bukan kamu yang dihadapkan pada kematian. Emangnya, kalau kamu di posisiku, kamu mau dioperasi dengan risiko mati di meja operasi? Hah?"

Raka menatap kedua mata Nathan dalam-dalam.

"Aku mau," jawabnya serius. "Aku mau melakukannya. Kesempatan sekecil apa pun yang memungkinkan aku bisa berkumpul lagi sama orang-orang yang aku cintai akan aku ambil, bahkan walaupun risikonya mati di meja operasi. Harapan sekecil apa pun akan kuperjuangkan demi orang-orang yang aku cintai dan mencintaiku."

Nathan tertegun mendengar jawaban Raka, tak menyangka. Emosinya menurun.

"Tapi, itu kamu," katanya, mulai melunak.
"Jumlah orang-orang yang kamu cintai dan mencintaimu memang membuat hidupmu patut diperjuangkan. Beda denganku. Sejak semula, saat ibuku meninggalkan aku, aku memang

pengin mati. Orang yang kucintai dan mencintaiku sudah nggak ada lagi."

"Pembohong!" sembur Raka. "Kalau emang kamu pengen mati, kenapa kamu masuk sekolah? Bukannya lebih baik diam di kamar dan nunggu sampai waktumu datang? Dengan begitu, kan, kamu nggak bakal terikat sama kehidupan siapa pun yang bikin kamu kayak sekarang, berat melepaskannya. Jangan bilang kamu melakukannya gara-gara kamu nggak mau dikasihani. Aku tahu bukan itu alasanmu."

Raka menatap Nathan yang tidak berkomentar apa-apa.

"Kamu masuk sekolah justru karena kamu masih pengen hidup," lanjutnya. "Kamu pengen ada sesuatu atau seseorang mengingatkanmu tentang hidup yang layak diperjuangkan. Jadi, sebenarnya, bukan aku yang menyeretmu ke

kehidupanku, kamu sendiri yang membiarkan dirimu terseret."

Nathan masih terdiam.

"Dan, kamu bilang, setelah kematian ibumu, nggak ada lagi yang kamu cintai dan mencintaimu." Raka menatapnya. "Lalu, kamu pikir kami itu apa?"

"Ayahmu, aku, Nadya, Sarah, Dhihan, Alfi," jelas Raka. "Kamu mau aku menyebutkan nama anak-anak satu kelas?"

Nathan masih tidak mengatakan apa-apa.

"Kamu udah jadi bagian dari kami," kata Raka mencoba meyakinkan. "Dan, aku tahu, walaupun selama ini kamu selalu kelihatan nggak peduli, sebenarnya nggak ada yang lebih

peduli pada kami daripada kamu. Apa yang udah kamu lakukan padaku, Sarah, Nadya, Dhihan, dan yang lainnya jadi bukti semua itu. Sikap dinginmu pun, aku tahu, sebenarnya buat melindungi kami. Jadi, apa kami nggak cukup layak diperjuangkan?"

Mereka terdiam selama beberapa saat.

Raka mendesah. "Kamu bilang persahabatan kita ini bakal menyakitkan buat kita berdua kalau diteruskan. Kamu benar, ini emang menyakitkan. Sangat, malah. Kenyataan bahwa aku bakal kehilangan kamu adalah hal paling menyakitkan setelah kematian papaku. Tapi, karena menyakitkan, aku jadi sadar kalau kamu udah jadi bagian terpenting dalam hidupku. Kamu jadi sesuatu yang layak diperjuangkan bagiku." Raka bicara panjang-lebar, dari lubuk hatinya.

"Sungguh, Than," dia menunduk, menopang kepalanya dengan kedua tangan, "kalau emang menyakitkan, kalau emang berat buat pergi dan melepaskan persahabatan kita, jangan lakukan. Ambil kesempatan sekecil apa pun itu demi dirimu sendiri dan..." Dia menelan ludah. "Demi aku."

Nathan tak bersuara dalam waktu yang cukup lama.

"Kamu ini banyak omong," katanya kemudian.

Gantian Raka yang terdiam.

"Kalau aku mati di meja operasi," lanjutnya, "aku akan menghantuimu."

Raka mendongak dan melihat cowok itu tersenyum.

"Beneran?" tanya Raka tak percaya.

"Aku udah nggak sanggup melawan kepalamu yang keras itu," desahnya. "Mungkin, kalau aku menuruti omonganmu, kamu bakal berhenti menggangguku."

Raka meringis.

"Kenapa kamu melakukan ini semua?" tanya Nathan.

"Hah?"

"Berusaha keras supaya aku mau dioperasi."
Nathan menatap Raka. "Kenapa kamu melakukannya? Apa karena kamu menganggapku sahabatmu?"

Raka mengangkat bahu. "Aku cuma nggak bisa membiarkanmu begitu aja."

Nathan tersenyum sinis seperti yang biasa dia lakukan.

"Plagiat!" ujanya.

Raka tertawa.

Operasi Nathan sudah dijadwalkan, tiga bulan lagi. Selama tiga bulan itu, dia tidak pernah dibiarkan sendirian meskipun sehari. Raka, Nadya, dan Sarah bergantian menjaganya. Cuma, karena setiap kali melihat Nathan, Sarah pasti menangis, akhirnya setiap giliran Sarah,

Raka atau Nadya ikut menemaninya. Sementara itu, Dhihan dan yang lain datang setiap akhir minggu. Nathan benar-benar telah menjadi bagian dari mereka.

Nathan mengalami banyak sekali perubahan tiga bulan terakhir itu-selain kepalanya yang jadi gundul dan berat badannya yang menyusut tajam. Dia tampak lebih ceria dan sering melontarkan lelucon-lelucon yang selalu bisa membuat teman-temannya tertawa. Dia jauh lebih menyenangkan daripada yang mereka kenal selama ini. Mungkin sebenarnya, itulah sifat aslinya sebelum maut merenggut ibunya dan penyakit itu datang.

Teman-temannya pun jadi semakin menyayangnya dan sangat berharap operasinya berjalan lancar. Mereka, terutama Raka, tidak rela melepas Nathan pergi.

"Tiba-tiba aku merasa bego banget," keluh Raka ketika hanya dia dan Nathan di kamar menunggu operasi. Nathan sudah di bawah pengaruh obat bius, tetapi kesadarannya belum hilang.

"Ngapain juga aku susah-susah membujukmu ikut operasi ini," kata Raka dengan nada menyesal. "Padahal, kalau orang yang punya segala hal yang diinginkan cewek sepertimu nggak ada di dunia ini, persaingan nggak akan terlalu ketat lagi."

Nathan hanya tersenyum lemah. Tidak lama kemudian, beberapa suster datang untuk membawanya ke ruang operasi.

"Jangan pergi," kata Raka sambil menggenggam erat tangan Nathan sebelum dia dibawa pergi.

"Kalau kamu pergi, aku akan membencimu seumur hidupku. Berjanjilah kamu akan berjuang dalam operasi ini!"

Nathan tidak menjawab. Kesadarannya sudah berangsur-angsur menghilang, tetapi dari sorot mata cowok itu, Raka tahu sahabatnya itu tidak akan mengecewakannya.

- Epilog -

The flowers cut and brought inside

Black cars in a single line

Your family in suits and ties

And you're free

Nathan meninggal satu tahun kemudian. Operasi yang dijalani berhasil mengangkat tumornya. Namun, karena sudah telanjur

menyebar ke daerah-daerah vital, nyawanya tidak terselamatkan lagi. Hari ini adalah hari pemakamannya.

The ache I feel inside
Is where the life has left your eyes
I'm alone for our last goodbye
But you're free

Raka berdiri jauh dari tempat pemakaman. Dia tidak sanggup melihat jasad Nathan dikebumikan. Saat sedang memperhatikan prosesi pemakaman dari tempatnya berdiri, tiba-tiba seseorang menyentuh pundak cowok itu. Raka menoleh dan melihat Bu Ratna sudah berdiri di belakangnya.

"Ada apa, Bu?" tanyanya sambil melepas earphone setelah memencet tombol pause di iPod-nya.

"Sedang apa kamu di sini?" tanya Bu Ratna heran. "Kenapa kamu tidak mendekat ke sana?"

Raka membalikkan badannya lagi, menatap lurus ke depan.

"Nggak apa-apa," katanya. "Dari sini sudah cukup. Nathan pasti tahu saya datang ke pemakamannya."

Bu Ratna tidak mengatakan apa-apa. Dia sudah menduga alasan sebenarnya.

"Ini ada titipan dari ayah Nathan untukmu," kata Bu Ratna sambil menyodorkan selempang amplop.

"Apa ini?" Raka mengambil amplop itu.

"Sesuatu yang Nathan tulis untukmu di hari-hari terakhir hidupnya," jawab Bu Ratna. "Ibu pergi dulu."

Sebelum pergi, Bu Ratna menepuk-nepuk pundak Raka dengan lembut. Raka memasang earphone dan memutar lagu lagi. Kemudian, dia mulai membaca kata-kata yang tertulis di sampul depan: "To Caraka".

I remember you like yesterday

Yesterday

I still can't believe you're gone

Oh I remember you like yesterday

Yesterday

And until I'm with you, I carry on

Ketika kamu membaca surat ini, bisa dipastikan saat itu aku sudah nggak ada lagi di dunia ini. Kamu pasti heran kenapa aku menulis surat untukmu-kenyataannya, aku sendiri juga nggak tahu. Mengingat betapa bodohnya dirimu, kayaknya sejelas apa pun aku memberi tahu, kamu pasti nggak akan mengerti.

Raka tersenyum. Dasar.

Adrift on your ocean floor
I feel weightless numb and sore
A part of you and me is torn
You're free

Aku ingin memberi tahu betapa aku sangat berterima kasih. Selama ini, aku selalu mencari-cari keajaiban yang bisa memberiku alasan buat hidup. Ketika bertemu denganmu, Nadya, Sarah, dan yang lain, aku disadarkan kalau

sebenarnya aku nggak perlu mencarinya.
Ternyata, keajaiban itu justru sedang kualami,
kurasakan, dan kujalani. Ternyata, hidup adalah
keajaiban itu sendiri.

I woke from a dream last night
I dreamt that you were by my side
Reminding me I still had life
In me

Aku sangat berterima kasih karena itu.

Raka menelan ludah. Melihat tinta yang
memudar dari bekas bulatan titik air, dia bisa
menduga Nathan menangis ketika menulis surat
itu.

I remember you like yesterday
Yesterday

I still can't believe you're gone
Oh I remember you like yesterday
Yesterday
And until I'm with you, I carry on

p.s. Jangan membenciku. Waktu terus berjalan, aku sudah mati, tapi kamu masih hidup. Tak perlu terikat masa lalu. Sungguh, nggak apa-apa bagiku kalau kelak kamu melupakanku. Biar aku saja yang mengingatmu, itu sudah lebih dari cukup bagiku.

"Sial!" geram Raka sambil meremas kertas di tangannya itu. Dia jatuh terduduk di tanah, lalu menutupi wajahnya, mencoba menahan air mata yang sudah hampir tak terbendung. "Aku akan membencimu! Aku akan membencimu seumur hidupku!"

Air mata Raka mulai menetes. Akhirnya, untuk kali pertama setelah sekian lama, dia menangis.

Raka bersumpah, dia tidak akan pernah membiarkan kenangan tentang Nathan hilang. Dia tidak akan pernah melupakannya.

Dalam edisi Veritas yang ditujukan untuk Nathan, Sarah mengutip kata-kata George Bernard Shaw: "Aku bisa kehilangan seorang teman seperti itu dengan kematianku, tetapi tidak dengan kematiannya."

"...And In the End, the Love We Take Is Equal To the Love We Make." (The Beatles)

* * *